

Abdul Hakim bin Amir Abdat

HADITS-HADITS DHA'IF & MAUDHU'

2

[251 - 500]

“Membongkar ratusan hadits-hadits lemah dan palsu yang beredar di masyarakat dengan lisan dan tulisan”

DAFTAR ISI DAN SEBAGIAN DARI *FAWAA-ID* (FAEDAH-FAEDAH)NYA

MUKADDIMAH	5
HADITS-HADITS DHAIF DAN MAUDHU'	
<p>★ ORANG YANG MATI DAN BELUM MENGENAL IMAMNYA....!? (Nomor Hadits: 251)</p> <p>Tidak ada asalnya...! Kemudian penulis menjelaskan tentang kesalahan Suyuthiy dan mu'alliq kitabnya dalam mentahkrij hadits ini dan kebenaran perkataan Syaikhul Islam bahwa hadits ini tidak ada asalnya. Hadits ini biasa dijadikan dalil oleh kaum raafidhah (syi'ah) sebagaimana telah dijelaskan dan dibantah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah...</p>	9
<p>★ ILMU ITU WAJIB DICARI...! (252).....</p> <p>Perkataan yang sangat masyhur tetapi bukan hadits...!</p>	11
<p>★ ZAKAT ADALAH KEKAYAAN ISLAM (253)</p> <p>Penjelasan penulis tentang makna dari hadits dha'if ini....</p>	12

- ★ **SHALAT ADALAH TIANG AGAMA (254)**..... 14

Hadits dha'if kerana *mursal*nya dengan lafaz seperti ini sangat terkenal sekali, tetapi sebagai penggantinya telah datang sebagian dari hadits-hadits shahih dengan lafaz yang lain yang menjelaskan kepada kita bahwa shalat itu adalah tiangnya Agama Islam...
- ★ **APABILA KAMU MAKAN (255)** 19

Tidak ada asalnya...!
- ★ **ALLAH ADALAH WALI BAGI ORANG YANG DIAM (256)..** 20

Bukan hadits...!
- ★ **DIAM ADALAH EMAS (257)**..... 20

Perkataan yang sangat terkenal sekali tetapi bukan hadits...! Kemudian penulis membawakan beberapa buah hadits shahih dalam *bab* ini...
- ★ **ULAMA ADALAH WALI ALLAH (258)**..... 24

Perkataan ini bukan hadits...! Kemudian penulis menjelaskan siapakah sebenarnya wali Allah itu...?
- ★ **TAHIYYATUL MASJIDIL HARAM ADALAH THAWAF...!? (259)**..... 28

Bukan hadits meskipun sangat masyhur dalam lisan dan pengamalan...! Penulis telah menjelaskan *fiqih* dalam *bab* ini dengan membawakan sebagian hadits shahih...
- ★ **BALASAN SESUAI DENGAN JENIS AMALNYA (260)**..... 34

Bukan hadits...! Tetapi hanya sebuah kaidah ilmiah yang terambil dari Al Kitab dan As Sunnah yang kemudian disangka sebagai hadits...!!!

★ YANG HIDUP LEBIH UTAMA DARI YANG MATI (261) ...	35
Bukan hadits...!	
★ SEBAIK-BAIK NAMA ADALAH (262).....	35
Tidak dikenal dengan lafazh seperti ini...!	
★ TAMBAHAN DALAM LAFAZH BACAAN SETELAH AZAN (263).....	36
Penjelasan beberapa lafazh dalam bacaan setelah azan yang tidak shah yang selalu diamalkan...!	
★ SYAHWAT WANITA MELEBIHI SYAHWAT LAKI-LAKI (264)	39
Tidak dikenal dengan lafazh seperti ini...!	
★ SEORANG SYAIKH DI TENGAH-TENGAH KAUMNYA SEPERTI (265)	39
Maudhu'...!	
★ WANITA YANG TERBAIK DARI UMATKU IALAH (266)..	40
Tidak ada asalnya...!	
★ KEUTAMAAN BULAN RAJAB, SYA'BAN DAN RAMADHAN (267)	41
Maudhu'...!	
★ SESUNGGUHNYA ALLAH MEMBALAS ORANG YANG ZHALIM DENGAN ORANG YANG ZHALIM JUGA (268)	42
Tidak dikenal dengan lafazh seperti ini...!	
★ PADA AKHIR ZAMAN UDARA DINGIN DI NEGERI RUUM (ROMA/ITALIA) AKAN BERPINDAH KE NEGERI SYAM DAN...(269)	43
Tidak ada asalnya...!	

- ★ **SOMBONG KEPADA ORANG YANG SOMBONG ADALAH SHADAQAH (270)** **44**

Hadits ini tidak ada asalnya meskipun seringkali disandarkan atas nama Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam...!!!
- ★ **PERINTAH DAN KEUTAMAAN MEMAKAI TONGKAT (271 & 272)** **44**

Dua buah hadits yang tidak ada asalnya tetapi di-amalkan dan dikatakan sebagai Sunnah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam...!!!
- ★ **HAJAR ASWAD ASALNYA ADALAH MALAI-KAT ...!? (273)** **45**

Hadits yang sama sekali tidak ada asalnya...!
- ★ **CINTA KEPADA DUNIA ADALAH PANGKAL SEGALA KESALAHAN (274).....** **46**

Maudhu'...!
- ★ **KEUTAMAAN MENGHADIRI MAJELIS ORANG ALIM (275)** **47**

Tidak ada asalnya...!
- ★ **DUNIA HANYALAH SESAAT... (276).....** **48**

Tidak ada asalnya...!
- ★ **KETUKLAH PINTU SURGA...! (277).....** **48**

Tidak ada asalnya...!
- ★ **MENGEMBALIKAN 1/6 DIRHAM...(278)** **49**

Tidak ada asalnya...!
- ★ **SEMOGA ALLAH MERAHMATI SESEORANG YANG BERAMAL...(279)** **50**

Tidak dikenal dengan lafazh seperti ini...!

- ★ **TIDAK ADA ZAKAT PERHIASAN...!?...(280 & 281)....** 51
 Dua buah hadits dha'if dan batil yang menafikan adanya zakat perhiasan! Kemudian penulis membawakan tiga buah hadits shahih tentang adanya zakat perhiasan...
- ★ **SABAR ADALAH SALAH SATU PERBENDAHARAAN SURGA (282)** 57
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **SHADAQTA WA BARARTA...(283).....** 58
 Bacaan ini sama sekali tidak ada asalnya...!
- ★ **SHADAQAH YANG SEDIKIT...(284)** 59
 Bukan hadits...!
- ★ **KEUTAMAAN SHALAT DENGAN MEMAKAI CINCIN DAN SORBAN...(285 & 286)** 59
 Maudhu'...!
- ★ **SETIAP KEBAIKAN ADA PENGHALANGNYA (287)....** 61
 Bukan hadits...!
- ★ **KETIKA DISEBUT ORANG-ORANG SHALIH...(288)** 61
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **LARI DARI SESUATU YANG TIDAK MAMPU...(289) ..** 62
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BERGERAK ADALAH BERKAH (290)** 62
 Bukan hadits...!
- ★ **SAYYID (KETUA) KAUM ADALAH YANG MELAYANI MEREKA (291)** 63
 Tidak ada satupun hadits yang shah dalam *bab* ini...!

- ★ **SAYYID (KETUA)NYA MAKANAN DI DUNIA DAN DI AKHERAT ADALAH DAGING (292, 293 & 294).....** 63
 Tidak ada satupun hadits yang shah dalam *bab* ini...!
- ★ **DI ANTARA KEUTAMAAN BERSIWAK (MENGGO-SOK GIGI) (295, 296 & 297).....** 66
 Tidak ada satupun hadits yang shah dalam *bab* ini...!
- ★ **MENGURUS MANUSIA LEBIH SULIT DARI MENGURUS HEWAN (298)** 69
 Bukan hadits...!
- ★ **MENYAYANGI MAHLUK ALLAH TERMASUK DARI MEMBESARKAN PERINTAH ALLAH (299).....** 69
 Bukan hadits...!
- ★ **TAHANLAH KEJAHATANMU... (300).....** 70
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ORANG YANG PEMURAH ADALAH KECINTAAN ALLAH MESKIPUN DIA SEORANG YANG FASIQ...(301)** 71
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ALLAH MELAKNAT PENYANYI...(302).....** 71
 Tidak shah...!
- ★ **NABI MUSA KETIKA MENERIMA WAHYU MENGENAKAN BAJU DAN SORBAN DARI WOL (303)** 72
 Hadits batil yang seringkali dipakai oleh kaum shufiy...!
- ★ **KALAU BUKAN KARENAMU (MUHAMMAD) AKU (ALLAH) TIDAK AKAN MENCIPTAKAN ALAM INI...(304)** 73
 Hadits maudhu' yang selalu disandarkan kepada Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam oleh sebagian ahli bid'ah...!

- ★ **RINTIHAN ORANG YANG SAKIT ADALAH TASBIH DAN...(305)..... 74**
 Tidak *tsabit*...!
- ★ **BELIAU SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM MELIHAT PADA MALAM YANG GELAP GULITA SEBAGAIMANA BELIAU MELIHAT PADA SIANG YANG TERANG-BENDERANG...(306) 75**
 Maudhu'...!
- ★ **BELIAU SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM MELIHAT DARI BELAKANGNYA SEBAGAIMANA BELIAU MELIHAT DARI DEPAN (307)..... 76**
 Hadits maudhu'! Penulis telah menjelaskan masalah ini secara ilmiah *haditsiyyah* dan *fiqhiyyah* dengan membawakan tiga buah hadits shahih yang menunjukkan kebatilan hadits ini dan sanggahan terhadap Al Hafizh Ibnu Hajar dalam sebagian perkataannya.....
- ★ **PELAKU HOMO TIDAK AKAN DATANG PADA HARI KIAMAT KECUALI DALAM KEADAAN JUNUB (308).. 81**
 Hadits batil...!
- ★ **HADITS-HADITS TENTANG PERMAINAN CATUR, PENGHARAMANNYA DAN KEBOLEHANNYA...(309) 82**
 Maudhu'...!
- ★ **HADITS-HADITS TENTANG LARANGAN MENGANGKAT KEDUA TANGAN KETIKA RUKU' DAN BANGKIT DARI RUKU'...(310) 83**
 Hadits batil dan dusta...!
- ★ **PARA FUQARA' NIKAHLAH...! (311, 312, 313 & 314) 83**
 Inilah hadits-hadits yang menggemarkan nikah untuk mencari rizqi!?? Tetapi tidak ada satupun hadits yang shah dalam bab ini...!

- ★ **BACAAN KETIKA MENDENGAR MU'ADZDZIN MENGUCAPKAN HAYYA 'ALAL FALAAH (315)..... 87**
 Bacaan yang datang dari hadits maudhu'...!
- ★ **PERUMPAMAAN PARA SHAHABATKU PADA UMATKU SEPERTI GARAM PADA MAKANAN...(316) 89**
 Hadits dha'if...!
- ★ **SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU (317) 91**
 Hadits yang sangat terkenal sekali dengan lafazh seperti ini tidak shah! Kemudian penulis menjelaskan hadits yang telah shah dengan lafazh yang berbeda tetapi semakna dengan sebuah takhrij ilmiyyah...
- ★ **BARANGSIAPA YANG MENGGANGGU SEORANG KAFIR DZIMMIY....(318) 95**
 Hadits dengan lafazh seperti ini tidak ada asalnya! Tetapi telah datang hadits yang shahih dengan lafazh yang berbeda...
- ★ **HADITS-HADITS PUJIAN KEPADA KEHIDUPAN MEMBUJANG (TIDAK MENIKAH)...(319)..... 97**
 Hadits batil...!
- ★ **HADITS LARANGAN MEMOTONG DAGING DENGAN PISAU...(320)..... 98**
 Hadits maudhu'! Kemudian penulis membawakan hadits yang shahih yang menyalahi hadits maudhu' ini yang menjelaskan bahwa Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memotong daging dengan pisau...
- ★ **HADITS-HADITS LARANGAN MAKAN DI PASAR...(321) 101**
 Hadits batil...!

- ★ **HADITS-HADITS KEUTAMAAN MEMAKAI CINCIN DARI BATU AQIQ (322) 101**
 Hadits palsu...!
- ★ **LARANGAN MENCERITAKAN MIMPI KEPADA KAUM WANITA (323)..... 102**
 Hadits palsu...!
- ★ **ORANG YANG DIBERIKAN HADIAH SEDANGKAN DI SITU ADA ORANG LAIN ATAU JAMA'AH...(324)... 102**
 Pembahasan ilmiah tentang masalah ini dari kitab Shahih Bukhari...
- ★ **NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM MENARINARI...!?(325)..... 104**
 Inilah seburuk-buruk hadits palsu...!!!
- ★ **HADITS ORANG YANG MENJAGA DIRINYA DAN MENYEMBUNYIKAN CINTANYA SAMPAI MATI MAKA DIA MATI SYAHID...!?(326) 104**
 Hadits maudhu'...!
- ★ **KEUTAMAAN MENGGUNTING KUKU SECARA BERSELANG-SELING...(327) 105**
 Hadits maudhu'...!
- ★ **NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM TERUS-MENERUS DINAUNGI AWAN...(328)..... 106**
 Penjelasan ilmiah dari Syaikhul Islam dalam masalah ini...
- ★ **RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM BERGULAT DENGAN ABU JAHL...(329)..... 107**
 Tidak ada asalnya! Yang shahih bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bergulat dengan Rukaanah...

- ★ **BERKUMUR-KUMUR DAN MENGHISAP AIR KE HIDUNG SEBANYAK TIGA KALI HUKUMNYA WAJIB BAGI ORANG YANG JUNUB (330)..... 108**
 Penulis telah menjelaskan kepalsuan hadits ini sangat nyata sekali...
- ★ **ORANG YANG TELAH NYATA UDZURNYA...(331) 109**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **KEUTAMAAN ORANG YANG MEMBENTAK/MENGHARDIK AHLI BID'AH (332)..... 110**
 Maudhu'...!
- ★ **ORANG YANG MEMAKAI PAKAIAN BUKAN DENGAN PAKAIANNYA (333)..... 111**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **CELAAN KEPADA ORANG YANG HIDUP MEMBUJANG (TIDAK MENIKAH) (334 & 335) 111**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **SEBAIK-BAIK PERTOLONGAN DI DALAM AGAMA IALAH ISTRI YANG SHALIHAH (336)..... 113**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **AIR KENCING DARI HEWAN YANG DIMAKAN DAGINGNYA (HEWAN YANG HALAL DAGINGNYA) TIDAK NAJIS....(337) 114**
 Sebuah hadits palsu yang telah dipalsukan oleh salah seorang zindiq yang menuhankan Ali bin Abi Thalib...!!!
- ★ **JANGANLAH BERPURA-PURA SAKIT (338)..... 119**
 Hadits *munkar*...!
- ★ **KEUTAMAAN MENCUCI BEJANA DAN MEMBER-SIHKAN HALAMAN (339) 120**
 Maudhu'...!

- ★ **BARANGSIAPA YANG BERSALAMAN (BERJABATAN TANGAN) DENGAN YAHUDI ATAU NASHRANI MAKA HENDAKLAH DIA BERWUDHU' DAN MENCUCI TANGANNYA (340 & 341)..... 123**
 Hadits batil dan maudhu'...!
- ★ **JANGANLAH KAMU MENETAPKAN HARGA-HARGA BARANG...! (342) 128**
 Hadits dengan lafazh seperti ini tidak ada asalnya!
 Kemudian penulis membawakan sebuah hadits shahih dalam *bab* ini dan membahasnya dengan pembahasan ilmiah...
- ★ **BARANGSIAPA YANG SHALAT DI BELAKANG IMAM YANG TAQWA...(343) 133**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MEMBACA (yakni menghapal) SURAT AL BAQARAH DAN ALI IMRAN...(344) 134**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MEMBACA DI DALAM SHALAT SHUBUH SURAT ALAM NASYRAH DAN ALAM TARA KAIFA.....(345)..... 135**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG BERKATA DI DALAM AGAMA KAMI DENGAN RA'YUNYA...(346)..... 136**
 Maudhu'...! Kemudian penulis menjelaskan tentang Ishaq bin Najih Al Malathiy salah seorang rawi yang sangat terkenal sebagai pendusta besar dan pemalsu hadits secara terang-terangan...
- ★ **SEMBUNYIKANLAH KHITANAN...(347) 138**
 Tidak ada asalnya...!

- ★ **TAKUTLAH DARI KEJAHATAN ORANG YANG BERBUAT KEBAIKAN KEPADAMU (348) 138**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **YA ALLAH PERKUATLAH ISLAM INI DENGAN SALAH SATU DARI DUA UMAR...! (349) 139**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **IBADAH YANG PALING UTAMA IALAH YANG PALING SUSAH DIKERJAKAN (350) 139**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **MINUMLAH KETIKA MAKAN..(351) 140**
 Maudhu'...!
- ★ **KOTA YANG TERAKHIR HANCUR...(352) 142**
 Hadits dha'if...!
- ★ **SEMOGA ALLAH MERAHMATI ORANG YANG MENZIARAH (KUBUR)KU...(353) 145**
 Tidak ada asalnya...! Inilah haditsnya kaum *quburiyyun*...!!!
- ★ **KEUTAMAAN MEMAKAI SORBAN PADA HARI JUM'AT (354) 146**
 Maudhu'...!
- ★ **SESUNGGUHNYA ALLAH KAGUM AKAN CUMBU-RAYUNYA SEORANG SUAMI DALAM MENGGAU LI STRINYA....(355) 148**
 Hadits dha'if *munkar*...!
- ★ **KEUTAMAAN SHAF SEBELAH KANAN...(356) 150**
 Dha'if *syadz*...!
 Sebuah takhrij ilmiah tentang kesalahan sebagian rawi...

- ★ **KEUTAMAAN SHAF SEBELAH KIRI (357) 155**
 Dha'if...!
- ★ **USIA TELAH 70 TAHUN TETAPI PENAMPILANNYA
 SEPERTI USIA 20 TAHUN...!?(358) 157**
 Hadits *munkar*...!
- ★ **SEBAIK-BAIK MAKANAN DAN MINUMAN KAMU
 ADALAH ... (359) 160**
 Hadits *maudhu'*...!
- ★ **SEBAIK-BAIK SAUDARA KAMU ADALAH ALI (360) .. 162**
 Hadits *maudhu'*...!
- ★ **SEBAIK-BAIK DO'A DAN IBADAH ADALAH...(361).... 164**
 Hadits *maudhu'*...!
- ★ **SEBAIK-BAIK IBADAH ADALAH YANG PALING
 RINGAN (362)..... 165**
 Hadits *maudhu'*...!
- ★ **SEBAIK-BAIK UMATKU...(363) 166**
 Dha'if...!
- ★ **SEBAIK-BAIK KAMU ADALAH YANG PALING ZU-
 HUD...(364) 168**
 Dha'if...!
- ★ **LUPA AKAN SURAT ATAU AYAT AL QUR'AN ADALAH
 DOSA BESAR...!?(365 & 366) 170**
 Hadits *dha'if*...! Kemudian penulis menjelaskan
 dalam sebuah takhrij dan tahqiq ilmiah
haditsiyyah dan *fiqhiyyah* dalam *bab* ini...
- ★ **NABI KHADHIR ADALAH NABI ILYAS (367)..... 180**
 Maudhu'...!

- ★ **ALLAH MEMINDAHKAN KELEZATAN MAKANAN ORANG-ORANG KAYA KEPADA MAKANAN ORANG-ORANG MISKIN (368) 181**
 Maudhu'...!
- ★ **WAHYU ALLAH KEPADA IBRAHIM SESUNGGUHNYA ALLAH MENCINTAI SETIAP ORANG ALIM (369) 182**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **PERSELISIHAN UMATKU...(370)..... 183**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **AKAN DATANG KAUM YANG SUKA BERDEBAT (371).. 184**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **TIDAK DIKATAKAN ALIM SAMPAI DIA BERAMAL...(372) 185**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ORANG ALIM DI AZAB DENGAN SEKERAS-KERAS AZAB (373)..... 186**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **MANUSIA YANG PALING AMAN, PALING BANYAK TERTAWA DAN PALING GEMBIRA PADA HARI KIAMAT IALAH...(374)..... 191**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MENIPU UMATKU...(375) 192**
 Sangat lemah...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MENYALAHAI SUNNAH RASULLULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM...(376)... 194**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **PARA MALAIKAT YANG DITUGASI MEMINDAHKAN MAYIT..(377) 195**
 Tidak ada asalnya...!

- ★ ENAM RATUS RIBU ORANG DIMERDEKAKAN DARI
 API NERAKA SETIAP HARI JUM'AT ATAU MALAM
 JUM'AT...(378) 195
 Hadits batil...!
- ★ HADITS TENTANG KEUTAMAAN AKAL (379 & 380) .. 199
 Hadits maudhu'...!
- ★ MANUSIA MENGIKUTI AGAMA RAJA MEREKA (381) 203
 Tidak ada asalnya...!
- ★ MANUSIA SEMUANYA TERTIDUR...(382) 203
 Bukan hadits...!
- ★ APA YANG DIHITUNG DARI UMUR MANUSIA...(383).. 204
 Bukan hadits...!
- ★ ALLAH TIDAK AKAN MENYIKSA DALAM MASALAH
 YANG DIPERSELISIHKAN...(384)..... 204
 Tidak ada asalnya...!
- ★ CELAKA BAGI ORANG YANG KAYA SESUDAH DIA
 MISKIN (385)..... 205
 Bukan hadits...!
- ★ AKHIR PENGOBATAN ADALAH KAY (386)..... 205
 Bukan hadits...!
- ★ KAUM FUQARA MEMPUNYAI DAULAH PADA HARI
 KIAMAT...(387) 206
 Tidak ada asalnya...!
- ★ SEMUA KITAB PASTI ADA KESALAHANNYA KECUALI
 AL QUR'AN (388) 209
 Bukan hadits...!
- ★ TANAMLAH MAYIT DI TENGAH-TENGAH KUBUR
 KAUM YANG SHALIH (389)..... 210
 Maudhu'...!

★ TIDAK AKAN RUGI ORANG YANG BERISTIKHARAH DAN TIDAK AKAN MENYESAL ORANG YANG BER-MUSYAWARAH...(390)	212
Maudhu'...!	
★ MADINAH NEGERI YANG PALING DICINTAI ALLAH...(391)	216
Maudhu'...!	
★ KEUTAMAAN SHALAT DI BELAKANG ORANG ALIM (392)	220
Hadits batil...!	
★ KEUTAMAAN SHALAWAT KEPADA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM (393)	221
Bukan hadits...!	
★ SELAMATAN KEMATIAN (394)	221
Tidak ada asalnya...!	
★ KEUTAMAAN SHALAT DAN YANG BERKAITAN DENGANNYA (395, 396, 397, 398 & 399)	223
Tidak ada asalnya dan maudhu'...!	
★ DI ANTARA KEUTAMAAN <i>LAA ILAHA ILLALLAH</i> (400)	231
Sangat lemah...!	
★ DI ANTARA YANG MEMBATALKAN SHAUM DAN KEUTAMAAN SHAUM RAMADHAN (401 & 402)	232
Maudhu' dan tidak ada asalnya...!	
★ KEUTAMAAN WUQUF DI 'ARAFAH (403)	234
Tidak ada asalnya...!	
★ KEUTAMAAN <i>TAHMID</i> (404)	235
Tidak ada asalnya...!	
★ KEUTAMAAN <i>INTHIZHAARUL FARAJ</i> (405)	237
Dha'if...!	

- ★ **BERDO'A DENGAN PENUH KEYAKINAN AKAN DIKABULKAN (406)**..... 239
 Hadits dha'if dan pembahasan ilmiah tentang rawi yang bernama Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murri...
- ★ **KEUTAMAAN ISTIGHFAR (407)**..... 250
 Hadits dha'if...!
- ★ **KEUTAMAAN BERSHALAWAT KEPADA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM DENGAN TULISAN (408)** 251
 Hadits maudhu'...!
- ★ **ISTIGHFAR DARI ORANG YANG TIDAK BERAMAL (409)** 253
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ORANG YANG DIAMPUNKAN MESKIPUN TIDAK ISTIGHFAR (410)** 254
 Maudhu'...!
- ★ **BANYAK MAKAN MEMBAHAYAKAN (411)**..... 256
 Maudhu'...!
- ★ **TIDUR SIANG MEMBANTU UNTUK SHALAT MALAM (412)** 258
 Maudhu'...!
- ★ **KEUTAMAAN SHALAT EMPAT PULUH KALI DI MASJID NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM (413)**..... 259
 Hadits *munkar*...!
- ★ **MELAKNAT YAHUDI DAN NASHARA SEBAGAI PENGGANTI SHADAQAH (414)**..... 260
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **TIMBANGAN ANTARA TAKUT DAN HARAP (415)**.... 261
 Tidak ada asalnya...!

- ★ **ORANG YANG DI HASADI DI BERI RIZQI (416)..... 262**
 Bukan hadits...!
- ★ **WAKTU SEPERTI PEDANG...(417) 263**
 Bukan hadits...!
- ★ **BARANGSIAPA MENCINTAI SESUATU DIA AKAN
 SERING MENYEBUTNYA (418)..... 263**
 Hadits dha'if...!
- ★ **PENCIPTAAN RUH LEBIH DAHULU DARI JASAD (419)... 265**
 Maudhu'...!
- ★ **MUSIBAH TIDAK MEMPUNYAI KEKUASAAN TER-
 HADAP BADAN SEORANG MU'MIN (420)..... 266**
 Maudhu'...!
- ★ **NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM MELIHAT
 MAHKOTA ALLAH KETIKA BELIAU ISRA'.....(421)..... 267**
 Maudhu'...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MENAMATKAN AL QUR'AN
 AKAN DIBERIKAN KENABIAN???...(422)..... 269**
 Maudhu'...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG BERDOSA DAN DIA MENGE-
 TAHUINYA...(423)..... 270**
 Maudhu'...!
- ★ **PARA ULAMA YANG FASIQ DI AZAB TERLEBIH
 DAHULU DARI PENYEMBAH BERHALA (424) 274**
 Maudhu'...!
- ★ **SIAPAKAH MANUSIA YANG BERAKAL DAN
 JAHIL...? (425) 275**
 Maudhu'...!

- ★ **BERMUSYAWARALAH DENGAN ORANG-ORANG YANG BERAKAL (426)..... 278**
Maudhu'...!
- ★ **RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM DINAMAKAN SEBAGAI HABIB!?...(427)..... 279**
Maudhu'...!
- ★ **NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM TIDAK MENJENGUK ORANG SAKIT KECUALI SETELAH LEWAT TIGA HARI (428) 282**
Maudhu'...!
- ★ **LABA-LABA ADALAH SYAITHAN (429)..... 283**
Maudhu'...!
- ★ **KEUTAMAAN SHALAT SESUDAH BERSIWAK (430)... 285**
Maudhu'...!
- ★ **ASAL SETIAP PENYAKIT...(431) 286**
Maudhu'...!
- ★ **ZINA DAN BAHANYANYA...(432) 287**
Maudhu'...!
- ★ **PANASNYA MATAHARI...(433) 290**
Maudhu'...!
- ★ **KEUTAMAAN MEMBUNUH KUMBANG...(434) 291**
Maudhu'...!
- ★ **WANITA YANG MURTAD TIDAK DI HUKUM MATI (435) 292**
Hadits *munkar*...!
- ★ **KEUTAMAAN SHALAT SETELAH BERBUKA PUASA DENGAN KURMA...(436)..... 295**
Maudhu'...!

- ★ **ORANG-ORANG FAQIR-MISKIN ADALAH KUNCI SURGA (437)** 297
Maudhu'...!
- ★ **KECINTAAN ALLAH KEPADA ORANG YANG DIMARAHI TETAPI DIA BERMURAH HATI (438).....** 301
Maudhu'...!
- ★ **TIDAK AKAN SEMPURNA HAKIKAT KEIMANAN HAMBA SAMPAI DIA.....(439)** 302
Maudhu'...!
- ★ **ALLAH MELAKNAT PARA PENDUSTA MESKIPUN DALAM BERCANDA (440).....** 303
Tidak ada asalnya...!
- ★ **SEGALA SESUATUNYA TERDAPAT KERUSAKAN-NYA...(441).....** 304
Dha'ifun jiddan/sangat lemah...!
- ★ **SETIAP NABI ADA KHALILNYA...(442)** 305
Maudhu'...!
- ★ **APABILA KAMU BERBEKAL JANGAN LUPA BAWA BAWANG MERAH!?...(443 & 444)** 307
Maudhu'...!
- ★ **BARANGSIAPA MENANAM PASTI MENGETAM (445)** 308
Bukan hadits...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MENYENANGKAN SEORANG MU'MIN...(446)** 309
Maudhu'...!
- ★ **BARANGSIAPA MENGHAPAL EMPAT PULUH HADITS...(447).....** 310
Semua jalannya lemah tidak ada yang shah...!

- ★ **BARANGSIAPA MENDO'AKAN PANJANG UMUR UNTUK ORANG YANG ZHALIM.....(448, 449 & 450) 312**
 Dari hadits yang tidak ada asalnya dan hadits dha'if...!
- ★ **BARANGSIAPA MENZIARAHIKU DAN BAPAKKU IBRAHIM DALAM TAHUN YANG SAMA...(451) 316**
 Maudhu'...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG SABAR AKAN HAWA PANAS KOTA MAKKAH...(452 & 453) 317**
 Hadits batil dan tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MENGEMBIRAKAN SEORANG MU'MIN...(454) 319**
 Maudhu'...!
- ★ **BERBUAT BAIKLAH KEPADA BIBI KAMU LEBAH (455) 324**
 Maudhu'...!
- ★ **ALLAH TELAH MENGHARAMKAN MEMAKAN TANAH..(456) 326**
 Maudhu'...!
- ★ **KEUTAMAAN SHALAT WITIR PADA AWAL MALAM DAN MAKAN SAHUR (457) 327**
 Maudhu'...!
- ★ **KEUTAMAAN MENJAGA PERBATASAN DI TEPI PANTAI SELAMA EMPAT PULUH HARI (458)..... 330**
 Maudhu'...!
- ★ **SHALAT DENGAN MEMAKAI SORBAN PAHALANYA MENYAMAI BERPERANG DI JALAN ALLAH!?...(459) 333**
 Maudhu'...!
- ★ **MANUSIA YANG PALING CELAKA...(460) 334**
 Maudhu'...!

- ★ **LARANGAN MENDEKATI HARI RAYA YAHUDI DAN NASHARA...(461).....** 335
Maudhu'...!
- ★ **MENGAPA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM SELALU MENCIUM MULUTNYA FATIMAH???.(462)** 336
Maudhu'...!
- ★ **AMAL BERSHALAWAT KEPADA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM TIDAK PERNAH DI TOLAK...(463)** 338
Tidak ada asalnya...!
- ★ **SAYA TELAH MENJADI NABI (464 & 465).....** 339
Tidak ada asalnya...!
- ★ **APABILA KAMU BERSHALAWAT KEPADAKU (466)...** 341
Tidak ada asalnya...!
- ★ **MEMULIAKAN MAYIT ADALAH MENGUBURNYA (467)** 341
Tidak ada asalnya...!
- ★ **APABILA KAMU MENYETUBUHI ISTRIMU (468 & 469)** 342
Hadits dha'if dan sangat dha'if...!
- ★ **ORANG-ORANG YANG BAKHIL DARI UMATKU IALAH...(470).....** 346
Tidak ada asalnya...!
- ★ **BERMUKA MANIS LEBIH BAIK DARI MENJAMU TETAMU...(471).....** 347
Tidak ada asalnya...!
- ★ **BERILAH KABAR GEMBIRA KEPADA PEMBU-NUH (472).....** 348
Tidak ada asalnya...!
- ★ **TIDAK TERKENAL ITU MERUPAKAN NIKMAT (473)..** 348
Tidak ada asalnya...!

- ★ **HIASILAH HARI RAYA KAMU DENGAN TAKBIR (474 & 475) 349**
 Hadits dha'if dan maudhu'...!
- ★ **MUSUH SESEORANG ITU IALAH... (476)..... 350**
 Bukan hadits...!
- ★ **TIDAK ADA ISTIRAHAT BAGI SEORANG MU'MIN KECUALI MATI ... (477)..... 351**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **YANG HARAM MENGALAHKAN YANG HALAL... (478) .. 352**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ABU BAKAR TIDAK MENGALAHKAN KAMU KARENA SHALATNYA DAN SHAUMNYA...(479) 353**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG DIMINTAI KERIDHAANNYA (480) 354**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MENYEMBUNYIKAN RAHASIANYA (481) 355**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG JAHIL TERHADAP SESUATU (482) 355**
 Bukan hadits...!
- ★ **TIDAK ADA UCAPAN SALAM KEPADA ORANG YANG SEDANG MAKAN (483) 357**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MEMUTUSKAN HARAPAN SESEORANG(484) 357**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **BARANGSIAPA YANG MENASEHATI ORANG YANG JAHIL (485) 358**
 Tidak ada asalnya...!

- ★ **MATILAH KAMU SEBELUM KAMU MATI (486)..... 359**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ORANG MU'MIN ITU KALAU BERBICARA BENAR (487) 360**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ORANG MU'MIN ITU CEPAT MARAH TETAPI CEPAT
 RUJU'!? (488) 360**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ORANG MU'MIN ITU TERTIPU ...!? (489) 361**
 Bukan hadits...!
- ★ **ORANG MU'MIN ITU MENGINGINKAN (490) 362**
 Bukan hadits...!
- ★ **JANGANLAH KAMU MEMBESARKANKU DI DALAM
 MASJID!? (491) 362**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **ULAR TIDAK MELAHIRKAN KECUALI ULAR JUGA (492) 363**
 Bukan hadits...!
- ★ **JANGANLAH KAMU MEMBENCI FITNAH (493) 363**
 Hadits batil...!
- ★ **NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM KETIKA
 ISRA' SHALAT DI KUBUR IBRAHIM DUA RAKA'AT (494) 366**
 Maudhu'...!
- ★ **SIFAT LUPA TABI'AT MANUSIA (495) 367**
 Tidak ada asalnya...!
- ★ **PERTOLONGAN ALLAH KEPADA HAMBA LEBIH BAIK
 DARIPADA ... (496) 367**
 Bukan hadits...!

★ MELIHAT KEPADA WAJAH YANG CANTIK/CAKAP ADALAH IBADAH ... !? (497).....	368
Maudhu'...!	
★ MEMANDANG KEPADA WAJAH YANG CANTIK/ CAKAP AKAN MENCEMERLANGKAN MATA (498) ...	369
Maudhu'...!	
★ MEMANDANG KEPADA WANITA YANG CANTIK (499)	370
Maudhu'...!	
★ TIGA PERKARA YANG MENGUATKAN MATA (500) ..	371
Maudhu'...!	
★ MARAAJI'	373
★ INDEKS AYAT AL QUR'AN	379
★ INDEKS HADITS-HADITS DHA'IF DAN MAUDHU' ..	380
★ INDEKS HADITS-HADITS PERMASALAHAN	395
★ INDEKS HADITS-HADITS SHAHIH	409
★ DAFTAR ISI DAN SEBAGIAN DARI <i>FAWAA-ID</i> (FAEDAH-FAEDAH)NYA	411



Muqaddimah

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على
النبي الرحمة وعلى اله وأصحابه أجمعين .
أما بعد :

Inilah jilid yang kedua dari kitab saya **Hadits-Hadits Dha'if Dan Maudhu'** setelah hampir tujuh tahun tertunda kehadirannya di alam penerbitan karena beberapa sebab yang berjalan sesuai dengan taqdir Rabbul 'alamin. Karena semua taqdir Allah bagi setiap mu'min adalah baik adanya sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ

خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ
صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

رواه مسلم (٢٩٩٩) وغيره.

Dari Shuhaib, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Sangat menakjubkan keadaan seorang seorang mu'min, sesungguhnya semua urusannya baik (baginya), dan tidak terdapat yang demikian itu bagi seorangpun juga kecuali bagi seorang mu'min. Jika dia mendapat kesenangan dia bersyukur, maka bersyukur itu baik baginya. Kalau dia mendapat kesusahan dia bersabar, maka bersabar itu baik baginya".

Hadits shahih riwayat Muslim (2999).

Maka baru pada tahun ini (1432 H/2011 M) dengan izin Allah maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan oleh pemiliknya saya sendiri dapat mengangkatnya ke alam penerbitan sehingga dapat dinikmati kelezatan ilmiyyahnya oleh kaum muslimin khususnya ahli ilmu dan para pelajar ilmiyyah, insyaa Allahu Ta'ala.

Di dalam jilid yang kedua ini saya telah membawakan sebanyak dua ratus lima puluh (250) buah hadits. Yaitu dari hadits ke (251) sampai hadits ke (500) dalam berbagai macam permasalahan agama yang telah disandarkan atas nama Nabi kita yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam padahal **tidak shah** datangnya dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sepanjang penelitian saya dengan mengambil perkataan ahli ilmu.

Hadits-hadits tersebut derajatnya berkisar di antara hadits-hadits yang **dha'if, sangat dha'if, munkar, batil, maudhu'** (palsu) dan **tidak ada asal usulnya** (*laa ashlahu*) sebagaimana para pembaca yang terhormat akan mengetahuinya dari kitab ini dan dari jilid yang ke satu, insyaa Allahu Ta'ala.

Saya sangat berharap kepada Rabbul 'alamin agar kitab saya ini dalam menjelaskan Hadits-Hadits Dha'if dan Maudhu' dengan beberapa jilidnya –dan sampai pada hari ini baru diterbitkan jilid 1 & 2- dapat memberikan manfa'at yang sangat besar bagi kaum muslimin dalam rangka membela dan membersihkan Sunnah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam.

Semoga Allah menjadikannya ikhlas hanya untuk mencari Wajah-Nya yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, dan menjadi kebaikan dan pahala yang besar

ketika saya berada di dalam kubur dan pada hari saya dibangkitkan. Allahumma amin!

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin bersama shalawat dan salam kepada Nabi yang mulia dan keluarganya dan para Shahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

Dengan pena,

Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat

Jakarta pada bulan Ramadhan Mubarak 1432 H/
Agustus 2011 M



ORANG YANG MATI TETAPI BELUM MENGENAL IMAMNYA...!?

(٢٥١) مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ

مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

لَا يَعْرِفُ بِهَذَا اللَّفْظِ.

251. “Barangsiapa yang mati tetapi dia belum mengenal imam pada zamannya, maka dia mati dengan kematian jahiliyyah”.

Tidak dikenal dengan lafazh seperti ini.

Telah berkata As Suyuthiy di kitabnya Takhrij Ahaadits Syarah Al ‘Aqaa-id (no: 47 yang di tahqiq dan di ta’liq oleh Sayyid Shubhiy As Saamiraa-iy):

“Telah dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh:

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ...

“Barangsiapa yang mati tanpa imam...”

Telah berkata *muhaqiqnya* (Sayyid Shubhiy As Saamiraa-iy):

“Telah dikeluarkan oleh Muslim (1851):

”... وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً
جَاهِلِيَّةً“

“... dan barangsiapa yang mati dan tidak ada bai'at, maka dia mati dengan kematian jahiliyyah”.

Saya mengatakan: Apa yang dikatakan Suyuthiy dan *muhaqiqnya* tidaklah tepat:

Pertama: Suyuthiy telah membawakan lafazh yang salah dari riwayat imam Muslim di shahihnya sebagaimana lafazh yang benar telah dibawakan oleh *muhaqiqnya*.

Kedua: *Muhaqqiq* telah membawakan lafazh yang berbeda dengan lafazh hadits yang sedang kita bicarakan. Oleh karena itu saya mengatakan *tidak dikenal dengan lafazh yang seperti ini*. Hal ini telah diberitahukan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di kitabnya *Minhaajus Sunnah* (1/110):

“...hadits ini dengan lafazh seperti ini tidak dikenal”.

ILMU ITU WAJIB DICARI...!

(٢٥٢) اَلْعِلْمُ يُسْعَى اِلَيْهِ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

252. “Ilmu itu di datangi”.

Bukan hadits.

Berkata Al Imam Ali Qari' di kitabnya Al Asraar (no: 300):

“Ini adalah makna perkataan Malik kepada Mahdi atau Harun (Ar Raasyid):

اَلْعِلْمُ اَوْلَى اَنْ يُوقَّرَ وَيُوْتَى.

“Ilmu itu lebih patut dimuliakan dan di datangi”.

Dan juga makna perkataan Bukhari:

اَلْعِلْمُ يُوْتَى وَلَا يَأْتِي.

“Ilmu itu di datangi dan tidak mendatangi”.

Sekian dari Ali Qari'.

ZAKAT ADALAH KEKAYAAN ISLAM

(٢٥٣) الزَّكَاةُ قَنْطَرَةٌ الْإِسْلَامِ.

ضَعِيفٌ.

253. "Zakat adalah harta kekayaan Islam".

Dha'if.

Telah dikeluarkan oleh Baihaqiy di kitabnya *Syu'abul Iman*, dan Ishaq bin Rahuwaih dimusnadnya, dan Thabraniy di di kitabnya *Mu'jam Kabir*, dan Ibnu Adiy di kitabnya *Al Kaamil*, dan Ibnul Jauziy di kitabnya *Al 'Ial Al Mutanaahiyah* dari jalan Abu Darda', dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "...

Sanad hadits ini **dha'if**, karena di sanadnya ada seorang rawi yang bernama:

Dhahhaak bin Humrah/ الضَّحَّاكُ بْنُ حُمْرَةَ

Dia adalah seorang rawi yang **dha'if** sebagaimana telah dilemahkan oleh para imam seperti Yahya bin Ma'in, An Nasaa-i, Al Hafizh Ibnu Hajar dan lain-lain.¹

1 Takhrijul Kasysyaaf oleh Al Imam Az Zaila'iy (1/43). Al Kaamil Fi Dhu'afaa-ir Rijal (no: 946) oleh Al Imam Ibnu Adiy (wafat tahun 365 H). Taqribut Tahdzib oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

Jika saudara mengatakan: Bukankah lafazh di atas maknanya shahih bahwa zakat adalah harta kekayaan yang sangat besar di dalam Islam...!?

Saya jawab: Benar. Tetapi lafazh di atas **bukan** sabda Nabi kita yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam dan **tidak boleh** kita menyandarkannya kepada beliau. Banyak sekali ayat dan hadits yang shahih atau hasan yang berbicara tentang zakat dan keutamaannya. Maka cukuplah bagi kita mengambil yang telah shahid datangnya dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan meninggalkan yang lemah sepanjang **pemeriksaan ahlinya yang berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadits**. Karena dari sinilah terbitnya kesalahan yang sangat fatal dari sebagian para penulis dan penceramah karena kedha'ifan mereka di dalam ilmu yang mulia ini. Bersamaan dengan itu mereka juga tidak mau memulangkan kepada ahlinya dalam mengamalkan perintah Rab mereka:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Tanyalah kepada ahli ilmu jika kamu tidak tahu”.²

2 An Nahl ayat 43 dan Al Anbiyaa' ayat 7.

Kemudian firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



“Janganlah kau mengatakan sesuatu yang kau tidak mempunyai ilmu. Karena sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanya (nanti pada hari kiamat)”.³

SHALAT ADALAH TIANG AGAMA

(٢٥٤) عَنْ عُمَرَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ، أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ عِنْدَ اللَّهِ؟

فَقَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا، وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ فَلَا دِينَ
لَهُ، وَالصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ.

ضَعِيفٌ

3 Al Israa' ayat 36.

254. Dari Umar, dia berkata: Seorang laki-laki pernah datang lalu dia bertanya: “Wahai Rasulullah, sesuatu (amal) apakah yang lebih dicintai di sisi Allah?”.

Maka beliau menjawab: “Shalat pada (awal) waktunya, dan barangsiapa yang meninggalkan shalat maka tidak ada agama baginya, dan shalat itu adalah tiangnya agama”.

Dha’if.

Telah diriwayatkan oleh Baihaqiy di kitabnya *Syul’abul Iman* dari Hakim dengan sanadnya sampai kepada Ikrimah dari Umar.

Berkata Baihaqiy:

“Ikrimah tidak pernah mendengar (hadits) dari Umar, dan saya kira (dia hanya mendengar) dari Ibnu Umar”.

Berkata Al Imam Az Zaila’iy:

“Zhahirnya (sanad hadits ini) bahwa Ikrimah di sini adalah Ikrimah bin Khalid bin Sa’ad bin Al ‘Ash bukan Ikrimah maula Ibnu Abbas. Dan dia (Ikrimah bin Khalid) lebih tsiqah dari (Ikrimah) maula Ibnu Abbas. Dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan di kitab *Al Maraa-silnya* dari Ahmad bin Hambal beliau mengatakan:

“Ikrimah bin Khalid tidak mendengar dari Umar. Sesungguhnya dia hanya mendengar dari Ibnu Umar”.

Bahkan Abu Zur’ah telah mengatakan:

“Ikrimah bin Khalid dari Utsman (bin ‘Affan) riwayatnya *mursal*, apalagi dari Umar”.⁴

Yakni hadits yang sangat masyhur ini bahwa shalat adalah tiangnya agama dengan **lafazh seperti ini** adalah **dha’if**, karena **sanadnya terputus** disebabkan salah seorang rawinya yaitu:

عِكْرِمَةُ بْنُ خَالِدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ الْعَاصِ

Ikrimah bin Khalid bin Sa’ad bin Al ‘Ash tidak pernah mendengar sesuatupun hadits dari Umar karena dia tidak sezaman dengan Umar. Bahkan dia tidak pernah mendengar hadits dari Utsman apalagi dari Umar sebagaimana telah diterangkan oleh Al Imam Abu Zur’ah. Tetapi dia hanya mendengar hadits dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

Para pembaca yang terhormat ketahuilah, sesungguhnya telah datang dari hadits yang shahih tentang

4 Saya nukil dari kitab Takhrij Ahaadits wal Aatsaar Al Waaqi’ah fi Tafsir Al Kasysyaaf (no: 19 dalam tafsir surat Al Baqarah) oleh Al Imam Al Hafiz Az Zaila’iy (wafat tahun 762 H).

keutaman shalat di awal waktunya dan bahwa shalat adalah tiangnya agama dengan **lafazh** sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟

قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا.

قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟

قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ.

قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟

قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدْتُهُ لَزَادَنِي.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abdullah (bin Mas'ud), dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Amal apakah yang lebih dicintai oleh Allah?".

Beliau menjawab: “Shalat pada (awal) waktunya”.

Abdullah bin Mas’ud bertanya lagi: “Kemudian apa-lagi?”.

Beliau menjawab: “Berbuat kebaikan kepada kedua orang tua”.

Abdullah bin Mas’ud bertanya lagi: “Kemudian apa-lagi?”.

Beliau menjawab: “Jihad di jalan Allah”.

Berkata Abdullah bin Mas’ud: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menceritakan kepadaku semuanya itu, dan kalau sekiranya saya meminta tambah (dengan bertanya lagi kepada beliau) pastilah beliau akan memberikan tambahan (jawaban) kepadaku”.⁵

Kemudian hadits Mu’adz bin Jabal tentang shalat adalah **tiangnya agama** dalam hadits yang panjang –di antaranya-: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda kepada Mu’adz:

...أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ
سَنَامِهِ؟

5 Riwayat Bukhari (no: 527) dan Muslim (no: 85).

قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ.

قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ
سَنَامِهِ الْجِهَادُ...

“Maukah aku beritahukan kepadamu ketuanya segala urusan dan tiangnya dan puncaknya?”.

Saya menjawab: “Mau wahai Rasulullah”.

Beliau bersabda: “Ketuanya segala urusan adalah Al Islam, sedangkan tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad...”⁶

APABILA KAMU MAKAN...

(٢٥٥) إِذَا أَكَلْتُمْ فَأَفْضِلُوا.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

6 Hadits *shahih lighairihi* dikeluarkan oleh Tirmidziy (no: 2616) dan Ibnu Majah (no: 3973) dan Ahmad (5/231) dan lain-lain. Tirmidziy mengatakan: “Hadits ini hasan-shahih”. Hadits ini telah dibawakan oleh Al Imam An Nawawi di kitabnya *Arbain* (hadits ke dua puluh Sembilan).

255. “Apabila kamu makan maka sisakanlah”.

Tidak ada asalnya.⁷

ALLAH ADALAH WALI BAGI ORANG YANG DIAM

(٢٥٦) اللَّهُ وَليٌّ مَنْ سَكَتَ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

256. “Allah adalah wali bagi orang yang diam”.

Bukan hadits.⁸

DIAM ADALAH EMAS

(٢٥٧) إِنْ كَانَ الْكَلَامُ مِنْ فِضَّةٍ فَالصَّمْتُ مِنْ

ذَهَبٍ.

7 Al Jaddul Hatsiits fi Bayaani Maa Laisa Bihadits (no: 14).

8 Al Jaddul Hatsiits fi Bayaani Maa Laisa Bihadits (no: 39) oleh Syaikh Ahmad bin Abdul Karim Al 'Amiry Al Ghaziyy.

257. "Jika berbicara adalah perak, maka diam adalah emas".

Bukan hadits.⁹

Berbicara dan diam adalah perkara yang *nisbi* (relatif). Masing-masing mempunyai keutamaannya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَمَتَ نَجَا.

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "**Barangsiapa yang diam selamat**".¹⁰

Lihatlah kelengkapan dan keluasan takhrij dari hadits ini di kitab saya Al Masaa-il jilid ketujuh masalah ke 226.

9 Al Asraarul Marfu'ah fil Ahbaaril Maudhu'ah (no: 104) oleh Al Imam Ali Qari'.

10 Hadits Shahih Telah dikeluarkan oleh Abdullah bin Mubarak di kitabnya Az Zuhud (no: 380), Ibnu Abi 'Ashim di kitabnya Az Zuhud (no: 1) dan Abu Syaikh di kitabnya Kitabul Amsaal (no: 207).

FAEDAH: Barangsiapa yang memperhatikan dan merenungkan serta mengingat-ingat perkataan apa saja yang telah keluar dari mulutnya maka diam adalah **keselamatan** sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi kita yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Atau diam **lebih** selamat dari berbicara. Kecuali kalau pembicaraan itu merupakan kebaikan dunia dan akherat atau salah satunya. Inilah yang dimaksud dengan hadits shahih di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia mengganggu tetangganya. Dan

barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetamunya".¹¹

Dan hadits:

عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْخُزَاعِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

Dari Abu Syuraih Al Khuzaa'iy (dia berkata): Sebenarnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, **maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam**".¹²

11 Hadits Shahih Telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 6475, 5185, 6018, 6136, 6138) dan Muslim (no: 47).

12 Hadits Shahih Telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 6019, 6135, 6476) dan Muslim (no: 48 dan ini adalah lafazhnya).

Kemudian firman Allah 'Azza wa Jalla yang telah menjelaskan bahwa setiap perkataan yang keluar dari lisan anak Adam (manusia) akan dicatat oleh dua orang Malaikat:

إِذْ يَنْلَقَى الْمَلَائِكَةَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾
مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

“Ingatlah ketika dua Malaikat mencatat amalnya, satu Malaikat duduk di sebelah kanan dan yang satu lagi duduk di sebelah kiri. Tidak suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir (untuk mencatat ucapan-ucapannya)”.¹³

ULAMA ADALAH WALI ALLAH

إِنْ لَمْ تَكُنِ الْعُلَمَاءُ أَوْلِيَاءَ، فَلَيْسَ لِلَّهِ
وَلِيٌّ.
لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

13 Surat Qaaf ayat 17 & 18.

258. “Jika ulama bukan wali (Allah), maka tidak ada wali Allah”.

Bukan hadits.¹⁴

Sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa ulama sebagai pewaris para Nabi adalah wali Allah. Karena yang dimaksud dengan wali Allah adalah setiap orang yang beriman lagi bertaqwa sebagaimana firman Allah:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih”.

“Mereka adalah orang-orang yang beriman lagi bertaqwa”.¹⁵

Kemudian sabda Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan siapakah wali Allah itu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

14 Al Asraarul Marfu’ah fil Ahbaaril Maudhu’ah (no: 105) oleh Al Imam Ali Qari’.

15 Surat Yunus ayat: 62 & 63.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا
فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ
أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِي
يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ
كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ
بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا.
وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Dan tidaklah mendekat kepada-Ku hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai selain dari mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan mengerjakan *nawaaafil* (amal-amal sunat) sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, niscaya Akulah yang akan menjadi pendengarannya

yang dia mendengar dengannya, dan Akulah yang akan menjadi penglihatannya yang dia melihat dengannya, dan Akulah yang akan menjadi tangannya yang dia menggenggam dengannya, dan Akulah yang akan menjadi kakinya yang dia berjalan dengannya (yakni pendengaran, penglihatan, tangan dan kakinya dipelihara dan dijaga oleh Allah). Dan jika dia meminta kepada-Ku, pasti Aku akan memberikannya. Dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan melindunginya".¹⁶

Dari firman Allah dan hadits *qudsiy* yang shahih ini yang terkenal dengan nama *hadis wali Allah*, maka dapatlah kita mengetahui secara ilmiyyah, bahwa wali Allah adalah **sifat** bagi setiap mu'min yang **taqwa** sebagaimana firman Allah di atas. Yaitu mereka yang mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram. Sedangkan yang tertinggi dan termulia di antara mereka ialah yang mengerjakan yang wajib dan *nawaafil* (amal-amal sunat yang tidak wajib) serta meninggalkan yang haram.

Inilah yang dimaksud dengan walli Allah!

Adapun mereka yang berjalan di jalan iblis dengan amalan-amalan syirik dan bid'ah dari kaum kuffar dan

16 Hadits Shahih telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari (no: 6502).

musyrikin dan munafiqin dan para ahli bid'ah bersama para pengikutnya, maka mereka bukanlah wali Allah, tetapi mereka adalah para wali syaithan...!!!

TAHIYYATUL MASJIDIL HARAM ADALAH THAWAF...!?

(٢٥٩) تَحِيَّةُ الْمَسْجِدِ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَحِيَّةُ الْبَيْتِ)
الطَّوَّافُ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

259. "Tahiyyatul Masjidil Haram adalah thawaf".

Bukan hadits.¹⁷

Bagi mereka yang menunaikan ibadah haji atau umrah ketika pertama kali mereka memasuki Masjidil Haram mereka langsung thawaf *qudum*¹⁸ **bukan** shalat

17 Al Asraarul Marfu'ah fil Ahbaaril Maudhu'ah (no: 130) oleh Al Imam Ali Qari'. Al Jaddul Hatsiits fi Bayaani Maa Laisa Bihadits (no: 87) oleh Syaikh Ahmad bin Abdul Karim Al 'Amiry Al Ghazi.

18 Baca kitab Al Masaa-il jilid 10 masalah ke 312 hadits (no: 1237) lihat hal: 108.

dua raka'at (tahiyyatul masjid), kecuali shalat wajib bagi mereka yang belum melaksanakannya. Adapun pada kali yang kedua atau ketiga dan seterusnya ketika mereka masuk ke dalam masjidil Haram kembali kepada hukum asal yaitu shalat tahiyyatul masjid sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ - قَالَ مِسْعَرٌ أَرَاهُ قَالَ ضَحَى - فَقَالَ: صَلَّى رَكَعَتَيْنِ.

وَكَانَ لِي عَلَيْهِ دَيْنٌ فَقَضَانِي وَزَادَنِي.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما .

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Saya pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ketika itu beliau berada di masjid –berkata Mis'ar (salah seorang rawi hadits): Saya kira dia (salah seorang rawi hadits yaitu Muhaarib bin Ditsaar yang meriwayatkan hadits ini dari Jabir) berkata: (kejadian itu) di waktu dhuha- maka beliau bersabda (kepadaku): “Shalatlah dua raka'at” .

Saya mempunyai piutang kepada beliau, kemudian beliau melunasi (hutang)nya kepadaku dan memberikan tambahan kepadaku".¹⁹

Kemudian hadits Abu Qatadah As Salamiy:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ السَّلَمِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ)

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Qatadah As Salamiy (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu masuk ke masjid maka hendaklah dia shalat dua raka'at sebelum dia duduk (dalam salah satu riwayat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Apabila salah seorang dari kamu

19 Riwayat Bukhari (no: 443 dan ini lafazhnya dalam salah satu lafazh dari hadits Jabir yang panjang sekali) dan Muslim (no: 715) dan yang selain dari keduanya.

masuk ke masjid, maka janganlah dia duduk sehingga dia shalat dua raka'at)".²⁰

Dalam salah satu riwayat Muslim telah diterangkan *asbaabul wurudil hadits* (sebab-sebabnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda seperti di atas):

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ بَيْنَ ظَهْرَانِي النَّاسِ قَالَ: فَجَلَسْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ؟

قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتَكَ جَالِسًا وَالنَّاسُ جُلُوسٌ.

20 Hadits shahih riwayat Bukhari (no: 444 & 1163) dan Muslim (no: 714) dan yang selain dari keduanya.

قَالَ: فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ
حَتَّى يَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ.

Dari Abu Qatadah (salah seorang) shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dia berkata: "Saya pernah masuk ke masjid dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di antara manusia, maka saya pun langsung duduk. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (kepadaku): "Apakah yang menghalangimu untuk shalat dua raka'at sebelum kamu duduk?"

Saya menjawab: "Wahai Rasulullah, saya melihatmu duduk dan manusiapun duduk (maka sayapun langsung duduk)".

Beliau bersabda: "Maka apabila salah seorang dari kamu masuk ke masjid, maka janganlah dia duduk sehingga dia shalat dua raka'at".

Di dalam riwayat Muslim ini terdapat *ilmu* atau *fiqih hadits* atau *faedah ilmiyyah* yaitu, bahwa shalat *tahiyatul masjid* tidak batal apabila orang yang masuk ke dalam masjid itu telah duduk terlebih dahulu sebelum dia

shalat dua raka'at, baik disengaja maupun tidak, tetapi tetap disunatkan untuk mengerjakannya sebagaimana riwayat Muslim ini dan hadits di bawah ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: أَصَلَّيْتَ يَا فُلَانُ؟

قَالَ: لَا.

قَالَ: قُمْ فَارْكَعْ رَكَعَتَيْنِ (وَتَجَوِّزُ فِيهِمَا).

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Datang seorang laki-laki (masuk ke dalam masjid) ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah kepada manusia pada hari jum'at, maka beliau bersabda (kepada laki-laki itu): "Hai fulan apakah kamu telah shalat (tahiyyatul masjid)?"

Laki-laki itu menjawab: "Belum".

Beliau bersabda: “**Berdirilah**, maka shalatlah dua raka’at dan hendaklah kamu meringankan keduanya²¹”.²²

BALASAN SESUAI DENGAN JENIS AMALNYA

(٢٦٠) الْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

260. “Balasan sesuai dengan jenis amal”.

Bukan hadits.²³

Lafazh ini bukanlah hadits sebagaimana telah diterangkan oleh para ulama *muhadditsiin* (ahli hadits), tetapi merupakan kaidah yang telah dibuat oleh para

21 Yakni shalatlah dua raka’at yang ringan karena imam sedang berkhotbah.

22 Riwayat Bukhari (no: 930 -dan ini lafazhnya-, 931 & 1166 –dalam lafazh yang lain-) dan Muslim (no: 875 dan tambahan dalam kurung dalam lafazh hadits dari salah satu riwayat Muslim. Terjemahannya dari ...*dan hendaklah kamu meringankan keduanya*) dan yang selain dari keduanya.

23 Al Maqaashidul Hasanah (no: 367) oleh Al Imam As Sakhaawiy. Al Asraarul Marfu’ah fil Ahbaaril Maudhu’ah (no: 153) oleh Al Imam Ali Qari’. Al Jaddul Hatsiits fi Bayaani Maa Laisa Bihadits (no: 104) oleh Syaikh Ahmad bin Abdul Karim Al ‘Amiry Al Ghaziy.

ulama dengan mengambil dari hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang banyak sekali.

YANG HIDUP LEBIH UTAMA DARI YANG MATI

(٢٦١) الْحَيُّ أَفْضَلُ مِنَ الْمَيِّتِ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

261. "Yang hidup lebih utama dari yang mati".

Bukan hadits.²⁴

SEBAIK-BAIK NAMA ADALAH...

(٢٦٢) خَيْرُ الْأَسْمَاءِ مَا عَبْدَ وَحَمَّدَ.

لَا يُعْرَفُ بِهَذَا الَّلَفْظِ.

24 Al Jaddul Hatsiits (no: 123).

262. “Sebaik-baik nama (seseorang) adalah yang menunjukkan penyembahan kepada Allah²⁵ dan yang terpuji²⁶”.

Tidak dikenal dengan lafazh seperti ini.²⁷

Memang dengan lafazh seperti ini sama-sekali tidak pernah dikenal, tetapi telah datang dari lafazh-lafazh yang shahih sebagaimana telah saya jelaskan di kitab saya **Menanti Buah Hati** (fasal 20 dengan judul *memberi nama kepada anak*). Maka dengan lafazh ini tidak boleh disandarkan kepada Nabi kita yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam.

TAMBAHAN DALAM LAFAZH BACAAN SETELAH AZAN

“(٢٦٣) ”الدَّرَجَةُ الرَّفِيعَةُ“.

الْمَدْرَجُ.

263. “Ad darajatur rafii’ah (berikanlah derajat yang tinggi)”.

25 Yakni yang dimulai dengan ‘abdun seperti Abdullah, Abdurrahman, Abdul Hakim dan lain-lain.

26 Yakni Muhammad atau Ahmad.

27 Al Jaddul Hatsiits (no: 136).

Mudraj.

Yakni memasukkan perkataan yang bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sedangkan bacaan sesudah mendengar azan dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النَّدَاءَ: (اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مُحَمَّدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ).

حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Jabir bin Abdullah (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan sesudah mendengar azan:

(اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ

آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَأَبْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ).

Maka halal baginya syafa'atku pada hari kiamat".²⁸

Kemudian datang tambahan di atas yakni *mudraj* bukan bagian dari hadits Jabir. Oleh karena itu Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 484) mengatakan:

“Saya tidak pernah melihatnya sedikitpun juga dari semua riwayat”.

Demikian juga tambahan **sayyidina** tidak ada asal usulnya!

Kemudian tambahan **innaaka laatukhliful mi'aad** di akhir hadits Jabir yang ada di dalam *Sunanul Kubra* Al Baihaqiy riwayatnya *syadz* sebagaimana telah diterangkan oleh ahli hadits besar pada abad ini Muhammad Nashiruddin Al Albaniy di kitabnya *Al Irwaa'* (2/259 – 261).

Dan tambahan yang lainnya...

28 Riwayat Bukhari (no: 614) dan lain-lain kecuali muslim sebagaimana telah saya takhrij di kitab Takhrij Sunan Abi Dawud. (529).

Walhasil, lafazh yang shahih dari hadits Jabir adalah lafazh yang saya bawakan di atas.

SYAHWAT WANITA MELEBIHI SYAHWAT LAKI-LAKI

(٢٦٤) شَهْوَةُ النِّسَاءِ تُضَاعِفُ عَلَى شَهْوَةِ الرِّجَالِ.
لَا يُعْرَفُ بِهَذَا اللَّفْظِ.

264. "Syahwat wanita melebihi syahwat laki-laki".

Tidak dikenal dengan lafazh seperti ini.²⁹

Yakni tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini.

SEORANG SYAIKH DI TENGAH-TENGAH KAUMNYA SEPERTI...

(٢٦٥) الشَّيْخُ فِي قَوْمِهِ كَأَنَّيَّ فِي أُمَّتِهِ.

29 Al Maqaashidul Hasanah (no: 605) oleh Al Imam As Sakhaawiy. Al Jaddul Hatsiits fi Bayaani Maa Laisa Bihadits (no: 190) oleh Syaikh Ahmad bin Abdul Karim Al 'Amiry Al Ghaziy.

265. “Seorang syaikh di tengah-tengah kaumnya seperti seorang Nabi pada umatnya”.

Maudhu’”.

Al Imam Ibnu Hibban mengatakan:

“Ini maudhu’ (palsu)”.

Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Hajar juga telah menetapkannya seperti itu.³⁰

WANITA YANG TERBAIK DARI UMATKU IALAH...

(٢٦٦) خَيْرُ نِسَاءِ أُمَّتِي أَحْسَنُهُنَّ وَجَهًّا وَأَرْخَصُهُنَّ

مَهْرًا.

لَا أَضَلَّ لَهَا.

30 Al Maqaashid (no: 609). Al Asraar (no: 203). Al Jaddul Hatsiits (no: 193).

266. "Wanita yang terbaik dari umatku ialah yang paling cantik wajahnya dan paling murah maharnya".

Tidak ada asalnya.

Hadits ini memang tidak ada asalnya, karena Ad Dailamiy di kitabnya *musnad firdaus* telah membawakannya secara *marfu'* tanpa sanad sebagaimana telah dijelaskan oleh Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashid* (no: 453) dan Ali Qari' di kitabnya *Al Asraar* (no: 189).

KEUTAMAAN BULAN RAJAB, SYA'BAN DAN RAMADHAN

(٢٦٧) فَضْلُ شَهْرِ رَجَبٍ عَلَى الشُّهُورِ كَفَضْلِ
الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ، وَفَضْلُ شَهْرِ شَعْبَانَ
عَلَى الشُّهُورِ كَفَضْلِي عَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ، وَفَضْلُ
شَهْرِ رَمَضَانَ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْعِبَادِ.

مَوْضُوعٌ.

267. “Keutamaan bulan Rajab atas semua bulan seperti keutamaan Al Qur’an atas semua perkataan, dan keutamaan bulan Sya’ban atas semua bulan seperti keutamaanku atas semua para Nabi, dan keutamaan bulan Ramadhan seperti keutamaan Allah atas semua hamba”.

Maudhu’.

Berkata Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Asraar (no: 319):

“Telah berkata Al ‘Asqalaaniy (Ibnu Hajar):

“Maudhu’ (palsu)”.

SESUNGGUHNYA ALLAH MEMBALAS ORANG YANG ZHALIM DENGAN ORANG YANG ZHALIM JUGA

(٢٦٨) إِنَّ اللَّهَ يَنْتَقِمُ مِنَ الظَّالِمِ بِالظَّالِمِ.

لَا يُعْرَفُ بِهَذَا اللَّفْظِ.

268. “Sesungguhnya Allah membalas orang yang zhalim dengan orang yang zhalim juga”.

Tidak dikenal dengan lafazh seperti ini.³¹

**PADA AKHIR ZAMAN UDARA DINGIN DI
NEGERI *RUUM* (ROMA/ITALIA) AKAN
BERPINDAH KE NEGERI SYAM DAN...**

(٢٦٩) فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَنْتَقِلُ بَرْدُ الرُّومِ إِلَى
الشَّامِ وَبَرْدُ الشَّامِ إِلَى مِصْرَ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

269. "Pada akhir zaman udara dingin di negeri Ruum (roma) akan berpindah ke negeri Syam, dan udara dingin di negeri Syam akan berpindah ke negeri Mesir".

Tidak ada asalnya.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar:

"Tidak ada asalnya".³²

31 Al Jaddul Hatsiits (no: 61).

32 Al Asraar ul Marfu'ah fil Ahbaaril Maudhu'ah (no: 322) oleh Imam Ali Qari'.

SOMBONG KEPADA ORANG YANG SOMBONG ADALAH SHADAQAH

(٢٧٠) التَّكْبُرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَةٌ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

270. “Berlaku sombong kepada orang yang sombong merupakan shadaqah”.

Tidak ada asalnya.³³

PERINTAH DAN KEUTAMAAN MEMAKAI TONGKAT

(٢٧١) التَّوَكُّؤُ عَلَى الْعَصَا مِنْ سُنَّةِ الْأَنْبِيَاءِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

271. “Memakai tongkat termasuk dari sunnah para Nabi”.

33 Al Asraarul Marfu'ah fil Ahbaaril Maudhu'ah (no: 142) oleh Imam Ali Qari'.

Tidak ada asalnya.³⁴

(۲۷۲) مَنْ بَلَغَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يُمَسِّكِ الْعَصَا
فَقَدْ عَصَى.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

272. "Barangsiapa yang telah mencapai usia empat puluh tahun dan dia belum memakai tongkat maka sesungguhnya dia telah durhaka".

Tidak ada asalnya.³⁵

HAJAR ASWAD ASALNYA ADALAH MALAIKAT

(۲۷۳) الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ كَانَ مَلَكًا فَجَعَلَهُ اللَّهُ حَجْرًا
يُقَبَّلُ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

273. "Hajar aswad adalah seorang Malaikat, kemudian

34 Al Asraar (no: 147).

35 Al Asraar (no: 147).

Allah menjadikan sebagai sebuah batu yang dicium (yakni menjadi hajar aswad)''.

Tidak ada asalnya.

Demikian telah dikatakan oleh Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Darwisy Al Huut Al Bairuuti di kitabnya Asnal Mathaalib (no: 578).

CINTA KEPADA DUNIA ADALAH PANGKAL SEGALA KESALAHAN

(٢٧٤) حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

مَوْضُوعٌ.

274. "Cinta kepada dunia adalah pangkal segala kesalahan".

Maudhu'.

Demikian dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah dan yang selainnya.³⁶

36 Al Asraar (no: 163).

KEUTAMAAN MENGHADIRI MAJELIS ORANG ALIM...

(۲۷۵) حُضُورُ مَجْلِسِ عَالِمٍ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ
أَلْفِ رَكْعَةٍ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

275. “Menghadiri majelis orang alim lebih utama dari shalat seribu raka’at”.

Tidak ada asalnya.

Berkata Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Asraar (no: 176):

“Demikian disebutkan di Ihya’³⁷ dari hadits Abu Dzar, tetapi Al ‘Iraqiy³⁸ mengatakan, bahwa Ibnul Jauziy telah menerangkannya di (kitabnya) Al Maudhu’aat dari hadits Ibnu Umar dan saya (sendiri) tidak mendapatkannya dari jalan Abu Dzar”.

37 Yakni kitab Ihya’ oleh Imam Al Ghazaliy yang banyak memuat hadits-hadits yang tidak ada asalnya dan hadits-hadits maudhu’ atau sangat dha’if dan seterusnya sebagaimana telah saya terangkan sebagian dari hadits-haditsnya di jilid yang pertama dari kitab ini dan –insyaa Allahu Ta’ala- di jilid yang kedua ini.

38 Al Imam Al ‘Iraqiy salah seorang imam ahli hadits dan salah seorang guru dari Al Hafizh Ibnu Hajar telah mentakhrij hadits-hadits di kitab Ihya’ Al Ghazaliy.

DUNIA HANYALAH SESAAT...

(۲۷۶) أَلدُّنْيَا سَاعَةٌ فَاجْعَلْهَا طَاعَةً.

لَا أَضِلُّ لَهُ.

276. "Dunia ini sesaat, maka jadikanlah keta'atan".

Tidak ada asalnya.³⁹

KETUKLAH PINTU SURGA...!

(۲۷۷) دَوْمِي قَرَعَ بَابِ الْجَنَّةِ.

قَالَ لِعَائِشَةَ.

قَالَتْ: بِمَاذَا؟

قَالَ: بِالْجُوعِ.

لَا أَضِلُّ لَهُ.

39 Demikian dikatakan oleh imam Ali Qari' di kitabnya Al Asraar (no: 204).

277. “Terus-meneruslah kau mengetuk pintu surga”.

Beliau mengatakannya kepada Aisyah.

Aisyah bertanya: “Dengan apa?”.

Beliau menjawab: “Dengan lapar”.

Tidak ada asalnya.

Berkata Al Imam Ali Qari' di kitabnya Al Asraar (no: 200):

“Telah disebutkan di Ihya', berkata Al 'Iraqiy:

“Saya tidak mendapatkan asalnya”.

MENGEMBALIKAN 1/6 DIRHAM...

(٢٧٨) رَدُّ دَانِقٍ عَلَى أَهْلِهِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَبْعِينَ
سَنَةً.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

278. “Mengembalikan 1/6 dirham kepada yang berhak lebih baik dari ibadah selama tujuh puluh tahun”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Ibnu Hajar:

“Saya tidak mengetahui asalnya”.⁴⁰

SEMOGA ALLAH MERAHMATI SESEORANG YANG BERAMAL...

(٢٧٩) رَحِمَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا وَاتَّقَنَهُ.

لَا يُعْرَفُ بِهَذَا اللَّفْظِ.

279. “Semoga Allah merahmati orang yang beramal dengan sesuatu amal kemudian dia menetapkannya (yakni melaksanakannya terus-menerus)”

Tidak dikenal dengan lafazh yang seperti ini.

Demikian dikatakan oleh Syaikh Ahmad bin Abdul Karim Al ‘Amiriy Al Ghaziyy (wafat tahun 1143 H) di kitabnya Al Jaddul Hatsiits fi Bayaani Maa Laisa Bi Hadits (no: 159).

40 Al Asraarul Marfu’ah fil Ahbaaril Maudhu’ah (no: 214).

Yakni dengan lafazh seperti ini tidak ada asalnya dari sabda Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi dengan lafazh yang lain yang shahih sebagaimana telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain.

TIDAK ADA ZAKAT PERHIASAN...!?

(٢٨٠) الزَّكَاةُ الْحَيِّ عَارِيَّتُهُ.

لَا أَضَلَّ لَهُ مَرْفُوعًا.

280. "Zakat perhiasan adalah meminjamkannya".

Tidak ada asalnya secara marfu'.⁴¹

(٢٨١) لَيْسَ فِي الْحَيِّ زَكَاةٌ.

بَاطِلٌ لَا أَضَلَّ لَهُ.

41 Akan tetapi telah diriwayatkan yang semakna dengannya dari perkataan Ibnu Umar dan yang selainnya dari beberapa orang Shahabat tentang tidak adanya zakat perhiasan sebagaimana telah diterangkan oleh Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Maqaashidul Hasanah (no: 539).

281. "Tidak ada zakat pada perhiasan⁴²".

Batil tidak ada asalnya.⁴³

Jika tidak ada hadits yang shahih yang menjelaskan tentang adanya zakat perhiasan tentu kita akan menerima dan menjadikan hujjah pendapat sebagian Shahabat bersama sebagian ulama yang mengatakan tidak adanya zakat perhiasan. Tetapi telah datang beberapa hadits shahih yang menjelaskan kewajiban zakat perhiasan dari emas atau perak⁴⁴ yang biasa dipakai oleh kaum wanita seperti cincin atau gelang atau kalung apabila telah sampai *nishab* dan *haulnya*⁴⁵:

42 Yakni tidak ada zakat pada perhiasan emas atau perak yang biasa dipakai oleh para wanita.

43 Demikian dikatakan oleh Al Imam Baihaqiy sebagaimana telah diterangkan oleh Sakhaawiy di Maqaashidnya (no: 539).

44 Adapun berlian dan mutiara tidak ada zakatnya kecuali kalau diperdagangkan.

45 *Nishabnya* untuk emas adalah 85 grm dan untuk perak 600 grm. Sedangkan yang dimaksud dengan *haul* adalah telah berlalu masa satu tahun dari pemilikan. Maka apabila ada pada seorang wanita satu atau beberapa perhiasan –misalnya- dari emas berupa cincin, kalung, gelang dan anting-anting, maka cara mengeluarkannya: Semuanya dikumpulkan, dan kalau telah sampai *nishab* dan *haulnya* yaitu 85 grm atau lebih dan telah berlalu masa satu tahun dari pemilikannya, maka wajib dikeluarkan **dua setengah persen** dari harganya. Misalnya jumlah harga perhiasan itu setelah dihitung seharga 20 juta rupiah, maka yang wajib dikeluarkan dari harganya adalah 500 ribu rupiah. Dan begitulah seterusnya.

Hadits pertama:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ
امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَمَعَهَا ابْنَةٌ لَهَا وَفِي يَدِ ابْنَتِهَا مَسَكَتَانِ غَلِيظَتَانِ
مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ لَهَا: أَتُعْطِينَ زَكَاةَ هَذَا؟
قَالَتْ: لَا.

قَالَ: أَيَسْرُكَ أَنْ يُسَوِّرَكَ اللَّهُ بِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
سِوَارَيْنِ مِنْ نَارٍ؟

قَالَ: فَخَلَعْتُهُمَا فَأَلْقَتْهُمَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَقَالَتْ: هُمَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلِرَسُولِهِ.

رواه أبو داود وغيره.

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya (yaitu Abdullah bin 'Amr bin 'Ash): Bahwasanya seorang wanita pernah datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seorang anak perempuannya, dan di tangan anak perempuannya itu ada dua buah

gelang besar dari emas, maka beliau bersabda kepada wanita itu: “Apakah kamu telah mengeluarkan zakatnya?”.

Jawab wanita itu: “Belum”.

Beliau bersabda: “Apakah kamu suka Allah akan memakaikan kedua gelang itu kepadamu pada hari kiamat yaitu kedua gelang dari api?”.

Berkata Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash: Maka wanita itu mencopot kedua gelang itu dan memberikan keduanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sambil berkata: “Keduanya untuk Allah dan RasulNya”.⁴⁶

Hadits kedua:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَلْبَسُ أَوْصَاحًا مِنْ
ذَهَبٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرُ هُوَ؟
فَقَالَ: مَا بَلَغَ أَنْ تُؤَدِّيَ زَكَاتَهُ فَرِيٌّ فَلَيْسَ
بِكَنْزٍ.

رواه أبو داود وغيره.

46 Riwayat Abu Dawud (no: 1563) dan yang selainnya dengan *sanad hasan* sebagaimana telah saya terangkan bersama kedua hadits selanjutnya di kitab besar saya **Takhrij Sunan Abi Dawud** (no: 1563 – 1566).

Dari Ummu Salamah, dia berkata: Saya pernah memakai perhiasan dari emas, maka saya bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah ini termasuk **kanzun** (perbendaharaan)?”.⁴⁷

Maka beliau menjawab: “Yang telah sampai (nishabnya) untuk dikeluarkan zakatnya, lalu dikeluarkan zakatnya, maka dia bukan lagi **kanzun** (perbendaharaan yang disimpan tidak dikeluarkan zakatnya)”.⁴⁸

Hadits ketiga:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْنَا
عَلَى عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَرَأَى فِي يَدَيَّ فَتَخَاتٍ مِنْ وَرِقٍ فَقَالَ مَا
هَذَا يَا عَائِشَةُ؟

47 **Kanzun** adalah perbendaharaan berupa emas atau perak atau uang dan seterusnya yang disimpan tidak dikeluarkan zakatnya sebagaimana firman Allah di dalam Al Qur'an surat At Taubah ayat 34 & 35.

48 Riwayat Abu Dawud (no: 1564) dan yang selainnya dengan *sanad* yang *shahih*.

فَقُلْتُ: صَنَعْتُهُنَّ أَتْرَيْنَ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

قَالَ: أَتُودِّينَ زَكَاتَهُنَّ؟

قُلْتُ: لَا أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ.

قَالَ: هُوَ حَسْبُكَ مِنَ النَّارِ.

رواه أبو داود وغيره.

Dari Abdullah bin Syaddad bin Had, dia berkata: Kami pernah masuk menemui Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi sallam, maka dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi sallam masuk kepadaku maka beliau melihat (aku memakai) di kedua tanganku dua buah cincin besar yang terbuat dari perak, maka beliau bersabda: "Apa ini hai Aisyah?".⁴⁹

Jawabku: "Aku memakainya agar aku berhias untukmu wahai Rasulullah?".

Beliau bertanya: "Apakah kau telah mengeluarkan zakatnya?".

Jawabku: "Belum".

49 Yakni beliau mengatakan untuk apa kau memakainya?

Beliau bersabda: “Cukuplah dia (kedua cincin itu) menjadi bagianmu dari api”.⁵⁰

SABAR ADALAH SALAH SATU PERBENDAHARAAN SURGA

(٢٨٢) الصَّبْرُ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

282. “Sabar adalah salah satu perbendaharaan dari perbendaharaan surga”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Asraar (no: 256):

“Demikian disebutkan di Ihya’, dan berkata Al ‘Iraqiy:

“*Gharib*, saya tidak mendapatkan (asal)nya”.

50 Riwayat Abu Dawud (no: 1565) dan yang selainnya dengan *sanad yang shahih*.

SHADAQTA WA BARARTA...

(٢٨٣) صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

283. "Shadaqta wa bararta".

Tidak ada asalnya.

Bacaan ini biasa diucapkan ketika mendengar mu'adzdzin mengucapkan pada azan shubuh:

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Bacaan ini sama sekali tidak berasal dari Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana telah dijelaskan oleh para Imam ahli hadits:

Telah berkata Al Imam Ibnul Mulaqqin:

"Saya tidak mendapatkan asalnya di kitab-kitab hadits".

Telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar:

"Tidak ada asalnya".⁵¹

51 Al Maqaashidul Hasanah (no: 617). Al Jaddul Hatsiits (no: 197). Al Asraar (no: 258).

SHADAQAH YANG SEDIKIT...

(٢٨٤) صَدَقَةُ الْقَلِيلِ تَدْفَعُ الْبَلَاءَ الْكَثِيرَ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

284. "Shadaqah yang sedikit akan menolak bala' yang banyak".

Bukan hadits.⁵²

KEUTAMAAN SHALAT DENGAN MEMAKAI CINCIN DAN SORBAN...

(٢٨٥) صَلَاةٌ بِخَاتَمٍ تَعْدِلُ سَبْعِينَ بِغَيْرِ خَاتَمٍ.

مَوْضُوعٌ.

285. "Shalat dengan memakai cincin setimbang tujuh puluh kali shalat tanpa memakai cincin".

Maudhu'.

52 Al Maqaashidul Hasanah (no: 619). Al Jaddul Hatsiits (no: 199). Al Asraar (no: 260). Asnal Mathaalib (no: 816).

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 624):

“Hadits ini maudhu’ (palsu) sebagaimana telah dikatakan oleh guru kami (yakni Al Hafizh Ibnu Hajar)”.

Kemudian As Sakhaawiy mengatakan:

“Demikian juga telah diriwayatkan oleh Ad Dailamiy dari hadits Ibnu Umar secara *marfu’* dengan lafazh:

(٢٨٦) صَلَاةٌ بِعِمَامَةٍ تَعْدِلُ خُمْسًا وَعِشْرِينَ
صَلَاةً، وَجُمُعَةٌ بِعِمَامَةٍ تَعْدِلُ سَبْعِينَ جُمُعَةً،
وَالصَّلَاةُ فِي الْعِمَامَةِ بِعَشْرَةِ آلَافٍ حَسَنَةٍ.
مَوْضُوعٌ.

286. “Shalat dengan memakai sorban setimbang dua puluh lima kali shalat, dan (shalat) jum’at dengan memakai sorban setimbang tujuh puluh kali jum’at, dan shalat dengan memakai sorban akan mendapat sepuluh ribu kebaikan”.

Maudhu’.

SETIAP KEBAIKAN ADA PENGHALANGNYA

(٢٨٧) عَلَى كُلِّ خَيْرٍ مَانِعٌ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

287. "Pada setiap kebaikan ada penghalangnya".

Bukan hadits.⁵³

KETIKA DISEBUT ORANG-ORANG SHALIH...

(٢٨٨) عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

288. "Ketika disebut orang-orang shalih turunlah rahmat".

Tidak ada asalnya.⁵⁴

53 Al Maqaashidul Hasanah (no: 711). Al Jaddul Hatsiits (no: 247). Al Asraar (no: 303). Asnal Mathaalib (no: 905).

54 Al Maqaashidul Hasanah (no: 720). Al Asraar (no: 306).

LARI DARI SESUATU YANG TIDAK MAMPU...

(٢٨٩) الْفِرَارُ مِمَّا لَا يُطَاقُ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

289. "Lari dari sesuatu yang tidak mampu adalah dari sunnahnya para Rasul".

Tidak ada asalnya.⁵⁵

BERGERAK ADALAH BERKAH

(٢٩٠) فِي الْحَرَكَاتِ الْبَرَكَاتِ.
تَيْسَ بِحَدِيثٍ.

290. "Di dalam bergerak terdapat barakah".

Bukan hadits.⁵⁶

55 Al Asraar (no: 318).

56 Al Maqaashidul Hasanah (no: 751). Al Jaddul Hatsiits (no: 265). Al Asraar (no: 324). Asnal Mathaalib (no: 970).

SAYYID (KETUA) KAUM ADALAH YANG MELAYANI MEREKA

(٢٩١) سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ.

لَا يَصِحُّ فِيهِ حَدِيثٌ.

291. "Penghulu (ketua) suatu kaum adalah yang melayani mereka".

Tidak ada satupun hadits yang shah dalam bab ini.⁵⁷

SAYYID (KETUA)NYA MAKANAN DI DUNIA DAN DI AKHERAT ADALAH DAGING

(٢٩٢) سَيِّدُ الطَّعَامِ أَهْلُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّحْمُ.

لَا يَصِحُّ فِيهِ حَدِيثٌ.

57 Al Maqaashid (no: 579).

292. "Sayyid (ketua)nya makanan penduduk dunia dan akherat adalah daging".

Tidak ada satupun hadits yang shah dalam bab ini.⁵⁸

Di antaranya hadits:

(٢٩٣) حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الْخَلَّالُ
الِدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ
بْنُ عَطَاءٍ الْجَزْرِيُّ حَدَّثَنِي مَسْلَمَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ أَبِي مَشْجَعَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ
طَعَامِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَأَهْلِ الْجَنَّةِ اللَّحْمُ.
ضَعِيفٌ جَدًّا. رواه ابن ماجه (٣٣٠٥).

293. (Berkata Al Imam Ibnu Majah): Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Walid Al Khallaal Ad Dimasyqiy (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Yahya

58 Al Maqaashid (no: 577). Al Asraar (no: 234).

bin Shalih (dia berkata): Telah menceritakan kepadaku **Sulaiman bin 'Atha' Al Jazariy** (dia berkata): Telah menceritakan kepadaku Maslamah bin Abdullah Al Juhaniy, dari pamannya yaitu Abu Masyja'ah, dari Abu Darda', dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Penghulu (ketua)nya makanan penduduk dunia dan penduduk surga adalah daging".

Dha'ifun jiddan (sangat lemah).

Riwayat Ibnu Majah (3305) dengan sanadnya seperti di atas.

Sanad hadits ini **sangat lemah**, karena **Sulaiman bin 'Atha' Al Jazariy** adalah seorang rawi yang **munkarul hadits** sebagaimana telah dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di taqribnya. Silahkan meruju' kepada *takhrij ilmiyyah*nya Al Imam Muhammad Nashiruddin Al Albaniy di kitabnya *Silsilah Dha'ifah* (no: 3724).

Kemudian Ibnu Majah meriwayatkan dengan *sanad* yang sama:

(٢٩٤) عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: مَا دُعِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى لَحْمٍ قَطُّ إِلَّا أَجَابَ

وَلَا أُهْدِي لَهُ لَحْمٌ قَطُّ إِلَّا قَبْلَهُ.

ضَعِيفٌ جَدًّا. رواه ابن ماجه (٣٣٠٦).

294. Dari Abu Darda', dia berkata: Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diundang kepada (hidangan makanan) daging melainkan beliau mengijabahkan, dan tidaklah beliau dihadiahkan daging melainkan beliau menerimanya".

Dha'ifun jiddan (sangat lemah).

Riwayat Ibnu Majah (3306) dengan sanadnya seperti di hadits (no: 3305) dari riwayat rawi yang sangat lemah yaitu Sulaiman bin 'Atha' Al Jazariy.

DI ANTARA KEUTAMAAN BERSIWAK (MENGgosok GIGI)...

(٢٩٥) أَلَسَّوَاكُ يَزِيدُ الرَّجُلَ فُصَاحَةً.

مَوْضُوعٌ.

295. "Bersiwak (menggosok gigi) akan menambah kefasihan pada seseorang".

Maudhu'.

Demikian dikatakan oleh Al Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* dan Imam Al Albaniy di kitabnya *Dha'if Al Jami'ush Shaghir*.

(٢٩٦) **السَّوَاكُ سُنَّةٌ فَاسْتَاكُوا أَيَّ وَقْتٍ شِئْتُمْ.**

ضَعِيفٌ. رواه الديلمي في مسند الفردوس من حديث أبي هريرة.

296. "Bersiwak adalah sunnah, maka bersiwaklah kapan waktu saja yang kamu mau".

Dha'if.

Riwayat Ad Dailamiy di kitabnya *Musnad Firdaus* dari hadits Abu Hurairah sebagaimana telah di takhrij oleh Imam As Suyuthiy di kitabnya *Al Jami'ush Shagir* yang kemudian didha'ifkan oleh Imam Al Albaniy di kitabnya *Dha'if Al Jami'ush Shagir*.

(٢٩٧) **السَّوَاكُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ وَالسَّامُ الْمَوْتُ.**

ضَعِيفٌ. رواه الديلمي في مسند الفردوس من حديث عائشة.

297. "Bersiwak adalah obat dari segala penyakit kecuali *as saam* yaitu kematian".

Dha'if.

Riwayat Ad Dailamiy di kitabnya *Musnad Firdaus* dari hadits Aisyah sebagaimana telah di takhrij oleh Imam As Suyuthiy di kitabnya *Al Jami'ush Shagir* yang kemudian didha'ifkan oleh Imam Al Albaniy di kitabnya *Dha'if Al Jami'ush Shagir*.

Ketahuilah, telah datang sejumlah hadits shahih yang menjelaskan tentang keutamaan menggosok gigi (bersiwak)⁵⁹ yang menjadi salah satu sunnah dari sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian yang sangat penting sekali kita ketahui, bahwa Islam-lah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar tentang kebersihan di antaranya adalah menggosok gigi dan yang selainnya.

59 Sebagaimana telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain dan telah saya takhrij sebagiannya di kitab saya *Takhrij Sunan Abi Dawud* dan di kitab *Syarah dan Takhrij Bulughul Maram*.

MENGURUS MANUSIA LEBIH SULIT DARI MENGURUS HEWAN

(٢٩٨) سِيَّاسَةُ النَّاسِ أَشَدُّ مِنْ سِيَّاسَةِ الدَّوَابِّ.

نَيْسَ بِحَدِيثٍ.

298. “Mengurus manusia lebih sulit dari mengurus hewan”.

Bukan hadits.

Telah berkata Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Asraar (no: 237):

“An Nawawi telah menyebutkannya di kitabnya *Tahdzibul Asmaa’ wal Lughaat* dari perkataan hikmah As Syafi’iy”.

MENYAYANGI MAHLUK ALLAH TERMASUK DARI MEMBESARKAN PERINTAH ALLAH

(٢٩٩) الشَّفَقَةُ عَلَى خَلْقِ اللَّهِ تَعْظِيمٌ لِأَمْرِ اللَّهِ.

نَيْسَ بِحَدِيثٍ.

299. “Menyayangi makhluk Allah termasuk dari membesarkan perintah Allah”.

Bukan hadits.⁶⁰

Telah berkata Asy Syaikh Abul Hasan Nuruddin As Samhudy⁶¹ di kitabnya Al Ghummaaz ‘Alal Lummaaz Fil Ahaaditsil Musytahirah (no: 133):

“Telah berkata Ibnu Hajar:

Saya tidak mengetahuinya dengan lafazh seperti ini”.

TAHANLAH KEJAHATANMU...

(۳۰۰) كَفَّ عَنِ الشَّرِّ يُكْفُ الشَّرُّ عَنْكَ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

300. “Tahanlah dari kejahatan(mu), pasti akan ditahan kejahatan kepadamu”.

Tidak ada asalnya.⁶²

60 Al Maqaashidul Hasanah (no: 598). Al Jaddul Hatsiits (no: 185). Al Asraar (no: 245).

61 Lahir pada tahun 844 H dan wafat pada tahun 911 H.

62 Al Asraar (no: 341).

ORANG YANG PEMURAH ADALAH KECINTAAN ALLAH MESKIPUN DIA SEORANG YANG FASIQ...

(۳۰۱) اَلْكَرِيْمُ حَبِيْبُ اللّٰهِ وَلَوْ كَانَ فَاسِقًا،
وَالْبَخِيْلُ عَدُوُّ اللّٰهِ وَلَوْ كَانَ رَاهِبًا.
لَا اَضَلَّ لَهٗ.

301. "Orang yang pemurah kecintaan Allah meskipun dia seorang yang fasiq, sedangkan orang yang bakhil (kikir) musuh Allah meskipun dia seorang yang ahli ibadah".

Tidak ada asalnya.⁶³

ALLAH MELAKNAT PENYANYI...

(۳۰۲) لَعَنَ اللّٰهُ الْمُغَنِّيَّ وَالْمُغَنَّى لَهٗ.
لَا يَصِحُّ

63 Al Maqaashidul Hasanah (no: 800). Al Asraar (no: 340). Asnal Mathaalib (no: 1126).

302. “Allah melaknat penyanyi dan orang yang dinyanyikan untuknya”.

Tidak shah.

Demikian dikatakan oleh Al Imam An Nawawi.⁶⁴

NABI MUSA KETIKA MENERIMA WAHYU MENGENAKAN BAJU DAN SORBAN DARI WOL

(۳۰۳) لَبِسَ مُوسَى وَقْتَ الْوَحْيِ جُبَّةً مِنْ صُوفٍ
وَعِمَامَةً مِنْ صُوفٍ.

بَاطِلٌ.

303. “Musa ketika menerima wahyu mengenakan jubah dan sorban dari *shuf* (wol)”.⁶⁵

Batil.

64 Al Maqaashidul Hasanah (no: 862). Al Asraar (no: 362). Asnal Mathaalib (no: 1146). Al Jaddul Hatsiits (no: 313).

65 Pakaian berupa jubah atau sorban yang terbuat dari shuf (wol) adalah pakaian yang biasa dipakai oleh kaum shufi agar menjadi ciri khas mereka. Maka jelas sekali bahwa hadits ini telah dipalsukan oleh mereka atas nama Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Telah berkata Syaikh Al Bairuutiy di kitabnya *Asnal Mathaalib*:

“Hadits ini batil tidak *tsabit* yang telah diterangkan bukan hanya oleh satu orang (ulama tentang kebatilannya)”.

KALAU BUKAN KARENAMU (MUHAMMAD) AKU (ALLAH) TIDAK AKAN MENCIPTAKAN ALAM INI

(٣٠٤) لَوْلَاكَ، لَوْلَاكَ لِمَا خَلَقْتُ الْأَفْلاكَ.

مَوْضُوعٌ.

304. “Kalau bukan karenamu (=Muhammad), kalau bukan karenamu, niscaya Aku tidak akan menciptakan alam semesta ini”.

Maudhu’.

Demikian diterangkan oleh Al Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu’aat* (no: 78) dan telah disetujui oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Silsilah Dha’ifah* (no: 282).

RINTIHAN ORANG YANG SAKIT ADALAH TASBIH DAN...

(٣٠٥) الْمَرِيضُ أَنِينُهُ تَسْبِيحٌ وَصِيَاحُهُ تَكْبِيرٌ
وَ نَفْسُهُ صَدَقَةٌ وَ نَوْمُهُ عِبَادَةٌ وَ نَقْلُهُ مِنْ جَنْبٍ
إِلَى جَنْبٍ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.
لَيْسَ بِثَابِتٍ.

305. "Rintihannya orang yang sedang sakit merupakan tasbih, teriakannya takbir, nafasnya shadaqah, tidurnya ibadah, bergesernya dari satu sisi ke sisi yang lain adalah jihad di jalan Allah".

Tidak tsabit.⁶⁶

Demikian dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar sebagaimana telah dinukil oleh murid terbaik beliau yaitu Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 1014).

66 Perkataan ini maknanya, apabila tidak didapatkan sanadnya, maka dia tidak ada asalnya seperti hadits dalam bab ini. Tetapi kalau ada sanadnya, maka dia berkisar di antara hadits-hadits maudhu' atau sangat lemah atau dari seluruh jalannya tidak ada yang shah.

**BELIAU SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM
MELIHAT PADA MALAM YANG GELAP GULITA
SEBAGAIMANA BELIAU MELIHAT PADA SIANG
YANG TERANG-BENDERANG**

(٣٠٦) كَانَ يَرَى بِاللَّيْلِ فِي الظُّلْمَةِ كَمَا يَرَى
بِالنَّهَارِ فِي الضُّوْءِ.
مَوْضُوعٌ.

306. "Adalah beliau melihat pada malam hari yang gelap gulita sebagaimana beliau melihat pada siang hari yang terang-benderang".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Baihaqiy di kitabnya *Dalaa-ilun Nubuwwah* dari jalan Ibnu Abbas, dan Baihaqiy sendiri telah melemahkannya.

Kemudian Ibnu Adiy di kitabnya *Al Kaamil* dari jalan Aisyah.

Telah berkata Al Imam Ibnul Jauziy tentang hadits Aisyah:

“Tidak shah”.

Telah berkata Al Imam Adz Dzahabiy di kitabnya Al Mizaan dalam menjelaskan rawi yang bernama Abdullah bin Muhammad bin Mughirah bersama sejumlah hadits yang telah diriwayatkan oleh rawi ini –di antaranya ialah hadits dalam bab ini-:

“Hadits-hadits ini semuanya maudhu”⁶⁷.

Telah berkata Syaikh Al Bairuutiy:

“Tidak shah”⁶⁸.

BELIAU SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM MELIHAT DARI BELAKANGNYA SEBAGAIMANA BELIAU MELIHAT DARI DEPAN

(۳۰۷) كَانَ يَرَى مِنْ خَلْفِهِ كَمَا يَرَى مِنْ أَمَامِهِ.

مَوْضُوعٌ.

67 Faidhul Qadir Syarah Al Jami’uish Shagir (no: 7027) oleh Al Imam Al Munawiy. Mizaanul I’tidal oleh Al Imam Adz Dzahabiy. Dha’if Al Jami’uish Shagir oleh Al Imam Al Albaniy. Silsilah Dha’ifah (no: 341) oleh Al Imam Al Albaniy.

68 Asnal Mathaalib (no: 1064).

307. "Beliau dapat melihat dari belakang beliau sebagaimana beliau melihat dari depan beliau".

Maudhu'.

Telah berkata Syaikh Al Bairuutiy:

"Tidak *tsabit* secara mutlak. Karena yang demikian hanya terjadi di dalam shalat berdasarkan sabda beliau, "Sesungguhnya aku melihat kamu dari belakangku ketika kamu ruku' dan sujud". Adapun perkataan bahwa beliau mempunyai kedua mata dibelakang punggung beliau adalah batil tidak berdalil".⁶⁹

Saya mengatakan: Perkataan Syaikh "tidak *tsabit* secara mutlak...", yang dimaksud adalah tidak secara mutlak beliau dapat melihat orang yang berada dibelakang beliau, tetapi kejadian seperti itu adalah khusus di dalam shalat sebagaimana hadits yang telah dibawakan oleh Syaikh. Di antara hadits yang menunjukkan bahwa kejadian itu di dalam shalat ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ تَرَوْنَ قِبَلَتِي هَا هُنَا، فَوَاللَّهِ

69 Asnal Mathaalib (no: 1065) dengan ringkas.

مَا يَخْفَى عَلَيَّ خُشُوعُكُمْ وَلَا رُكُوعُكُمْ إِنِّي
لَأَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah (ia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Tidak kamu melihat qiblatku di sini, maka demi Allah, tidak tersembunyi bagiku khusyu' kamu dan ruku' kamu, karena sesungguhnya aku melihat kamu dari belakang punggungku".⁷⁰

Kemudian hadits Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَتَمُّوا الرُّكُوعَ
وَالسُّجُودَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ
بَعْدِ ظَهْرِي إِذَا مَا رَكَعْتُمْ وَإِذَا مَا سَجَدْتُمْ.

رواه البخاري ومسلم.

70 Riwayat Bukhari (no: 418 & 741) dan Muslim (no: 423 & 424).

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, sesungguhnya dia pernah mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sempurnakanlah ruku’ dan sujud kamu, maka demi Allah yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya aku melihatkan kamu dari belakang punggungku ketika kamu ruku’ dan ketika kamu sujud”.⁷¹

Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya Fat-hul Baari’ Syarah Shahih Bukhari setelah membawakan hadits Abu Hurairah dan Anas bin Malik (no: 418 & 419) mengatakan:

“Zhahirnya hadits ini (yakni hadits Anas) dikhususkan dalam keadaan shalat dan kemungkinan juga terjadi dalam semua keadaan beliau...”.

Saya mengatakan: Dalil kemungkinan (*ihtimal*) bertentangan dengan zhahirnya hadits! Oleh karena itu yang tepat adalah bagian yang pertama dari perkataan Al Hafizh yaitu dikhususkan dalam keadaan shalat. Wallahu a’lam.

Kemudian hadits yang lain dari jalan Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

71 Riwayat Bukhari (no: 419, 718, 719, 725, 742 & 6644 –dan ini lafazhnya-) dan Muslim (no: 425).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ أَقْبَلَ
عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِمَامُكُمْ فَلَا
تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا
بِالْإِنصْرَافِ فَإِنِّي أَرَاكُمْ أَمَامِي وَمِنْ خَلْفِي.

ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ رَأَيْتُمْ مَا
رَأَيْتُمْ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

قَالُوا: وَمَا رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

قَالَ: رَأَيْتُمُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ.

رواه مسلم.

Dari Anas, dia berkata: Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat mengimami kami, maka tatkala telah selesai shalat beliau menghadapkan wajahnya kepada kami, maka beliau bersabda: "Hai manusia, sesungguhnya aku imam kamu, maka janganlah kamu mendahuluiku pada waktu ruku', sujud, berdiri dan salam, karena sesungguhnya aku melihat kamu

dari depanku dan dari belakangku. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di TanganNya, kalau sekiranya kamu melihat apa yang telah aku lihat, pasti kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis”.

Para Shahabat bertanya: “Apakah yang telah kau lihat wahai Rasulullah?”.

Beliau menjawab: “Aku telah melihat surga dan neraka”.⁷²

PELAKU HOMO TIDAK AKAN DATANG PADA HARI KIAMAT KECUALI DALAM KEADAAN JUNUB

(٣٠٨) لَوْ اغْتَسَلَ الْوَطِيُّ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمْ يَجِبْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا جُنُبًا.
بَاطِلٌ.

308. “Kalau sekiranya pelaku homo mandi (janabah) dengan air laut, pasti dia tidak akan datang pada hari kiamat kecuali tetap dalam keadaan junub”.

72 Riwayat Muslim (no: 426).

Batil.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 887):

“Ad Dailamiy telah mengeluarkannya dengan sanadnya sampai kepada Anas secara *marfu'* dan juga dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafazh...., dan semua (hadits) yang semakna dengannya adalah **batil**”.

HADITS-HADITS TENTANG PERMAINAN CATUR, PENGHARAMANNYA DAN KEBOLEHANNYA...

309. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif fish Shahih wadh Dha'if (no: 303):

“Hadits-hadits tentang **permainan syatranji (catur)** –kebolehan nya dan pengharamannya- semuanya adalah **dusta** atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya larangan permainan catur hanya datang dari para Shahabat”.

HADITS-HADITS TENTANG LARANGAN MENGANGKAT KEDUA TANGAN KETIKA RUKU' DAN BANGKIT DARI RUKU...

310. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif fish Shahih wadh Dha'if (no: 309):

“Hadits-hadits tentang larangan mengangkat kedua tangan ketika ruku' dan bangkit dari ruku' di dalam shalat semuanya adalah batil (dusta) atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak ada satu-pun yang shah”.

PARA FUQARA' NIKAHLAH...!

(٣١١) تَزَوَّجُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَكُمْ اللَّهُ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

311. “Para fuqara' nikahlah, pasti Allah akan memberikan kekayaan (kecukupan) kepada kamu”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Hafizh Ibnu Katsir ditafsirnya:

“Adapun yang biasa dibawakan oleh kebanyakan manusia yaitu hadits...., maka tidak ada asalnya, dan sampai sekarang saya tidak melihatnya dengan sanad yang kuat maupun dengan sanad yang dha’if...”⁷³

Kemudian hadits:

(۳۱۲) اِتِّمِسُوا الرِّزْقَ بِالنِّكَاحِ.

ضَعِيفٌ.

312. “Carilah rizqi dengan jalan menikah”.

Dha’if.

Telah berkata As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 162):

“(Telah diriwayatkan oleh) Ats Tsa’labiy ditafsirnya dan Ad Dailamiy dari hadits Muslim bin Khalid, dari Sa’id bin Abi Shalih, dari Ibnu Abbas secara *marfu’*. Sedangkan Muslim dan gurunya (yaitu Sa’id bin Abi Shalih) **lemah**.

73 Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat An Nuur ayat 32.

Tetapi hadits ini ada *syahidnya* (penguatnya) yang telah dikeluarkan oleh Al Bazzar dan Daruquthniy (di kitabnya) *Al 'Ilal* dan Al Hakim dan Ibnu Mardawaih, dari riwayat Abu Saa-ib Salm bin Junadah, dari Abu Usamah, dari Hisyam (bin 'Urwah), dari bapaknya ('Urwah bin Zubair), dari Aisyah secara *marfu'*:

(۳۱۳) تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ فَإِنَّهُنَّ يَأْتِينَ بِالْمَالِ

ضَعِيفٌ مُرْسَلٌ.

313. "Nikahkanlah para wanita, karena sesungguhnya mereka akan mendatangkan harta".

Dha'if mursal.

Berkata Al Hakim:

"**Salm** telah menyendiri di dalam riwayat ini dan dia adalah seorang yang *tsiqah*".

Telah berkata Al Bazzar dan Daruquthniy dan lain-lain:

"**Salm** telah meriwayatkannya secara **mursal**".

Apa yang telah dikatakan oleh keduanya (Bazzar & Daruquthniy) adalah benar, karena Abu Bakar bin Abi

Syaibah telah meriwayatkan dari jalan Abu Usamah dan Abu Usamah tidak menyebutkan Aisyah.

Demikian juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (di kitabnya) *Al Maraasil* dari jalan Abu Taubah, dari Usamah (yakni mursal).

Dan dalam bab ini telah diriwayatkan oleh Ats Tsa'labiy dari riwayat Ad Daraawardiy, dari Ibnu 'Ajlani: Seorang laki-laki pernah datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka orang itu mengeluhkan hajat dan kefaqiran(nya), maka beliau bersabda:

(٣١٤) عَلَيْكَ بِالْبَاءَةِ.

ضَعِيفٌ مُرْسَلٌ.

314. "Hendaklah kamu menikah".⁷⁴

Dha'if mursal.⁷⁵

74 Sekian dari As Sakhaawiy dengan ringkas.

75 Karena Ibnu 'Ajlani yang namanya Muhammad bukan seorang Shahabat tetapi seorang Taabi'in. Oleh sebab itu Sakhaawiy tidak memberikan komentar lagi karena sudah maklum bagi mereka yang tahu.

**BACAAN KETIKA MENDENGAR MU'ADZDZIN
MENGUCAPKAN HAYYA 'ALAL FALAAH**

(٣١٥) عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَقُولُ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن السنِّي في عمل اليوم والليلة ومن طريقه الديلمي في مسنده من حديث نصر بن طريف أبي جزي القصاب عن عاصم بن بهدلة عن أبي صالح ذكوان عن معاوية بن أبي سفيان قال: ...

315. Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dia berkata: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mendengar mu'adzdzin mengucapkan hayya 'alal falaah, beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Ya Allah, jadikanlah kami dari orang-orang yang beruntung”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Sunniy di kitabnya ‘*Amalul Yaum wal Lailah*⁷⁶, dan dari jalan Ibnu Sunniy Ad Dailamiy dimusnadnya dari hadits **Nashr bin Tharif Abu Jaziy Al Qashshaab**, dari ‘Ashim bin Bahdalah, Abu Shalih Dzakwan, dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan, dia berkata:

Demikian telah diterangkan oleh Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashid* (no: 165).

Kemudian Imam As Sakhaawiy mengatakan:

“**Abu Jaziy**, *matruk* menurut mereka (yakni para imam ahli hadits). Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya yaitu **Abu Qatadah Abdullah bin Waaqid Al Harraaniy**, telah berkata Bukhari:

“Mereka (yakni para imam ahli hadits) telah meninggalkannya”.

Sekian dari As Sakhaawiy dengan ringkas.

76 (no: 92).

Abu Jaziy Nashr bin Tharif, telah berkata An Nasaa-i dan lain-lain:

“Matruk”.

Telah berkata Yahya bin Ma’in:

“Termasuk dari orang-orang yang telah *ma’ruf* di dalam memalsukan hadits”.⁷⁷

PERUMPAMAAN PARA SHAHABATKU PADA UMATKU SEPERTI GARAM PADA MAKANAN...

(٣١٦) مَثَلُ أَصْحَابِي فِي أُمَّتِي كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ
وَلَا يَصْلِحُ الطَّعَامُ إِلَّا بِالْمِلْحِ.

ضَعِيفٌ. رواه ابن المبارك في الرُّهْدِ عن إسماعيل بن مسلم
المَكِّي عن الحسن عن أنس بن مالك قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

والبغوي في شرح السنة من طريق ابن المبارك عنه به.

77 Lisaanul Mizaan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (6/153 –cetakan lama-
atau 8/261 no: 8116 –cetakan baru ditahqiq oleh Abdul Fattah Abu
Ghuddah-).

316. “Perumpamaan para Shahabatku pada umatku seperti garam pada makanan, tidak akan enak makanan kecuali dengan garam”.

Dha’if.

Telah diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak (Abdullah bin Mubarak) di kitab *Zuhud*, dari **Ismail bin Muslim Al Makkiy**, dari Hasan, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:....

Dan juga telah diriwayatkan oleh Al Baghawiy di kitabnya *Syarhus Sunnah* (no: 14/72 – 73 no: 3863) dari jalan Ibnul Mubarak dan seterusnya.

Telah berkata As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashid* (no: 996):

“(Telah diriwayatkan oleh) Ibnul Mubarak di (kitab) *Zuhud* dari jalan Ismail bin Muslim Al Makkiy, dari Hasan Al Bashriy, dari Anas secara *marfu’*. Demikian juga telah diriwayatkan oleh Al Baghawiy di (kitab) *Syarhus Sunnah* dari jalan ini. Sedangkan Ismail **dha’if**, dan dia telah menyendiri dalam meriwayatkannya dari Hasan”.

Telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *At Taqrib*:

“Ismail bin Muslim Al Makkiy Abu Ishaq, dia dari Bashrah, kemudian tinggal di Makkah, dia adalah seorang al faqih, **dha’iful hadits** (lemah haditsnya)”.

SURGA DI BAWAH TALAPAK KAKI IBU

(٣١٧) الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ، مَنْ شِئْنَ
أَدْخَلْنَ وَمَنْ شِئْنَ أَخْرَجْنَ.
مَوْضُوعٌ.

317. “Surga di bawah telapak kaki para ibu. Barangsiapa yang mereka kehendaki mereka masukkan (ke dalam surga), dan barangsiapa yang mereka kehendaki mereka keluarkan (tidak masuk ke dalam surga)”.

Maudhu’.

Telah berkata Syaikh Mar’iy bin Yusuf (wafat tahun 1033 H):

“Telah berkata Ibnu Taimiyah:

“Saya tidak tahu lafazh ini dengan sanad yang *tsabit* (kuat)”.

Telah berkata Syaikh Al Albaniy di kitab besarnya *Silsilah Al Ahaadits Adh Dha'ifah wal Maudhu'ah* (no: 593):

“Maudhu’. Telah diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adiy dan Al ‘Uqailiy di (kitabnya) *Adh Dhu’afaa’* dari jalan **Musa bin Muhammad bin ‘Atha’** (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abu Malih (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Maimun, dari Ibnu Abbas secara *marfu’*.”

Telah berkata Al ‘Uqailiy:

“(Hadits) ini **munkar**”.

Al Hafizh telah menukilnya dalam menerangkan rawi **Musa bin ‘Atha’**⁷⁸, dan dia adalah seorang pendusta sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini (yakni hadits no 592 dari *Silsilah Dha'ifah* yang juga dari jalan rawi yang bernama Musa bin Muhammad bin ‘Atha’).

78 Yakni di kitab beliau *Lisaanul Mizaan* (8/216 no: 8030 –tahqiq Abu Ghuddah-) dalam menerangkan riwayat dari rawi Musa bin Muhammad bin ‘Atha’ Ad Dimyaathiy Al Balqaawiy Al Maqdisiy Abu Thahir:

Abu Zur’ah dan Abu Hatim mengatakan bahwa dia seorang pendusta. An Nasaa-i mengatakan dia bukan orang yang tsiqah. Ad Daruquthniy mengatakan, **matruk**. Ibnu Hibban mengatakan, tidak halal riwayat darinya, dia adalah seorang pemalsu hadits. Al ‘Uqailiy mengatakan, **munkarul hadits**, dan beliau mengatakan bahwa hadits ini munkar setelah meriwayatkannya di kitabnya *Adh Dhu’afaa’*. Dan seterusnya dari perkataan para imam tentang Musa bin Muhammad bin ‘Atha’ Abu Thahir.

Kemudian Syaikh mengatakan:

“Dan telah mencukupi dari (hadits dalam bab) ini ialah hadits Mu’awiyah bin Jaahimah (kemudian syaikh membawakannya)⁷⁹:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السُّلَمِيِّ: أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ

79 Lafazh yang dibawakan Syaikh, bahwa yang datang adalah Mu’awiyah bin Jaahimah sendiri, dan berat sangka saya bahwa Syaikh menukil dari Sunan Nasaa-i. Sedangkan yang saya bawakan juga nukilan dari Sunnan An Nasaa-i, bahwa yang bertanya adalah bapaknya Mu’awiyah yaitu Jaahimah sebagaimana di kitab Al Mustadrak Hakim. Memang di dalam riwayat Ibnu Majah (no: 2781) dijelaskan, bahwa yang bertanya adalah Mu’awiyah. Ringkasnya hadits ini diriwayatkan dari dua jalan:

Pertama: Dari jalan Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash Shiddiq, dari bapaknya (yaitu Thalhah), dari Mu’awiyah bin Jaahimah As Sulamiy (dia berkata): Sesungguhnya Jaahimah pernah datang... Riwayat ini yang dikeluarkan oleh Nasaa-i dan yang selainnya. Riwayat inilah yang benar yakni *maushul* (bersambung sanadnya) sebagaimana telah ditegaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya Tahdzibut Tahdzib (10/183). Yakni yang menjadi Shahabat adalah Jaahimah bukan Mu’awiyah.

Kedua: Dari jalan Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash Shiddiq, dari bapaknya (yaitu Thalhah), dari Mu’awiyah bin Jaahimah As Sulamiy, sesungguhnya dia datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam... (sebagaimana riwayat Ibnu Majah).

Al Hafizh dan yang selainnya mengatakan, bahwa riwayat ini *mursal* (karena Mu’awiyah bin Jaahimah As Sulamiy bukan Shahabat). Kekeliruan ada pada Muhammad bin Ishaq, maka riwayat **Ibnu Juraij**-lah yang benar, karena Ibnu Juraij *lebih hafizh* dari Muhammad bin Ishaq. Wallahu ‘alam.

إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أُغْزُوَ وَقَدْ جِئْتُ أُسْتَشِيرُكَ.
فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّةٍ؟

قَالَ: نَعَمْ.

قَالَ: فَالْزَمْهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا.

Dari Mu'awiyah bin Jaahimah As Sulamiy (dia berkata):
Sesungguhnya Jaahimah pernah datang menemui Nabi
shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia berkata: "Wahai
Rasulullah, saya mau pergi berperang, dan saya datang
untuk memusyawarakannya kepadamu".

Maka beliau bertanya: "Apakah kau masih mempunyai
ibu?".

Dia menjawab: "Iya (saya masih mempunyai ibu)".

Beliau bersabda: "Tetaplah bersama ibumu, karena
sesungguhnya surga di bawah kedua kakinya".

Syaikh mengatakan:

“Telah diriwayatkan oleh An Nasaa-i (2/54)⁸⁰ dan yang selainnya seperti Ath Thabraniy (1/225/2) dan sanadnya hasan insyaa Allah, dan telah dishahihkan oleh Hakim (4/151) dan telah disetujui oleh Dzahabiy dan oleh Al Mundziriy (3/214)”.

Sekian dari Syaikh Al Albaniy dengan ringkas.

BARANGSIAPA YANG MENGGANGGU SEORANG KAFIR DZIMMIY...

(٣١٨) مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي.

لَا أَضِلُّ لَهُ بِهَذَا اللَّفْظِ.

318. “Barangsiapa yang mengganggu seorang kafir dzimmiy, maka sesungguhnya dia telah mengganggu”.

Tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini.

Telah berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

80 (no: 3104).

“Adapun hadits yang diriwayatkan oleh sebagian orang-orang awam dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sesungguhnya beliau bersabda, *“barangsiapa yang mengganggu seorang kafir dzimmiy, maka sesungguhnya dia telah menggangguku”*, maka ini adalah **dusta** atas nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan tidak ada seorangpun dari ahli ilmu yang meriwayatkannya”.⁸¹

Telah berkata Al Imam Ibnul Qayyim:

“Dan di antara hadits-hadits yang batil (yakni mau-dhu’) adalah... (kemudian beliau menyebutkan hadits dalam bab ini)”.⁸²

Hadits dengan lafazh seperti ini jelas sekali telah dipalsukan atas nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tetapi dengan lafazh yang lain telah datang hadits yang shahih yaitu dengan lafazh:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَمْ

81 Majmu’ah Ar Rasaa-il Wal Masaa-il (1/228).

82 Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha’if oleh Imam Ibnul Qayyim (no: 278 hal: 123).

يَرِيحُ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ
 أَرْبَعِينَ عَامًا.
 رواه البخاري وغيره.

Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa
 sallam beliau bersabda: "Barangsiapa yang membunuh
 seorang (kafir) mu'aahad (kafir yang telah mengikat
 perjanjian damai atau keamanan dengan kaum muslimin
 atau kafir dzimmiy), niscaya dia tidak akan mencium bau
 surga, karena sesungguhnya bau surga itu dapat tercium
 dari jarak sejauh perjalanan empat puluh tahun".⁸³

HADITS-HADITS PUJIAN KEPADA KEHIDUPAN MEMBUJANG (TIDAK MENIKAH)

319. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al
 Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha'if (no: 286):

"Di antara hadits-hadits (palsu) ini adalah **pujian
 membujang**, semua (hadits-hadits)nya adalah **batil
 (palsu)**".

83 Riwayat Bukhari (no: 3166 & 6914) dan yang selainnya.

Bahkan telah datang sejumlah hadits yang menggemarkan untuk menikah sebagaimana telah saya jelaskan di awal kitab saya **Pernikahan Dan Hadiah Untuk Pengantin**.

HADITS LARANGAN MEMOTONG DAGING DENGAN PISAU...

320. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya *Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha'if* (no: 290):

“Dan di antara hadits (palsu) ini adalah **larangan memotong daging dengan pisau**, karena sesungguhnya hal itu adalah perbuatan orang-orang asing.

Telah berkata Al Imam Ahmad:

“Tidak shahih. Karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memotong daging kambing dengan pisau dan beliau memakannya”.

Sekian dari Ibnu Qayyim.

Penulis mengatakan: Apa yang telah dijelaskan oleh Al Imam Ahmad bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memotong daging kambing dengan pisau

kemudian memakannya adalah berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَعْفَرُ بْنُ عَمْرٍو
بْنِ أُمَيَّةَ: أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَزُّ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ فَدَعِيَ إِلَى
الصَّلَاةِ فَأَلْقَى السَّكِينَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Amr bin Umayyah (dia berkata): Sesungguhnya bapaknya (yaitu' Amr bin Umayyah) telah mengabarkan kepadanya bahwasanya dia pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memotong sebagian dari bahu kambing, kemudian (terdengar) panggilan untuk shalat, maka beliau meletakkan pisau kemudian shalat dan beliau tidak berwudhu' lagi".⁸⁴

Dalam riwayat yang lain dari jalan yang sama 'Amr bin Umayyah mengatakan:

84 Riwayat Bukhari (no: 208 –dan ini lafazhnya-, 675, 2923, 5408, 5422 & 5462) dan Muslim (no: 355) dan yang selain keduanya. Fat-hul Baari' Syarah Shahih Bukhari (no: 208).

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ
ذِرَاعًا يَحْتَرُّ مِنْهَا فِدْعِي إِلَى الصَّلَاةِ فَقَامَ فَطَرَحَ
السَّكِّينَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

Saya pernah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memakan paha kambing beliau memotong seba-
giannya kemudian (terdengar) panggilan untuk shalat,
maka beliau meletakkan pisau kemudian shalat dan
beliau tidak berwudhu’ lagi”.⁸⁵

Di antara faedah dari hadits ini sebagaimana di-
katakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar ialah:

“Kebolehan memotong daging dengan pisau. Ada-
pun larangannya datang dari hadits dha’if di Sunan Abi
Dawud...”⁸⁶

85 Riwayat Bukhari (no: 675).

86 Fat-hul Baari’ Syarah Shahih Bukhari (no: 208) oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

HADITS-HADITS LARANGAN MAKAN DI PASAR

321. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha'if (no: 291):

“Dan di antara hadits-hadits (palsu) adalah **larangan memakan di pasar**. Semua (hadits-hadits)nya adalah batil.

Telah berkata Al 'Uqailiy:

“Di dalam bab ini tidak ada sesuatupun hadits yang *tsabit*⁸⁷ dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam”.

HADITS-HADITS KEUTAMAAN MEMAKAI CINCIN DARI BATU AQIQ

322. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha'if (no: 297):

“Dan di antara hadits-hadits (palsu) adalah **(keutamaan) memakai cincin dari batu aqiq**.

87 Yakni semua hadits-haditsnya batil atau maudhu'.

Telah berkata Al 'Uqailiy:

“Di dalam bab ini tidak ada sesuatupun hadits yang *tsabit*⁸⁸ dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam”.

LARANGAN MENCERITAKAN MIMPI KEPADA KAUM WANITA

323. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha'if (no: 298):

“Dan di antara yang demikian ialah hadits **larangan menceritakan mimpi kepada kaum wanita.**

Telah berkata Al 'Uqailiy:

“Tidak datang dari jalan yang *tsabit*”.

ORANG YANG DIBERIKAN HADIAH SEDANG- KAN DI SITU ADA ORANG LAIN ATAU JAMA'AH...

324. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha'if (no: 304):

88 Yakni semua hadits-haditsnya batil atau maudhu'.

“Dan di antara yang demikian ialah hadits **barangsiapa yang diberikan hadiah sedangkan di situ ada orang banyak (jama’ah), maka mereka bersekutu di dalam hadiah itu**”.

Telah berkata Al ‘Uqailiy:

“Tidak ada satupun (hadits) yang shah di dalam bab ini. Telah berkata Bukhari dishahihnya (*kitabul hibah*)⁸⁹:

“Bab orang yang diberikan hadiah padahal di situ ada orang banyak, maka dia (orang yang mendapat hadiah itu) **lebih berhak** (dengan hadiah itu dari orang lain atau jama’ah yang ada di situ).

Telah disebutkan dari Ibnu Abbas: Bahwasanya teman duduknya juga bersekutu dengannya di dalam mendapatkan bagian dari hadiah tersebut dan (riwayat dari Ibnu Abbas) ini tidak shah”.

89 Kitabul Hibah bab ke 25 dengan judul bab seperti di atas. Kemudian Bukhari membawakan *atsar* Ibnu Abbas yang beliau katakan tidak shah. Kemudian Bukhari berdalil di dalam bab ini dengan dua buah hadits yang beliau riwayatkan (no: 2609 & 2610).

NABI SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM MENARI-NARI...!?

325. Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha’if (no: 318):

“Dan di antara yang demikian (yakni hadits-hadits palsu) ialah hadits bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menghadiri majelis kaum fuqara, kemudian beliau menari-nari sampai merobek qamisnya!?”

Semoga Allah melaknat pemalsu hadits ini, alangkah beraninya dia membuat kedustaan yang sangat buruk ini”.

HADITS ORANG YANG MENJAGA DIRINYA DAN MENYEMBUNYIKAN CINTANYA SAMPAI MATI MAKA DIA MATI SYAHID...!?

(۳۲۶) مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ فَكْتَمَ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيدٌ.

مَوْضُوعٌ.

326. “Barangsiapa yang jatuh cinta dan dia menjaga kesopanan dirinya dan menyembunyikan cintanya ke-

mudian (dengan sebab cintanya) dia mati, maka dia mati syahid”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha’if (no: 321):

“Telah dipalsukan atas nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam”.

KEUTAMAAN MENGGUNTING KUKU SECARA BERSELANG-SELING

(۳۲۷) مَنْ قَصَّ أَظْفَارَهُ مُخَالِفًا لَمْ يَرَفِي عَيْنِيهِ

رَمَدًا.

مَوْضُوعٌ.

327. “Barangsiapa yang menggunting kukunya dengan berselang-seling, pasti dia tidak akan melihat kedua matanya sakit”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif Fish Shahih Wadh Dha'if (no: 323):

“Dari seburuk-buruk hadits maudhu’”.

NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM TERUS-MENERUS DINAUNGI AWAN

328. Telah berkata Syaikh Mar'iy bin Yusuf di kitabnya Al Fawaa-idul Maudhu'ah Fil Ahaaditsil Maudhu'ah (no: 1 hal: 5 ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Shabbaah):

“Di antara hadits-hadits maudhu’ ialah apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah seperti yang diucapkan oleh kebanyakan orang-orang awam yaitu: **“Bahwa awan senantiasa (terus-menerus) menaungi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam”**.

Beliau (yakni Ibnu Taimiyyah) mengatakan:

“(Hadits) ini tidak didapatkan (asalnya) sedikitpun juga di kitab-kitab kaum muslimin (yakni kitab-kitab para imam ahli hadits), bahkan dia adalah (hadits) palsu menurut mereka (para ulama). Sesungguhnya yang ada nukuilannya, bahwa awan menaungi beliau tatkala beliau masih kecil ketika datang ke negeri Syam bersama paman

beliau sebagai pedagang dan beliau bertemu dengan pendeta Bahira⁹⁰.⁹¹

RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM BERGULAT DENGAN ABU JAHL

(۳۲۹) مُصَارَعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا جَهْلٍ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

329. "Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bergulat dengan Abu Jahl"

Tidak ada asalnya.

90 Yang masyhur ditulis Buhaira dan sebagian menulis Bahira. Seorang pendeta nashrani yang alim tentang nashara dan mengetahui tentang kenabian dan kerasulan terakhir yaitu kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

91 Tentang kisah pertemuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam = dengan pendeta Bahira dan takhrij haditsnya dapat dilihat di kitab-kitab: Al Bidaayah Wan Nihaayah (2/183) oleh Al Hafizh Ibnu Katsir. Shahih Sirah An Nabawiyah (hal: 29 cetakan Maktabatul Islamiyyah) oleh Al Imam Muhammad Nashiruddin Al Albaniy. Tuhfatul Ahwadziy Syarah Jaami' At Tirmidziy (jilid 10 hal: 90 dst kitab *manaaqib*, bab: *Maa jaa-a fii bad'i nubuwwatini nabiyyi shallallahu 'alaihi wa sallam*) oleh Al Imam Al Mubaarakfuuriy.

Demikian telah diterangkan oleh Al Imam Al Mizziy di kitabnya Tahdzibul Kamaal Fi Asmaa-ir Rijaal dan oleh Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Furuusiyah (hal: 3 & 32-33). Di kedua kitab ini dijelaskan, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bergulat dengan Rukaanah sebelum dia masuk Islam (haditsnya) *tsabit* telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang selainnya.

Kemudian telah dijelaskan juga bahwa hadits dalam bab ini tidak ada asalnya oleh Al Imam Ali Qari' di kitabnya Al Mashnu' Fi Ma'rifatil Haditsil Maudhu' (no: 303).

BERKUMUR-KUMUR DAN MENGHISAP AIR KE HIDUNG SEBANYAK TIGA KALI HUKUMNYA WAJIB BAGI ORANG YANG JUNUB

(۳۳۰) الْمَضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ ثَلَاثًا فَرِيضَةٌ

لِلْجُنُبِ.

مَوْضُوعٌ.

330. “Berkumur-kumur dan menghisap air ke hidung (kemudian mengeluarkannya) sebanyak tiga kali hukunya wajib bagi orang yang junub (ketika mandi janabah)”.

Maudhu’.

Demikian dikatakan oleh Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Mashnu’ (no: 304).

Hadits ini jelas sekali kepalsuannya, karena tidak ada satupun hadits yang shah dalam bab ini yang datang dari *qaul* (sabda) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kecuali hadits palsu ini. Sedangkan yang telah shah adalah dari *fi’il* (perbuatan) beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa beliau berkumur-kumur dan menghisap air ke hidung ketika berwudhu’ dalam mandi janabah sebagaimana telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain.

ORANG YANG TELAH NYATA UDZURNYA...

(۳۳۱) مَنْ بَانَ عُدْرُهُ وَجَبَّتِ الصَّدَقَةُ عَلَيْهِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

331 “Barangsiapa yang telah nyata udzurnya, maka wajib shadaqah kepadanya”.

Tidak ada asalnya.

Demikian telah dikatakan oleh Al Imam As Sa-khaawiy di kitabnya Al Maqaashidul Hasanah (no: 1088).

KEUTAMAAN ORANG YANG MEMBENTAK/ MENGHARDIK AHLI BID’AH

(۳۳۲) مَنْ أَنْتَهَرَ صَاحِبَ بِدْعَةٍ مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ
أَمْنًا وَإِيمَانًا.

مَوْضُوعٌ.

332. “Barangsiapa yang membentak/menghardik ahli bid’ah niscaya Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa aman dan keimanan”.

Maudhu’.

Demikian telah dikatakan oleh Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Mashnu’ (no: 315).

ORANG YANG MEMAKAI PAKAIAN BUKAN DENGAN PAKAIANNYA...

(۳۳۳) مَنْ تَزَيَّا بِغَيْرِ زِيٍّ فَقُتِلَ فَدَمُهُ هَدْرٌ.
لَا أَصْلَ لَهُ.

333. “Barangsiapa yang mengenakan pakaian bukan dengan pakaiannya, lalu dia dibunuh, maka darahnya sia-sia”.

Tidak ada asalnya.⁹²

CELAAN KEPADA ORANG YANG HIDUP MEMBUJANG (TIDAK MENIKAH)

(۳۳۴) أَلْعَزْبُ فِرَاشُهُ مِنَ النَّارِ.
لَا أَصْلَ لَهُ أَوْ مَوْضُوعٌ.

334. “Orang yang tidak kawin (hidup membujang) tempat tidurnya di neraka”.

92 Al Maqaashidul Hasanah (no: 1099). Al Mashnu' (no: 327). Asnal Mathaalib (no: 1376). Al Jaddul Hatsiits (no: 415).

Tidak ada asalnya atau maudhu’.⁹³

Telah berkata Ibnu Taimiyyah:

“Maudhu”.⁹⁴

(۳۳۵) مِسْكِينٌ رَجُلٌ بِلَا امْرَأَةٍ وَمِسْكِينَةٌ امْرَأَةٌ
بِلَا رَجُلٍ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

335. “Laki-laki yang miskin ialah laki-laki yang tanpa istri, sedangkan wanita yang miskin ialah wanita yang tanpa suami”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

“Ini bukan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam”.⁹⁵

93 Al Fawaa-idul Maudhu’ah Fil Ahaaditsil Maudhu’ah oleh Syaikh Mar’i (no: 140).

94 Demikian telah dinukil oleh Al Imam Asy Syaukaniy di kitabnya Al Fawaa-idul Majmu’ah Fil Ahaaditsil Maudhu’ah (no: 333).

95 Al Fawaa-idul Maudhu’ah Fil Ahaaditsil Maudhu’ah oleh Syaikh Mar’i (no: 141).

SEBAIK-BAIK PERTOLONGAN DI DALAM AGAMA IALAH ISTRI YANG SHALIHAH

(۳۳۶) نِعْمَ الْعَوْنِ فِي الدِّينِ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

لَمْ يُوجَد.

336. “Sebaik-baik pertolongan di dalam agama ialah istri yang shalihah”.

Tidak didapatkan asalnya.

Demikian telah dikatakan oleh Al Imam Asy Syaukaniy di kitabnya *Al Fawaa-idul Majmu'ah Fil Ahaaditsil Maudhu'ah* (no: 349).

Cukuplah bagi kita beberapa buah hadits shahih di dalam bab ini sebagaimana telah saya bawakan di kitab *Pernikahan Dan Hadiah Untuk Pengantin* (bab 1 fasal 10) dan di kitab *Al Masaa-il* (jilid 9 masalah 278) dan di kitab *Zuhud* (bab 83 hadits no: 137).

AIR KENCING DARI HEWAN YANG DIMAKAN DAGINGNYA (HEWAN YANG HALAL DAGINGNYA) TIDAK NAJIS

(۳۳۷) لَا بَأْسَ بِبَوْلِ الْحِمَارِ وَكُلِّ مَا أَكَلَ لَحْمَهُ.

مَوْضُوعٌ.

337. “Tidak mengapa (yakni tidak najis) dengan air kencing keledai dan setiap hewan yang (halal) dimakan dagingnya”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam Asy Syaukaniy di kitabnya Al Fawaa-idul Majmu’ah Fil Ahaaditsil Maudhu’ah (no: 1):

“Telah diriwayatkan oleh Al Khathib di (kitab) *Ta-rikhnya* dari jalan Ali radhiyallahu ‘anhu secara *marfu’*. Di dalam sanadnya ada dua orang rawi yang **majhul**. Hadits ini **maudhu’**. Sedangkan yang **tertuduh** memalsukannya ialah: **Ishaq bin Muhammad bin Abaan An Nakha’iy**”.

Sekian dari Asy Syaukaniy.

Saya mengatakan: Al Imam Al Khathib Al Baghdadiy⁹⁶ telah meriwayatkan hadits ini di kitabnya Tarikh Baghdad⁹⁷ dengan sanadnya sampai kepada:

إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّخَعِيِّ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ
بْنُ مُوسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّخَعِيِّ عَنْ أَبِيهِ
قَالَ: كُنْتُ عَلَى بَابِ الْمَهْدِيِّ وَ مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدِ
بْنِ عَلِيٍّ، فَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ: حَدَّثَنِي
أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا بَأْسَ بِبَوْلِ الْحِمَارِ
وَ كُلِّ مَا أُكِلَ لَحْمُهُ.

96 Beliau adalah Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdiy yang terkenal dengan nama Al Khathib Al Baghdadiy (392 – 463 H). Di antara kitab-kitabnya yang sangat terkenal ialah kitab *Tarikh Baghdad*, *Al Kifaayah fi 'Ilmir riwaayah*, *Al Jaami' Li Akhlaaqir Raawiy was Saami'*, *Syarafu Ashhaabil Hadits*, *Ar Rihlatu fi Thalabil Hadits* dan lain-lain banyak sekali.

97 (2/358 no: 864 cet: Daarul Kutub Ilmiyyah dengan tahqiq oleh Syaikh Mushthafa Abdul Qadir 'Atha) dalam menerangkan riwayat hidup Muhammad bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Abu Abdillah Al Haasyimiy.

Ishaq bin Muhammad bin Abaan An Nakha'iy (dia berkata): Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Musa bin Abdurrahman An Nakha'iy, dari bapaknya (yaitu Musa bin Abdurrahman An Nakha'iy), dia berkata: "Saya pernah berada di depan pintu Al Mahdiy bersama Muhammad bin Zaid bin Ali, maka berkata Muhammad bin Zaid bin Ali: Telah menceritakan kepadaku bapakku, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Ali (bin Abi Thalib), dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: **"Tidak mengapa dengan air kencing keledai dan setiap hewan yang (halal) dimakan dagingnya"**.

Hadits ini maudhu' sebagaimana yang telah dikatakan oleh As Syaukaniy dan oleh para imam yang lainnya. Karena telah dibuat dan dipalsukan atas nama Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam oleh **Ishaq bin Muhammad bin Abaan An Nakha'iy**.

Dia adalah seorang pendusta besar...

Pemalsu hadits...

Telah keluar dari *diinul* Islam...

Kafir...

Orang yang terlaknat...

Dia mengatakan:

“Bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Allah...!!!”.

Adz Dzahabiy Al Imam Syaikhul Jarh wat ta’dil mengatakan:

“Barangsiapa yang perkataannya telah sampai seperti ini, maka dia...

kafir...

Terlaknat...

Dari *ikhwannya* Nashara...”.

Maha Suci Allah dari apa yang diyakini dan dikatakan oleh si zindiq ini bersama para pengikutnya yang dinamakan dengan nama sekte *Ishaqiyyah*...!!!

Telah berkata Al Imam Al Khathib Al Baghdadiy di kitabnya *Tarikh Baghdad*⁹⁸ dalam menjelaskan riwayat hidup si zindiq kafir ini:

**“Ishaq bin Muhammad bin Ahmad bin Abaan⁹⁹
Abu Ya’qub An Nakha’iy...**

98 *Tarikh Baghdad* (6/375 – 377 no: 3413).

99 Yang tepat bahwa nama kakeknya adalah Abaan.

Saya¹⁰⁰ telah mendengar Abul Qasim Abdul Wahid bin Ali Al Asadiy mengatakan:

“Ishaq bin Muhammad bin Abaan An Nakha’iy Al Ahmar adalah seorang yang sangat buruk madzhabnya (dan) sangat jelek i’tiqadnya, dia mengatakan:

“Sesungguhnya Ali dialah Allah...(!!!)”.

Kemudian Al Khathib mengatakan setelah membawakan perkataan salah seorang *mutakallimin* dari syi’ah *imaamiyyah* tentang Ishaq bin Muhammad bin Abaan ini, “*bahwa sedikit saja dari perkataannya telah mewajibkannya keluar dari millah (agama)...*”. Sekian dari Al Khathib.

Kemudian Adz Dzahabiy di kitabnya Mizaanul I’tidaal (1/196 – 198) telah menjelaskannya dengan luas menukil dan menyambung perkataan Al Khathib. Kemudian Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya Lisanul Mizaan (2/71 – 75 tahqiq oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah).

100 Yakni Al Khathib Al Baghdadiy beliau mengatakan: ...

JANGANLAH BERPURA-PURA SAKIT...!

(۳۳۸) لَا تَتَمَارِضُوا فِتْمَرِضُوا، وَلَا تَحْفِرُوا
قُبُورَكُمْ فَتَمُوتُوا.

مُنْكَرٌ.

338. “Janganlah kamu berpura-pura sakit maka kamu akan sakit, dan janganlah kamu menggali kubur-kubur kamu maka kamu akan mati”.

Munkar.

Telah berkata As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 1287):

“Telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (di kitabnya) Al ‘Ilal dari Ibnu Abbas. Berkata Ibnu Abi Hatim dari bapaknya (yaitu Al Imam Abu Hatim yang mengatakan):

“Sesungguhnya hadits ini **munkar**”.

Ad Dailamiy telah membawakan sanadnya dari jalan Abu Hatim Ar Raaziy (bapak dari Ibnu Abi Hatim yang mengatakan):

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ashim bin Ibrahim, dari Mundzir bin Nu‘man, dari Wahb bin Qais, dari Ibnu Abbas secara *marfu*”.

Dalam segala keadaannya hadits ini **tidak shah**...

Adapun tambahan yang biasa diucapkan oleh kebanyakan orang-orang awam yaitu:

...فَتَمُوتُوا فَتَدْخُلُوا النَّارَ.

“...maka kamu akan mati dan masuk neraka”.

Maka sama-sekali tidak ada asalnya”.

Sekian dari Al Imam As Sakhaawiy.

KEUTAMAAN MENCUCI BEJANA DAN MEMBERSIHKAN HALAMAN

(۳۳۹) غُسْلُ الْإِنَاءِ وَطَهَارَةُ الْفِنَاءِ يُورِثَانِ الْغِنَى.

مَوْضُوعٌ.

339. “Mencuci bejana dan membersihkan halaman rumah akan mewariskan (mendapatkan) kekayaan”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam Asy Syaukaniy di kitabnya *Al Fawaa-idul Majmu’ah Fil Ahaaditsil Maudhu’ah* (no: 6):

“Telah diriwayatkan oleh Al Khathib dari jalan Anas secara *marfu’*.”

Telah berkata Al Khathib:

“Saya tidak menulisnya kecuali dari hadits Abul Hasan Az Zuhriy dan dia adalah seorang pendusta”.

Telah berkata Adz Dzahabiy di (kitabnya) *Al Mizaan*:

“Ali bin Muhammad Az Zuhriy telah memalsukannya”.

Sekian dari Asy Syaukaniy.

Demikian juga yang telah dikatakan oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Silsilah Dha’ifah* (no: 513). Kemudian beliau menambahkan, bahwa hadits ini telah diterangkan kepalsuannya oleh:

Ibnul Jauziy di kitabnya *Al Maudhu’aat...*

As Suyuthiy di kitabnya *Al Laaliy...*

Ibnu 'Araaq di kitabnya *Tanziihusy Syari'ah...*".

Sekian keterangan Al Albaniy dengan ringkas.

Al Khathib Al Baghdadiy telah meriwayatkan hadits ini di kitabnya *Tarikh Baghdad* (12/91 cetakan Daarul Kutub Ilmiyyah dengan tahqiq Mushthafa Abdul Qadir 'Atha') dalam menerangkan riwayat hidup si pendusta ini yang nama lengkapnya:

عَيِّ بن محمد بن عُبَيْد الله بن إبراهيم أبو الحسن الزُّهْرِيّ
الضَّرِيرُ

**Ali bin Muhammad bin 'Ubaidillah bin Ibrahim
Abul Hasan Az Zuhriy Adh Dhariir¹⁰¹.**

Al Khathib mengatakan:

"Dia adalah seorang pendusta. Saya tidak menulisnya kecuali dari hadits si Zuhriy ini *al kadzdaab* (si pendusta)".

101 *Adh Dhariir* artinya orang yang buta matanya.

**BARANGSIAPA YANG BERSALAMAN
(BERJABATAN TANGAN) DENGAN YAHUDI
ATAU NASHRANI MAKA HENDAKLAH DIA
BERWUDHU' DAN MENCUCI TANGANNYA**

(٣٤٠) مَنْ صَافَحَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَلْيَتَوَضَّأْ
أَوْ لِيَغْسِلْ يَدَهُ.

بَاطِلٌ.

340. "Barangsiapa yang bersalaman (berjabat tangan) dengan orang yahudi atau nashrani, maka hendaklah dia berwudhu' atau dia mencuci tangannya".

Batil.

Telah berkata Al Imam Asy Syaukaniy di kitabnya Al Fawaa-idul Majmu'ah Fil Ahaaditsil Maudhu'ah (no: 8):

"Telah diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy dari jalan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu secara *marfu*".

Kemudian Asy Syaukaniy membawakan perkataan Ibnu 'Adiy tentang *isnad* hadits ini sebagaimana akan saya terangkan, insyaa Allahu Ta'ala.

Al Imam Ibnu 'Adiy¹⁰² telah meriwayatkan hadits ini di kitabnya Al Kaamil Fi Dhu'afaa-ir Rijal¹⁰³ dalam menerangkan riwayat hidup dari rawi yang bernama:

إبراهيم بن هانئ

Ibrahim bin Hani'.

Telah berkata Al Imam Ibnu 'Ady:

“Dia seorang yang **tidak dikenal...**

Ibrahim ini telah menceritakan (hadits) dari Ibnu Juraij dengan hadits-hadits yang **batil...**”

Kemudian Ibnu 'Adiy meriwayatkan hadits ini dengan sanadnya sampai kepada Baqiyyah, dari Ibrahim bin Hani', dari Ibnu Juraij, dari 'Atha, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: ... (seperti di atas).

Kemudian Ibnu 'Adiy mengatakan:

“**Ibrahim bin Hani'** adalah seorang syaikh yang **majhul**, dan dia termasuk sejumlah rawi-rawi majhul

102 Beliau adalah Abu Ahmad Abdullah bin 'Ady bin Abdullah bin Muhammad bin Mubarak (277 – 365 H) Al Imam Al Hafizh. Di antara karya besarnya ialah kitab besar beliau Al Kaamil.

103 Al Kaamil (1/421 cetakan pertama Daarul Kutub Ilmiyyah tahun 1418 H – 1997 M).

dari guru-gurunya Baqiyyah¹⁰⁴. Sesungguhnya Baqiyyah telah meriwayatkan darinya, dari Ibnu Juraij, dari ‘Atha’ selain dari hadits ini yang saya tidak mengeluarkannya di sini dan semuanya **munkar**. Hadits Ibrahim ini **tidak menyamai**¹⁰⁵ hadits dari rawi-rawi yang tsiqah”.

Sekian dari Ibnu ‘Adiy.

Hadits yang lain yang semakna dengannya:

(٣٤١) اسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جِبْرِيلَ، فَنَاوَلَهُ يَدَهُ فَأَبَى أَنْ يَتَنَاوَلَهَا، فَقَالَ: يَا
جِبْرِيلُ، مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْخُذَ بِيَدِي؟
فَقَالَ: إِنَّكَ أَخَذْتَ بِيَدِ يَهُودِيٍّ، فَكَرِهْتُ أَنْ
تَمَسَّ يَدِي يَدًا مَسَّتْهَا يَدُ كَافِرٍ.

104 Baqiyyah bin Walid adalah seorang rawi yang *tsiqah* atau sekurang-kurang *shaduaq* dan dia seringkali *mentadlis* dari rawi-rawi yang *dha'if*. Kemudian dia juga meriwayatkan dari rawi-rawi yang *majhul* di antaranya Ibrahim bin Hani’.

105 Maksud dari perkataan Ibnu ‘Adiy, “*riwayat haditsnya tidak menyamai atau tidak serupa dengan rawi-rawi tsiqah*”, menunjukkan bahwa dia telah menyendiri di dalam meriwayatkan hadits-hadits tersebut yang tidak diriwayatkan oleh rawi-rawi tsiqah, karena itu dikatakan semua hadits-haditsnya *munkar*.

فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ فَنَاولَهُ يَدَهُ فَأَخَذَهَا بِيَدِهِ.

مَوْضُوعٌ.

341. “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertemu dengan Jibril, maka beliau mengulurkan tangannya (untuk berjabatan tangan), tetapi Jibril enggan menjabat tangan beliau, maka beliau bertanya: “Wahai Jibril, apakah yang menghalangimu menjabat tanganku?”.

Jawab Jibril: “Sesungguhnya engkau telah memegang tangan yahudi, maka saya tidak suka kalau tangan saya disentuh oleh tangan yang telah disentuh oleh tangan orang kafir”.

Kemudian beliau meminta air lalu beliau berwudhu’, kemudian beliau mengulurkan tangannya (untuk berjabat tangan) maka Jibril menjabat tangan beliau”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam Asy Syaukaniy di kitabnya Al Fawaa-idul Majmu’ah Fil Ahaaditsil Maudhu’ah (no: 7):

“Telah diriwayatkan oleh Al ‘Uqailiy dari jalan Zubair (bin ‘Awwam) secara *marfu’* dan Al ‘Uqailiy mengatakan:

“Maudhu’. Karena di isnadnya terdapat Umar bin Abi Umar Al ‘Abdiy, dia adalah seorang rawi yang **matruk**”.

Sekian dari Asy Syaukaniy.

Umar bin Abi Umar Al ‘Abdiy ialah Umar bin Riyaah Abu Hafsh Al ‘Abdiy Al Bashriy seorang rawi yang sangat lemah:

Al Fallaas mengatakan:

“Dajjal (yakni seorang pendusta besar)”.

Ad Daruquthniy mengatakan:

“Matrukul hadits”.

Ibnu ‘Adiy mengatakan:

“Kelemahan di dalam haditsnya sangat nyata sekali”.

Adz Dzahabiy mengatakan tentang hadits ini adalah **batil**.¹⁰⁶

106 Mizaanul I'tidaal (3/197).

JANGANLAH KAMU MENETAPKAN HARGA- HARGA BARANG...!

(٣٤٢) لَا تُسَعِّرُوا.

لَا أَضَلَّ لَهُ بِهَذَا اللَّفْظِ.

342. "Janganlah kamu menetapkan harga-harga barang".

Tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini.¹⁰⁷

Yang ada asalnya adalah dengan lafazh:

عَنْ أَنَسٍ: قَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلَا السَّعْرُ
فَسَعَّرْنَا.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ
اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي
لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي

107 Al Maqaashidul Hasanah (no: 1291). Al Jaddul Hatsiits (no: 510).
Asnal Mathaalib (no: 1683).

بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ.

صحيح على شرط مسلم ورجاله كلهم ثقات رواه أبو داود
والترمذي وابن ماجه وغيرهم.

Dari Anas (dia berkata): Manusia berkata: “Wahai Rasulullah, harga barang-barang telah naik, maka tentukanlah/tetapkanlah bagi kami harga barang-barang itu”.

Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (kepada mereka): “Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang menentukan harga, Dia-lah Yang menggenggam, Dia-lah Yang meluaskan, Dia-lah Pemberi rizqi, dan sesungguhnya aku berharap berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak ada seorangpun juga di antara kamu yang menuntutku akan haknya pada darah (nya) dan harta (nya)”¹⁰⁸.

Inilah lafazh yang shahih!

Hadits yang mulia ini sebagai hakim yang menunjukkan dan memberikan keputusan hukum syar’iy, bah-

108 Hadits shahih atas syarat Muslim dan rawi-rawinya tsiqah telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (no: 3451), Tirmidziy (no: 1314 dan beliau telah menshahihkannya), Ibnu Majah (no: 2200) dan yang selain dari mereka. Dan telah ada *syahidnya* (penguatnya) dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa’id.

wa pemerintah tidak berhak untuk menentukan atau menetapkan harga-harga barang sekian dan sekian...!

Seperti harga cabe sekilo sekian...!

Harga bawang sekilo sekian...!

Harga beras sekilo sekian...!

Harga gula sekilo sekian...!

Karena yang dimaksud dengan *tas'iid* (التسعير) ialah:

“Pemerintah telah memerintahkan kepada para pedagang untuk tidak menjual barang-barang mereka kecuali dengan harga yang telah ditentukan oleh pemerintah misalnya dengan harga sekian, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang untuk kemaslahatan”.

Inilah yang dimaksud dengan *tas'iid* untuk kemaslahatan...!?

Pada hakikatnya bukanlah untuk kemaslahatan bersama antara pembeli dan pedagang, tetapi kezhaliman sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Yakni kezhaliman pada pihak pedagang atau kezhaliman pada pihak pembeli. Sudah pasti salah satunya akan terzhalimi kalau pemerintah ikut campur tangan dalam urusan penetapan harga jual-beli.

Sebab apabila pemerintah hanya mementingkan kemaslahatan bagi pembeli dengan menetapkan harga jual kepada para pedagang misalnya dengan harga yang murah menurut para pedagang, maka para pedaganglah yang terzhalimi.

Sebaliknya, kalau pemerintah hanya mementingkan kemaslahatan bagi para pedagang dengan menetapkan harga jual dengan harga yang mahal menurut para pembeli, maka para pembeli yang terzhalimi.

Oleh karena itu Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam **tidak mau** menetapkan harga-harga barang karena **dua sebab** yang sangat mendasar sekali:

Sebab pertama: Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

“Sesungguhnya Allah, Dia-lah **Al Musa'ir** (Yang menentukan harga), yakni naiknya dan turunnya, murah dan mahalNya, semua berjalan sesuai dengan kehendakNya...”

Dia-lah **Al Qaabidh** (Yang menggenggam), yakni Yang menyempitkan rizqi...

Dia-lah **Al Baasith** (Yang meluaskan) yakni Yang meluaskan rizqi...”

Dia-lah **Ar Raaziq** (Pemberi rizqi)...

Sebab yang kedua: Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

“Sesungguhnya aku berharap berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak ada seorangpun juga di antara kamu yang menuntutku akan haknya pada darah (nya) dan harta (nya)”.

Yakni kezhaliman...

Telah berkata Al Imam Ash Shan'aaniy di dalam mensyarahkan hadits ini di kitabnya *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram (3/25 kitabul buyu')*:

“Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa *tas'iir* adalah kezhaliman. Ketika *tas'iir* itu merupakan kezhaliman maka dia (hukumnya) haram. Inilah yang menjadi madzhabnya kebanyakan ulama”.

Demikian juga yang telah dikatakan oleh Al Imam Asy Syaukaniy di dalam mensyarahkan hadits ini di kitabnya *Nailul Authar Syarah Al Muntaq (no: 2279)* dan beliau telah meluaskannya.

Kecuali kalau barang itu milik pemerintah bukan milik rakyat, maka pemerintah berhak menentukan dan

menetapkan harganya. Tetapi tetap saja tujuannya untuk kemaslahatan bersama dengan menegakkan keadilan dan menafikan kezhaliman.

BARANGSIAPA YANG SHALAT DI BELAKANG IMAM YANG TAQWA...

(٣٤٣) مَنْ صَلَّى خَلْفَ تَقِيٍّ فَكَأَنَّمَا صَلَّى خَلْفَ

نَبِيِّ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

343. "Barangsiapa yang shalat di belakang (imam) yang taqwa, maka seolah-olah dia shalat di belakang seorang Nabi".

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam Az Zaila'iy di kitabnya Nashbur Raayah (2/26 cetakan Muassasah Ar Rayyaan):

"Gharib".¹⁰⁹

109 Yakni tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashidul Hasanah (no: 764):

“Saya tidak mendapatkan asalnya dengan lafazh seperti ini”.

Telah berkata Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Mashnu’ (no: 344):

“Tidak ada asalnya”.

BARANGSIAPA YANG MEMBACA (yakni menghapal) SURAT AL BAQARAH DAN ALI IMRAN...

(۳۴۴) مَنْ قَرَأَ الْبَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ وَلَمْ يُدْعَ
بِالشَّيْخِ فَقَدْ ظَلِمَ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

344. “Barangsiapa yang membaca surat Al Baqarah dan Ali Imran kemudian dia tidak disebut sebagai syaikh, maka sesungguhnya dia telah dizhalimi”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashidul Hasanah (no: 1161):

“Tidak ada asalnya”.

Al Imam Ali Qari’ telah menyetujui apa yang dikatakan oleh Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Mashnu’ (no: 354).

BARANGSIAPA YANG MEMBACA DI DALAM SHALAT SHUBUH SURAT ALAM NASYRAH DAN ALAM TARA KAIFA...

(٣٤٥) مَنْ قَرَأَ فِي الْفَجْرِ أَلَمْ نَشْرَحْ وَأَلَمْ تَرَ
كَيْفَ، لَمْ يَرْمُدْ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

345. “Barangsiapa yang membaca di dalam shalat shubuh surat *Alam nasyrah* dan *Alam tara kaifa*, niscaya tidak akan terkena sakit mata”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashidul Hasanah (no: 1162):

“Tidak ada asalnya”.

Al Imam Ali Qari’ telah menyetujui apa yang dikatakan oleh Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Mashnu’ (no: 355).

BARANGSIAPA YANG BERKATA DI DALAM AGAMA KAMI DENGAN RA’YUNYA...

(٣٤٦) مَنْ قَالَ فِي دِينِنَا بِرَأْيِهِ فَاقْتُلُوهُ.

مَوْضُوعٌ.

346. “Barangsiapa yang berkata di dalam agama kami dengan ra’yunya (akal fikirannya semata) maka bunuhlah dia”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Mashnu’ (no: 352):

“Di Al Wajiz (diterangkan bahwa hadits ini) telah dipalsukan oleh Ishaq Al Malathiy”.

Saya mengatakan: Yaitu:

إِسْحَاقُ بْنُ نَجِيحِ الْمَلَطِيِّ

Ishaq bin Najih Al Malathiy.

Seorang rawi yang telah terkenal sebagai pendusta besar dan pemalsu hadits secara terang-terangan.

Telah berkata Al Imam Ahmad bin Hambal tentang orang ini:

“Dia adalah dari sedusta-dusta manusia”.

Telah berkata Yahya bin Ma’in:

“Telah dikenal sebagai pendusta dan pemalsu hadits”.

Beliau juga mengatakan:

“Ishaq bin Najih pendusta, musuh Allah, seorang laki-laki yang sangat jelek dan buruk (agamanya)”.

Telah berkata Al Fallaas:

“Dia memalsukan hadits secara terang-terangan”.¹¹⁰

110 Mizaanul I'tidaal (1/200 – 202).

SEMBUNYIKANLAH KHITANAN...

(٣٤٧) أَخْفُوا الْخِتَانَ...

لَا أَضَلَّ لَهُ.

347. "Sembunyikanlah khitanan..."

Tidak ada asalnya.¹¹¹

TAKUTLAH DARI KEJAHATAN ORANG YANG BERBUAT KEBAIKAN KEPADAMU

(٣٤٨) اتَّقِ شَرَّ مَنْ أَحْسَنَتْ إِلَيْهِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

348. "Takutlah dari kejahatan orang yang engkau telah berbuat kebaikan kepadanya".

Tidak ada asalnya.¹¹²

111 Al Maqaashid (no: 43).

112 Al Maqaashid (no: 25).

YA ALLAH PERKUATLAH ISLAM INI DENGAN SALAH SATU DARI DUA UMAR...!

(٣٤٩) اَللّٰهُمَّ اَيِّدِ الْاِسْلَامَ بِاَحَدِ الْعُمَرَيْنِ.

لَا اَصْلَ لَهُ بِهَذَا اللَّفْظِ.

349. “Ya Allah, perkuatlah Islam dengan salah satu dari dua Umar”.

Tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini.¹¹³

Demikian dikatakan oleh Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Mashnu’ (no: 9).

IBADAH YANG PALING UTAMA IALAH YANG PALING SUSAH DIKERJAKAN

(٣٥٠) اَفْضَلُ الْعِبَادَاتِ اَحْمَرُهَا.

لَا اَصْلَ لَهُ.

350. “Ibadah yang paling utama ialah yang paling susah dikerjakan”.

113 Al Maqaashid (no: 168).

Tidak ada asalnya.¹¹⁴

Al Imam Az Zarkasyi mengatakan:

“Tidak dikenal”.

Al Imam Ibnul Qayyim mengatakan:

“Tidak ada asalnya”.

Demikian telah diterangkan oleh Al Imam Ali Qari’ di kitabnya Al Mashnu’ (no: 33).

MINUMLAH KETIKA MAKAN...

(٣٥١) اِشْرَبُوا عَلَى الطَّعَامِ تَشْبَعُوا.

مَوْضُوعٌ. أَخْرَجَهُ ابْنُ حَبَانَ فِي كِتَابِ الْمَجْرُوحِينَ مِنَ الْمُحَدَّثِينَ
وَالضُّعْفَاءِ وَالْمَتْرُوكِينَ مِنْ طَرِيقِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ:
حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا.

351. “Minumlah atas makanan¹¹⁵ pasti kamu akan kenyang”.

114 Al Maqaashid (no: 138).

115 Yakni ketika kamu sedang makan.

Maudhu'.¹¹⁶

Telah dikeluarkan oleh Al Imam Ibnu Hibban di kitabnya *Kitaabul Majruuhiin Minal Muhadditsiin Wadh Dhu'afaa' Wal Matruukiin* dari jalan:

Abdullah bin Maimun, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Thalhah bin 'Amr, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Telah berkata Al Imam Ibnu Hibban:

"Abdullah bin Maimun Al Qaddaah, tidak boleh berhujjah dengannya apabila dia menyendiri (yakni di dalam riwayatnya)".

Telah berkata Adz Dzahabiy di kitabnya Al Mizaan di dalam menerangkan *tarjamah* (riwayat hidup) dari Abdullah bin Maimun:

Telah berkata Abu Hatim:

"Matruk".

Telah berkata Bukhari:

"Dzaahibul hadits".

116 Kitab Ma'rifatut Tadzkirah fil Ahaaditsil Maudhu'ah (no: 110) oleh Al Imam Abul Fadhl Muhammad bin Thahir Al Maqdisiy (wafat tahun 507 H). Asnal Mathaalib (no: 194).

Telah berkata Abu Zur'ah:

“Waahiyul hadits”.¹¹⁷

KOTA YANG TERAKHIR HANCUR...

(٣٥٢) حَدَّثَنَا أَبُو السَّائِبِ سَلْمُ بْنُ جُنَادَةَ
أَخْبَرَنَا أَبِي جُنَادَةُ بْنُ سَلِيمٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آخِرُ قَرْيَةٍ مِنْ قَرَى
الإِسْلَامِ خَرَابًا الْمَدِينَةَ.
ضَعِيفٌ.

352. Telah berkata Al Imam At Tirmidziy di kitab Jaa-
mi'nya (Sunan Tirmidziy: 3919):

117 *Jarh* (celaan) para Imam ahli hadits terhadap seorang rawi dengan lafazh *matruk*, *dzaahibul hadits* dan *waahiyul hadits* adalah untuk rawi yang **sangat lemah**, sehingga haditsnya dapat dimasukkan ke dalam derajat **maudhu'** atau sekurang-kurangnya **sangat lemah** (**dha'ifun jiddan**) melihat kepada matannya.

Telah menceritakan kepada kami Abus Saa-ib Salm bin Junaadah (dia berkata): Telah mengabarkan kepada kami bapakku (yaitu) **Junaadah bin Salm**, dari Hisyam bin 'Urwah, dari bapaknya (yaitu 'Urwah bin Zubair), dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Terakhir kota dari kota-kota Islam yang hancur adalah kota Madinah".

Dha'if.

قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ جُنَادَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ.

Telah berkata Abu Isa (Al Imam At Tirmidziy setelah meriwayatkan hadits ini): "Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Junaadah dari Hisyam bin 'Urwah".

قَالَ: تَعَجَّبَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا.

Kemudian beliau mengatakan: "Muhammad bin Ismail

(yakni Al Imam Al Bukhari) merasa aneh terhadap hadits Abi Hurairah ini”.

Saya mengatakan: Isnad hadits ini dha’if, karena:

جُنَادَةَ بْنِ سَلْمِ بْنِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ الْعَامِرِيِّ السُّوَائِيِّ
أَبُو الْحَكَمِ الْكُوفِيِّ

Junaadah bin Salm bin Jabir bin Samurah Al ‘Aamiriy As Suwaa-iy Abul Hakam Al Kuufiy

Adalah seorang rawi yang dha’if haditsnya...

Telah berkata Al Imam Abu Zur’ah:

“Dha’if”.

Telah berkata Al Imam Abu Hatim:

“Dha’iful hadits”.¹¹⁸

Telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya At Taqrib:

“*Shaduuqun lahu Aghlaatun*/seorang rawi yang *shaduuq* (=benar atau baik di dalam ‘ad战略nya), tetapi dia mempunyai kesalahan-kesalahan (yakni dia lemah dari jurusan *dhabithnya*)”.

118 Tahdzibul Kamaal Fi Asmaa-ir Rijal (5/135-136) oleh Al Imam Al Mizziy. Tahdzibut Tahdzib (2/116-117) oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

SEMOGA ALLAH MERAHMATI ORANG YANG MENZIARAH (KUBUR)KU...

(٣٥٣) رَحِمَ اللَّهُ مَنْ زَارَنِي وَزِمَامُ نَاقَتِهِ بِيَدِهِ.
لَا أَضِلُّ لَهُ.

353. “Semoga Allah merahmati orang yang menziarahi (kubur)ku sedang tali kekang ontanya ditangannya”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaa-shid (no: 514):

“Telah berkata guru kami (yakni Al Hafizh Ibnu Hajar):

“Tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini”.

Saya mengatakan:

Demikian juga telah dikatakan oleh Al Imam Az Zarkasyi di kitabnya At Tadzkirah fil Ahaaditsil Musy-tahirah yang telah diringkas oleh Al Imam As Suyuthiy dengan nama Ad Durarul Muntatsirah fil Ahaaditsil Musytahirah (no: 264):

“Telah berkata Az Zarkasyi:

“Telah berkata Ibnu Hajar:

“Tidak ada asalnya”.

Ketahuilah, tidak ada satupun hadits yang *shah* (*shahih* atau *hasan*) yang menjelaskan keutamaan menziarahi kubur beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam kecuali hadits-hadits **palsu** yang biasa dijadikan hujjah oleh kaum *quburiyyun*. Bahkan telah datang sejumlah hadits-hadits *shahih* atau *hasan*¹¹⁹ yang memperingatinya walaupun kaum *quburiyyun* sangat kecewa mendengarnya!!!

KEUTAMAAN MEMAKAI SORBAN PADA HARI JUM’AT

(٣٥٤) إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَىٰ أَصْحَابِ
الْعَمَائِمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

مَوْضُوعٌ. رواه الطبراني من حديث أبي الدرداء.

119 Bacalah –barangsiapa yang mau membacanya- kitab saya Al Masaa-il jilid 1 masalah ke 9 dan Masaa-il jilid 9 masalah ke 257 & 287. Kitab Lau Kaana Khairan Lasabaqunaa Ilaihi (fasal ke 10). Para pembaca yang terhormat akan mengetahui sebagian dari hadits-haditsnya di mana kaum *quburiyyun* telah menyalahinya dari *alif* sampai *yaa*'.

354. “Sesungguhnya Allah dan para MalaikatNya ber-shalawat kepada orang-orang yang memakai sorban pada hari jum’at”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Thabraniy dari hadits Abu Darda’.

Demikian telah dikatakan dan diterangkan kepal-suannya oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Dha’if Al Jaami’ush Shagir* (no: 1665) dan di kitab beliau *Adh Dha’ifah* (no: 159).

Kesimpulan dari keterangan beliau dan para imam yang lainnya seperti Al Imam Ibnul Jauziy ialah, bahwa di sanadnya terdapat seorang **pendusta** yaitu:

أَيُّوبُ بْنُ مُدْرِكٍ

Ayyub bin Mudrik.¹²⁰

120 *Adh Dha’ifah* (no: 159).

SESUNGGUHNYA ALLAH KAGUM AKAN CUMBU-RAYUNYA SEORANG SUAMI DALAM MENGGAULI ISTRINYA...

(٣٥٥) إِنَّ اللَّهَ لَيَعْجَبُ مِنْ مُدَابَعَةِ الرَّجُلِ
زَوْجَتَهُ وَيَكْتُبُ لَهُمَا بِذَلِكَ أَجْرًا وَيَجْعَلُ بِذَلِكَ
رِزْقًا حَلَالًا.

ضَعِيفٌ مُنْكَرٌ. رواه ابن عدي وابن لال من حديث أبي
هريرة.

355. "Sesungguhnya Allah kagum akan cumbu-rayunya seorang suami dalam menggauli (menyetubuhi) istrinya, dan Allah akan menuliskan pahala pada yang demikian itu bagi keduanya, dan Allah akan menjadikan pada yang demikian itu rizqi yang halal".

Dha'if munkar.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy¹²¹ dan Ibnu Laal dari hadits Abu Hurairah.

121 Di kitabnya Al Kaamil fi Dhu'afaa-ir Rijal (9/113 cet. Daarul Kutub Ilmiyyah) dalam menjelaskan rawi yang bernama Yahya bin Yazid bin Abdul Malik bin Mughirah An Naufaliy Al Madiniy.

Demikian telah dikatakan dan diterangkan kelemahannya oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Dha'if Al Jaami'ush Shagir* (no: 1659) dan di kitab beliau *Adh Dha'ifah* (no: 3104), beliau mengatakan:

“**Munkar.** Telah dikeluarkan oleh Abul Qasim di (kitabnya) *Al Hujjah* dari jalan Ath Thabraniy, dan Ad Dailamiy di (kitabnya) *Musnad Firdaus* dari jalan Ibnu Laal, keduanya (yakni Ath Thabraniy & Ibnu Laal) dari **Yahya bin Yazid bin Abdul Malik**, dari bapaknya, dari Yazid bin Kha-shiifah, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.”

Saya (Albaniy) mengatakan: Isnad (hadits) ini dha'if bersilsilah dengan beberapa penyakit (kelemahannya):

Pertama: Yahya bin Yazid, dia adalah An Naufaliy Al Madaniy, telah berkata Ibnu Abi Hatim dari bapaknya:

“*Munkarul hadits*, saya tidak tahu apakah kemunkarannya itu darinya ataukah dari bapaknya, tidak kau lihat di dalam haditsnya sebuahpun hadits yang lurus”.

Kemudian yang **kedua** Syaikh menjelaskan kelemahan Yazid bin Abdul Malik (bapak dari Yahya) dan seterusnya yang ketiga dan keempat...”¹²²

122 Adh Dha'ifah (no: 3104).

Al Imam Ibnu 'Adiy setelah menerangkan Yahya bin Yazid dan hadits-haditsnya beliau menutup dengan mengatakan:

“Yahya bin Yazid bin Abdul Malik ini mempunyai beberapa hadits lagi selain yang telah saya sebutkan, dan dia dha'if, demikian juga bapaknya yaitu Yazid adalah seorang yang dha'if. Kedha'ifan pada hadits-hadits Yahya yang telah saya sebutkan dan yang tidak saya sebutkan jelas sekali dan umumnya hadits-haditsnya tidak *mahfuzh*¹²³”.¹²⁴

KEUTAMAAN SHAF SEBELAH KANAN

(۳۵۶) إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى مَيِّمِنِ
الصُّفُوفِ.

ضَعِيفٌ. رواه أبوداود وابن ماجه وابن حبان والبيهقي
والبغوي في شرح السنة من طريق معاوية بن هشام: حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ

123 Yakni hadits-haditsnya munkar.

124 Al Kaamil (9/115).

عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

356. "Sesungguhnya Allah dan para MalaikatNya ber-shalawat kepada orang-orang yang berada di sebelah kanan shaf".

Dha'if.

Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (no: 676) dan Ibnu Majah (no: 1005) dan Ibnu Hibban (no: 393 -ma-waarid-) dan Baihaqiy (3/103) dan Al Baghawiy di ki-tabnya Syarhus Sunnah (no: 819) dari jalan:

Mu'awiyah bin Hisyam (dia berkata): Telah men-ceritakan kepada kami Sufyan, dari Usamah bin Zaid, dari 'Utsman bin 'Urwah, dari 'Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "....

Riwayat Mu'awiyah bin Hisyam dari Sufyan Ats Tsauriy dengan lafazh seperti ini **telah menyalahi** riwa-yat dari sejumlah rawi yang juga telah meriwayatkan dari Sufyan tetapi dengan lafazh:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يَصِلُونَ
الصُّفُوفِ.

“Sesungguhnya Allah dan MalaikatNya bershawat kepada orang-orang yang **menyambung** shaf-shaf”.

Mereka adalah:

1. Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah Az Zubairiy.

Telah dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad bin Hambal di musnadnya (6/160):

Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Usamah, dari ‘Utsman bin ‘Urwah, dari ‘Urwah, dari Aisyah (dia berkata): Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda: “....

2. Qabishah bin ‘Uqbah.

Telah dikeluarkan oleh Baihaqiy (3/103) dari Sufyan, dari Usamah bin Zaid, dari ‘Utsman bin ‘Urwah, dari ‘Urwah, dari Aisyah: (seperti di atas).

3. ‘Ubaidullah bin Abdurrahman Al Asyja’iy.

Telah dikeluarkan oleh Baihaqiy (3/103) dari sufyan seperti sanad di atas.

4. Abdullah bin Walid.

Telah dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad (6/67):

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Walid (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Usamah, **Abdullah bin 'Urwah**¹²⁵, dari 'Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "...

5. Husain bin Hafsh.

Telah dikeluarkan oleh Baihaqiy (3/103) dengan sanad yang sama dengan riwayat Abdullah bin Walid.

Dan lain-lain.

Semuanya telah meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauriy dengan lafazh:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يَصِلُونَ
الصُّفُوفِ.

"Sesungguhnya Allah dan MalaikatNya bershalawat kepada orang-orang yang menyambung shaf-shaf".

125 Riwayat 'Utsman bin 'Urwah dan Abdullah bin 'Urwah dari bapak mereka yaitu 'Urwah bin Zubair, kedua riwayat tersebut adalah shahih seperti yang telah ditegaskan oleh Al Imam Ath Thabraniy sebagaimana telah dinukil oleh Al Imam Al Baihaqiy (3/103). Yakni keduanya telah meriwayatkan hadits ini dari bapak mereka.

Kecuali **Mu'awiyah bin Hisyam**, dia telah menyendiri dengan lafazh seperti di dalam bab ini:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى مَيِّمِنِ الصُّفُوفِ.

“Sesungguhnya Allah dan para MalaikatNya bershalawat kepada orang-orang yang berada **di sebelah kanan shaf**”.

Oleh karena itu Al Imam Al Baihaqiy telah menegaskan, bahwa matan yang telah diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Hisyam di mana dia telah menyendiri di dalam meriwayatkannya dari Sufyan Ats Tsauriy adalah **tidak mahfuzh**¹²⁶.

Ketahuilah, bahwa Sufyan Ats Tsauriy tidak menyendiri di dalam meriwayatkan hadits ini dari Usamah bin Zaid dengan lafazh “**menyambung shaf-shaf**” sebagaimana riwayat jama'ah dari beliau, tetapi telah ada yang menguatkan riwayat beliau, yaitu:

Abdullah bin Wahb, dari Usamah bin Zaid, dari 'Utsman bin 'Urwah, dari bapaknya (yaitu 'Urwah bin Zubair), dari Aisyah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau telah bersabda: “... ”

126 Yakni *syadz*.

Telah dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (no: 1550) dan Ibnu Hibban (no: 394) dan Hakim di kitabnya Al Mustadrak (1/214) dan Baihaqiy telah menerangkannya.

Demikian juga **Abdul Wahhaab bin 'Atha'** sebagaimana telah diterangkan oleh Baihaqiy.

Ringkasnya, bahwa riwayat yang *mahfuzh* yakni yang shah dengan sanad hasan –disebabkan Usamah bin Zaid Al Laitsiy martabatnya *hasanul hadits* – adalah lafazh dari riwayat jama'ah dari Sufyan Ats Tsauriy sebagaimana telah diterangkan sebelum ini. Sedangkan lafazh dari riwayat Mu'awiyah bin Hisyam dari Sufyan adalah *syadz*. Wallahu a'lam.

KEUTAMAAN SHAF SEBELAH KIRI

(٣٥٧) عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مَيْسِرَةَ الْمَسْجِدِ تَعَطَّلَتْ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَمَّرَ مَيْسِرَةَ الْمَسْجِدِ كُتِبَ لَهُ كِفْلَانِ مِنَ الْأَجْرِ.

ضَعِيفٌ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحُسَيْنِ أَبُو جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ الْكِلَابِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو الرَّقِّيِّ عَنِ ابْنِ أَبِي سَلِيمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: ...

357. Dari Ibnu Umar, dia berkata: Pernah dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya (shaf) sebelah kiri masjid kosong".

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa yang memakmurkan (shaf) sebelah kiri masjid ditulis baginya dua pahala".

Dha'if.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Majah (no: 1007):

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abil Hasan Abu Ja'far, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin 'Utsman Al Kilaabiy, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin 'Amr Ar Raqqiy, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata:...

Isnad hadits ini dha'if:

Pertama: 'Amr bin 'Utsman Al Kilaabiy.

Seorang rawi yang dha'if sebagaimana telah dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqribnya*.¹²⁷

Kedua: Laits bin Abi Sulaim.

Seorang rawi yang dha'if, karena sangat *ikhthilaath*¹²⁸ sehingga tidak dapat dibedakan di antara hadits-haditsnya, maka dengan sebab itu dia ditinggalkan sebagaimana telah dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqribnya*.

**USIA TELAH 70 TAHUN TETAPI
PENAMPILANNYA SEPERTI USIA 20
TAHUN...!?**

(٣٥٨) إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ ابْنَ سَبْعِينَ فِي هَيْئَةِ ابْنِ
عِشْرِينَ فِي مَشِيَّتِهِ وَمَنْظَرِهِ.

127 Bacalah penjelasan tentang kelemahannya di kitab *Tahdzibul Kamaal fi Asmaa-ir Rijaal* (14/289 – 290) oleh Imam Al Mizziy.

128 Yakni dia adalah seorang rawi yang *mukhtalith*, maksudnya yang telah berubah hapalannya karena sesuatu sebab.

مُنْكَرٌ. رواه الطبراني في الأوسط من طريق موسى بن محمد
بن إبراهيم عن أبيه عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم: ...

358. "Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang telah berusia tujuh puluh tahun tetapi keadaannya seperti usia dua puluh tahun, pada jalannya dan penampilannya".

Munkar.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ath Thabraniy di kitabnya Al Ausath (no: 5778) dari jalan **Musa bin Muhammad bin Ibrahim**, dari bapaknya, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "...

Al Imam Ath Thabraniy setelah meriwayatkannya mengatakan:

"Hadits ini **tidak** diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dengan sanad (seperti) ini, dan telah **menyendiri** di dalamnya **Musa bin Muhammad bin Ibrahim**".

Al Imam Al Haitsamiy di kitabnya Majma-uz Zawaa'id (10/271 no: 17958) mengatakan:

“Di dalam (sanad)nya terdapat Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Harits, dan dia ini **dha’if**”.

**Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits
Al Qurasyiy At Taimiy Abu Muhammad Al Madaniy:**

موسى بن محمد بن إبراهيم بن الحارث القرشي التيمي أبو
محمد المدني

Telah di *jarh* oleh para imam ahli hadits:

Telah berkata Yahya bin Ma’in:

“*Dha’iful hadits*”.

Telah berkata Bukhari:

“Haditsnya *manaakir* (semuanya *munkar*)”.

Telah berkata Abu ‘Ubaid Al Aajurriy:

“Abu Dawud pernah ditanya tentang Musa bin Muhammad bin Ibrahim, beliau menjawab:

“Telah sampai kabar kepadaku sesungguhnya Ahmad bin Hambal beliau telah melemahkannya”.

Telah berkata Ibrahim bin Ya’qub Al Juuzajaaniy:

“Para imam telah mengingkari haditsnya”.

Telah berkata Abu Zur'ah:

“*Munkarul hadits*”.

Telah berkata Abu Hatim:

“*Dha'iful hadits, munkarul hadits...*”.¹²⁹

Telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqribnya*:

“*Munkarul hadits*”.

SEBAIK-BAIK MAKANAN DAN MINUMAN KAMU ADALAH...

(٣٥٩) خَيْرُ طَعَامِكُمْ الْخُبْزُ وَخَيْرُ فَاكِهَتِكُمْ
الْعِنَبُ.

مَوْضُوعٌ. رواه الدَّيْلَمِيُّ (٢/١١٥/٢٨٦) من طريق أبي نعيم عن عمرو
بن خالد عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة مرفوعًا.

359. “Sebaik-baik makanan kamu adalah *khubz* (roti), dan sebaik-baik buah-buahan kamu adalah ‘*inab* (anggur)”.

129 Tahdzibul Kamaal fi Asmaa-ir Rijaal (18/505 – 506 no: 6890) oleh Imam Al Mizziy.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Ad Dailamiy (2/115/286) dari jalan Abu Nu’aim, dari **‘Amr bin Khalid**, dari Hisyam bin ‘Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah secara *marfu’*.

Demikian telah ditakhrij oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Adh Dha’ifah* (no: 3576).

Kemudian beliau melanjutkan takhrijnya:

“Saya mengatakan:

Ini maudhu’, sedangkan yang merusaknya adalah ‘Amr bin Khalid, dia adalah Abu Yusuf Al A’syi Al Asadiy Al Kuufiy, telah berkata Abu Nu’aim:

“Dia telah meriwayatkan dari Hisyam bin ‘Urwah hadits-hadits maudhu’”.¹³⁰

Telah berkata Ibnu Hibban:

“Dia telah meriwayatkan dari rawi-rawi yang tsiqah hadits-hadits maudhu’¹³¹, tidak halal meriwayatkan darinya”.

130 Yakni dia telah memalsukan dan mengatasnamakan Hisyam bin ‘Urwah dalam memalsukan hadits ini.

131 Yakni dia telah memalsukan dan mengatasnamakan rawi-rawi yang tsiqah dalam memalsukan hadits-hadits.

Kemudian Ibnu Hibban membawakan hadits ini dan beliau mengatakan:

“Hadits dengan sanad seperti ini batil maudhu’, sedangkan kerusakannya datang dari Abu Yusuf”.

Sekian dari Al Albaniy.

SEBAIK-BAIK SAUDARAKU ADALAH ALI...

(٣٦٠) خَيْرُ إِخْوَتِي عَلِيٌّ وَ خَيْرُ أَعْمَامِي حَمْزَةٌ.

مَوْضُوعٌ. أَخْرَجَهُ الدَّيْلَمِيُّ (١١٦/٢) مِنْ طَرِيقِ أَبِي نَعِيمٍ عَنْ
عَبَّادِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ مَرْفُوعًا.

360. “Sebaik-baik saudaraku adalah Ali, dan sebaik-baik pamanku adalah Hamzah”.

Maudhu’.

Telah dikeluarkan oleh Ad Dailamiy (2/116) dari jalan Abu Nu’aim, dari ‘Abbaad bin Ya’qub, dari ‘Amr bin Tsabit, dari Abdurrahman bin ‘Aabis bin Rabi’ah, dari bapaknya secara *marfu’*.

Demikian telah ditakhrij oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Adh Dha'ifah* (no: 3562).

Kemudian beliau melanjutkan takhrijnya:

“Saya mengatakan:

Isnad (hadits) ini sangat lemah, ‘Abbaad bin Ya’qub dan ‘Amr bin Tsabit adalah dua orang *raafidhah*¹³². Adz Dzahabiy telah menerangkan kedua orang ini di (kitabnya) *Adh Dhu’afaa’ wal Matruukiin*, dan untuk yang pertama (yaitu ‘Abbaad bin Ya’qub) Adz Dzahabiy mengatakan:

“Telah berkata Ibnu Hibban:

Raafidiy sebagai seorang *da’inya*”.

Sedangkan untuk yang kedua (‘Amr bin Tsabit) Adz Dzahabiy mengatakan:

“Mereka telah meninggalkannya, dia adalah *raafidiy*, demikian telah dikatakan oleh Abu Dawud”.

Sekian dari Al Albaniy.

132 Tentang *raafidhah* (=syi’ah) kalau kamu mau bacalah di muqaddimah kitab *Al Masaa-il* jilid 10 dan di muqaddimah kitab *Laukaana Khairan* keduanya oleh penulis.

SEBAIK-BAIK DO'A DAN IBADAH ADALAH...

(۳۶۱) خَيْرُ الدُّعَاءِ الْإِسْتِغْفَارُ وَخَيْرُ الْعِبَادَةِ
قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

مَوْضُوعٌ. رواه الديلمي (۲/۱۱۶-۱۱۷) من طريق الحاكم عن
أبي البختري: حدثني جعفر بن محمد عن أبيه عن جده عن
الحسين بن علي عن أبيه مرفوعًا.

361. "Sebaik-baik do'a istighfar dan sebaik-baik ibadah adalah ucapan *laa ilaaha illallah*".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Ad Dailamiy (2/116-117) dari jalan Al Hakim, dari **Abul Bakhtariy** (dia berkata): Telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Husain bin Ali, dari bapaknya secara *marfu'*.

Demikian telah ditakhrij oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Adh Dha'ifah* (no: 3563).

Kemudian beliau melanjutkan takhrijnya:

"Saya berkata:

Ini maudhu', sedangkan yang merusaknya adalah Abul Bakhtariy –yang namanya Wahb bin Wahb- dia adalah seorang pemalsu hadits sebagaimana telah dikatakan oleh Ahmad, dan telah berkata Ibnu Ma'in:

“Dia pendusta yang menjadi musuh Allah”.

Sekian dari Al Albaniy dengan ringkas.

SEBAIK-BAIK IBADAH ADALAH YANG PALING RINGAN

(٣٦٢) خَيْرُ الْعِبَادَةِ أَوْفَرُهَا.

مَوْضُوعٌ. رواه القضاة (١/١٠٠) عن سلام المدائني قال: نا
(= حَدَّثَنَا) أبو عبد الرحمن عن زياد بن أبي مريم عن
عثمان بن عفان مرفوعًا.

362. “Sebaik-baik ibadah adalah yang paling ringan”.

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Qudhaa'iy (100/1) dari Sallam Al Madaa-iniy, dia berkata: Telah menceritakan

kepada kami¹³³ Abu Abdurrahman, dari Ziyad bin Abi Maryam, dari 'Utsman bin Affan secara *marfu'*.

Demikian telah ditakhrij oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Adh Dha'ifah* (no: 3566).

Kemudian beliau melanjutkan takhrijnya:

"*Isnad* (hadits) ini sangatlah lemah, sedangkan yang telah merusaknya adalah **Sallam Al Madaa-iniy** dia adalah Ibnu Salim Ath Thawil seorang pendusta yang tertuduh pemalsu (hadits). Sedangkan gurunya yaitu Abu Abdurrahman saya kira dia adalah Zaid bin Abil Hawaariy seorang yang dha'if".

Sekian dari Al Albaniy.

SEBAIK-BAIK UMATKU...

(۳۶۳) خَيْرُ أُمَّتِي الَّذِينَ إِذَا أَسَاءُوا اسْتَغْفَرُوا
وَإِذَا أَحْسَنُوا اسْتَبَشَرُوا وَإِذَا سَافَرُوا قَصَرُوا

133 Lafazh *haddatsanaa* di dalam kurung yang ada di sanad hadits adalah dari saya untuk menjelaskan singkatan dari huruf *naa* pada sanad hadits. Karena seringkali pada imam menyingkat lafazh *haddatsanaa* dengan *tsanaa* atau *naa* saja.

وَأَفْطَرُوا.

ضَعِيفٌ. رواه الطبراني في الأوسط من طريق عبد الله بن يحيى بن مَعْبَدِ الْمُرَادِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ أَبِي الرَّبِيرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

363. “Sebaik-baik umatku ialah: “Apabila mereka berbuat dosa mereka istighfar (mohon ampun), dan apabila mereka berbuat kebaikan mereka bergembira, dan apabila mereka safar mereka mengqashar (shalat) dan berbuka (puasa)”.

Dha'if.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ath Thabraniy di kitabnya Al Ausath (no: 6554) dari jalan **Abdullah bin Yahya bin Ma'bab Al Muraadiy**, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami **Ibnu Lahi'ah**, dari Abu Zubair, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: “...

Telah berkata Al Imam Ath Thabraniy setelah meriwayatkan hadits ini:

“Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Zubair kecuali Ibnu Lahi'ah, sedangkan Abdullah bin

Yahya bin Ma'bab Al Muraadiy telah menyendiri di dalam meriwayatkannya (dari Ibnu Lahi'ah)".

Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Adh Dha'ifah* (no: 3571) telah melemahkan hadits ini dari tiga jalan:

Pertama: Beliau tidak mendapatkan keterangan para imam ahli hadits tentang riwayat hidup Abdullah bin Yahya bin Ma'bab Al Muraadiy.

Kedua: Kelemahan Ibnu Lahi'ah yang juga telah dikatakan oleh Al Haitsamiy di kitabnya *Majmauz Zawaa'id* (2/157).

Ketiga: *Tadlisnya* Abu Zubair. Karena dia seorang *mudallis* dan di dalam riwayat ini dia telah mempergunakan lafazh *tadlisnya* yaitu dia ber'an'anah.

SEBAIK-BAIK KAMU ADALAH YANG PALING ZUHUD...

(٣٦٤) خَيْرُكُمْ أَزْهَدُكُمْ فِي الدُّنْيَا وَأَرْغَبُكُمْ فِي الْآخِرَةِ.

ضَعِيفٌ. رَوَاهُ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا فِي ذَمِّ الدُّنْيَا (١/٢٣٢/١١) عَنْ
مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ قَالَ: أَخْبَرْتُ عَنِ الحَسَنِ قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُوْلَ
اللّٰهِ مَنْ خَيْرُنَا؟ قَالَ: اَرْهَدُكُمْ...

364. “Sebaik-baik kamu adalah yang paling zuhud di antara kamu di dalam kehidupan dunia ini dan paling berkeinginan dengan kehidupan akherat”.

Dha'if.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad Dun-ya (11/232/1) dari jalan Malik bin Mighwal, dia berkata: Telah **dikabarkan** kepadaku dari **Al Hasan**, dia berkata: Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang paling baik?”.

Beliau menjawab: “Yang paling zuhud di antara kamu...”.

Demikian telah ditakhrij oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya *Adh Dha'ifah* (no: 3577).

Kemudian beliau melanjutkan takhrijnya:

“*Isnad* (hadits) ini dha'if karena kemursalannya. Al Hasan dia adalah Ibnu Abil Hasan Al Bashriy¹³⁴”.

134 Yakni Al Hasan adalah seorang Taabi'in bukan Shahabat. Beliau dikenal dengan nama Hasan Bashriy yang nama lengkapnya Hasan bin Abil Hasan Al Bashriy.

**LUPA AKAN SURAT ATAU AYAT AL QUR'AN
ADALAH DOSA BESAR...!?**

(٣٦٥) عُرِضَتْ عَلَيَّ أَجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ
يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ
ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ
الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

ضَعِيفٌ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ مِنْ طَرِيقِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ
عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

365. "Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku sampai-sampai kotoran yang dikeluarkan oleh seseorang dari masjid. Kemudian juga telah diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, maka aku tidak melihat sebuah dosa yang lebih besar dari sebuah surat Al Qur'an atau sebuah ayat (Al Qur'an) yang telah dihapal oleh seseorang kemudian dia melupakannya".

Dha'if.

Telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 461) dan Tirmidziy (no: 2916) dari jalan Ibnu Juraij, dari Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "...

Isnad hadits ini dha'if dan telah dilemahkan oleh para imam ahli hadits seperti Bukhari dan Tirmidziy dan Ibnu Hajar dan lain-lain.

Kelemahannya disebabkan:

Pertama: Bahwa Ibnu Juraij yang namanya Abdul Malik bin Abdul 'Aziz bin Juraij seorang rawi yang *tsiqah, faqih, faadhil* (yang memiliki keutamaan), tetapi beliau juga seorang *mudallis* dan *memursalkan* hadits¹³⁵ sebagaimana telah saya terangkan dengan panjang-lebar di kitab *Al Masaa-il* jilid 2 masalah ke 31 *tentang rawi Ibnu Juraij*. Dan di dalam sanad hadits ini Ibnu Juraij telah mempergunakan lafazh *tadlisnya* yaitu beliau ber'*an'anah*.

Kedua: Bahwa Muththalib bin Abdullah bin Muththalib bin Hanthab bin Harits Al Mahzuumiy adalah seorang rawi yang *shaduq* tetapi sering *mentadlis* dan

135 Demikian dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqribnya*.

mengirsalkan hadits¹³⁶. Dan di dalam sanad hadits ini dia telah mempergunakan lafazh *tadlisnya* yaitu dia ber'an'anah.

Selain itu dia pun tidak pernah mendengar hadits dari seorangpun Shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana keterangan di bawah ini:

Telah berkata Al Imam At Timidziy setelah meriwayatkan hadits ini:

هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.
وَذَا كَرْتٌ بِهِ مُحَمَّدٌ بْنُ إِسْمَاعِيلَ فَلَمْ يَعْرِفْهُ
وَاسْتَعْرَبَهُ.

قَالَ مُحَمَّدٌ: وَلَا أَعْرِفُ لِلْمُطَلِّبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
سَمَاعًا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَوْلَهُ حَدَّثَنِي مَنْ شَهِدَ خُطْبَةَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

136 Demikian dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqribnya*.

قَالَ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَقُولُ:
لَا نَعْرِفُ لِلْمُطَّلِبِ سَمَاعًا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَأَنْكَرَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ أَنْ
يَكُونَ الْمُطَّلِبُ سَمِعَ مِنْ أَنَسٍ.

“Hadits ini *gharib* (yakni dha’if), kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini. Saya telah menerangkannya kepada Muhammad bin Ismail (yakni Al Imam Bukhari) tetapi beliau tidak mengetahuinya dan beliau menyatakan kegharibannya.

Telah berkata Muhammad (yakni Al Imam Bukhari):

“Saya tidak mengetahui Muththalib bin Abdullah pernah mendengar (hadits) dari seorangpun Shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kecuali perkataannya: “Telah menceritakan kepadaku orang yang menyaksikan khotbahnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam”.

Beliau (yakni Al Imam Bukhari) mengatakan:

“Saya pernah mendengar Abdullah bin Abdurrahman mengatakan:

“Saya tidak mengetahui Muththalib bin Abdullah pernah mendengar (hadits) dari seorangpun Shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam”.

(Bukhari melanjutkan perkataannya): Abdullah mengatakan:

“Ali bin Madiniy mengingkari Muththalib pernah mendengar (hadits) dari Anas”.

Sekian dari Al Imam At Tirmidziy.

Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya Al Fath di dalam mensyarahkan hadits (no: 5037 & 5038) setelah membawakan hadits dalam bab ini beliau mengatakan:

“Di dalam *isnadnya* terdapat kelemahan”.

Hadits yang lain yang semakna dengannya:

(٣٦٦) مَا مِنْ أَمْرٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلَّا
لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمًا.

ضَعِيفٌ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ مِنْ طَرِيقِ عَنِ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زَيْدٍ

عَنْ عَيْسَى بْنِ فَائِدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

366. “Tidak seorangpun yang membaca (=menghapal) Al Qur’an kemudian dia melupakannya melainkan dia akan berjumpa dengan Allah ‘Azza wa Jalla pada hari kiamat dalam keadaan berpenyakit kusta”.

Dha’if.

Telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 1474) dari jalan Yazid bin Abi Ziyad, dari Isa bin Faa-id, dari Sa’ad bin ‘Ubadah, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “...

Isnad hadits ini dha’if disebabkan:

Pertama: Isa bin Faa-id seorang rawi yang *majhul*, dan riwayatnya dari Shahabat *mursal*. Demikian telah diterangkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqribnya*.

Saya mengatakan: Hal ini terbukti bahwa riwayatnya dari Shahabat adalah *mursal* sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh, karena hadits ini telah dikeluarkan juga oleh Imam Ahmad di *musnadnya* (5/284 & 285) dan Imam Ad Darimiy di *sunannya* (2/437) dari jalan Yazid bin Abi Ziyad, dari Isa bin Faa-id, dari seorang laki-laki, dari Sa’ad bin ‘Ubadah...

Kedua: Yazid bin Abi Ziyad Al Kuufiy seorang rawi yang dha'if dari jurusan hapalan.¹³⁷

Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya Al Fath di dalam mensyarahkan hadits (no: 5037 & 5038) setelah membawakan hadits dalam bab ini beliau mengatakan:

“Di dalam *isnadnya* juga terdapat pembicaraan (kelemahan)”.

Ini...

Tidak berarti tidak tercela bagi orang yang telah menghafal sebuah surat atau beberapa surat atau ayat-ayat Al Qur'an kemudian ia melupakannya karena kesibukan urusan dunia...!?

Maka cukuplah bagi kita beberapa hadits shahih di bawah ini sebagai pelajaran yang sangat berharga bagi siapa saja yang telah menghafal Al Qur'an, semuanya, sebagian besarnya, sebagiannya, sebagian kecilnya, beberapa surat saja...

137 Lihat keluasannya tentang rawi ini di Tahdzibul Kamaal (20/314-317). Tahdzibut Tahdzib dan Taqribut Tahdzib oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

Hadits pertama:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ. (وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ)

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhumaa (dia berkata):
Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Sesungguhnya permisalan seseorang bersama Al Qur'an seperti permisalan pemilik onta yang terikat dengan tali. Jika ia selalu menjaga ikatan onta itu pastilah onta itu akan terikat terus, tetapi jika ia melepaskan ikatan onta itu pastilah onta itu akan pergi menjauh. Jika orang yang bersama Al Qur'an itu membacanya di waktu malam dan siang, pastilah dia akan selalu mengingat (surat-surat dan ayat-ayat)nya. Jika

tidak, pastilah dia akan melupakan (surat-surat dan ayat-ayat)nya".¹³⁸

Hadits kedua:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ
كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِّي، وَاسْتَذَكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ
أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرَّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abdullah (bin Mas'ud), dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Alangkah buruknya perkataan salah seorang dari mereka yang mengatakan, "Saya lupa ayat ini dan itu". Bahkan dia yang sebenarnya telah dilupakan! Maka ingat-ingatlah Al Qur'an, karena sesungguhnya Al Qur'an itu (surat-surat dan ayat-ayatnya) lebih cepat terlepasnya (hilang hapalannya) dari dada

138 Telah diriwayatkan oleh Bukhari (no: 5031) dan Muslim (no: 789 -tambahan dalam kurung lafadh hadits dalam bahasa Arabnya dari riwayat Muslim, sedangkan terjemahannya dari *Jika orang yang bersama Al Qur'an itu membacanya...dst.*) dan yang selain keduanya.

manusia (=orang-orang yang beriman) daripada onta yang terikat".¹³⁹

Hadits ketiga:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ
أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jagalah Al Qur'an, maka demi Allah yang jiwaku berada di TanganNya sungguh Al Qur'an itu lebih cepat terlepasnya dari onta pada ikatannya".¹⁴⁰

Beberapa hadits ini telah memberikan sejumlah pelajaran, di antaranya yang sedang dibicarakan di dalam bab ini:

Yaitu tercelanya bagi seseorang yang dengan sengaja telah melalaikan hapalan surat atau ayat Al Qur'an,

139 Telah diriwayatkan oleh Bukhari (no: 5032 & 5039) dan Muslim (no: 790) dan yang selain keduanya.

140 Telah diriwayatkan oleh Bukhari (no: 5033) dan Muslim (no: 791) dan yang selain keduanya.

bukan karena disibukkan oleh berbagai macam urusan Agama sehingga menyita waktunya untuk menjaga hapalannya, tetapi dia telah disibukkan oleh urusan dunia...¹⁴¹

NABI KHADHIR ADALAH NABI ILYAS

(٣٦٧) الْخَضِرُ هُوَ الْيَاسُ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن مَرْدُويَه من حديث ابن عباس مرفوعًا.

367. “(Nabi) Khadhir adalah (Nabi) Ilyas”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu’*.¹⁴²

Riwayat ini jelas sekali *kemaudhu’annya* (kepal-suannya), karena Nabi Khadhir hidup pada zaman

141 Bacalah syarah dari hadits-hadits ini di kitab Fat-hul Baari’ Syarah Shahih Bukhari dalam kitab Fadhaa-il Qur’an bab ke 23 (hadits no: 5031 – 5033) dan bab 26 (hadits no: 5037 – 5039) oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

142 Faidhul Qadir Syarah Al Jaami’ush Shaghir (3/504 no: 4132) oleh Al Imam Al Munawiy. Dha’if Al Jaami’ush Shaghir (no: 2940) oleh Al Imam Al Albaniy.

Nabi Musa sebagaimana Allah telah menceritakan kisah keduanya di dalam Al Qur'an, sedangkan Nabi Ilyas hidup jauh sesudah zaman Musa.

ALLAH MEMINDAHKAN KELEZATAN MAKANAN ORANG-ORANG KAYA KEPADA MAKANAN ORANG-ORANG MISKIN

(٣٦٨) إِنَّ اللَّهَ نَقَلَ لِدَّةَ طَعَامِ الْأَغْنِيَاءِ إِلَى طَعَامِ

الْفُقَرَاءِ.

مَوْضُوعٌ.

368. "Sesungguhnya Allah memindahkan kelezatan makanan orang-orang kaya kepada makanan orang-orang miskin".

Maudhu'.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 230):

"Guru kami¹⁴³ telah menghukuminya sebagai hadits maudhu'".

143 Yakni Al Hafizh Ibnu Hajar.

**(hadits-hadits dari kitab Ihyaa' Al Ghazali
dari no: 369 s/d 376)**

**WAHYU ALLAH KEPADA IBRAHIM
SESUNGGUHNYA ALLAH MENCINTAI SETIAP
ORANG ALIM**

(٣٦٩) أَوْحَى اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِبْرَاهِيمَ: يَا إِبْرَاهِيمُ،
إِنِّي عَلِيمٌ أَحِبُّ كُلَّ عَلِيمٍ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

369. "Allah telah mewahyukan kepada Ibrahim: Hai Ibrahim, sesungguhnya Aku 'Aliim, Aku mencintai setiap yang 'aliim".

Tidak ada asalnya.

Hadits ini telah dibawakan oleh Al Imam Al Ghazali di kitabnya Al Ihyaa' di bagian kitab *ilmu* bab pertama dengan langsung menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau telah bersabda:...

Telah berkata Al Imam Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'*:

"Ibnu Abdil Bar telah telah menyebutkannya secara *mu'allaq* dan saya tidak mendapatkan isnadnya".

PERSELISIHAN UMATKU RAHMAT

(۳۷۰) اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ.

لَا أَضَلَّ لَهُ بِهَذَا اللَّفْظِ.

370. “Perselisihan umatku adalah rahmat”.

Tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini.¹⁴⁴

Hadits ini telah dibawakan oleh Al Imam Al Ghazali di kitabnya Al Ihyaa’ di bagian kitab *ilmu* bab kedua tentang *ilmu yang terpuji dan tercela* dengan langsung menyandarkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sesungguhnya beliau telah bersabda:...

Telah berkata Al Imam Al ‘Iraaqiy di *takhrijul ihyaa’*:

“Al Baihaqiy telah menyebutkannya di risalahnya Al ‘Asy’riyyah secara *mu’allaq*, dan beliau telah membawakan sanadnya di (kitabnya) Al Madkhal dari hadits Ibnu Abbas dengan lafazh:

144 Sebagaimana telah saya takhrij di jilid pertama (no: 30) dan saya ulang lagi di jilid kedua ini karena beberapa faedah:

Pertama: Tambahan keterangan dari Al Imam Al ‘Iraaqiy.

Kedua: Bahwa dengan lafazh seperti ini sama sekali tidak ada asalnya.

Ketiga: Bahwa lafazh yang ada asalnya tentang perselisihan para Shahabat dan itupun sanadnya dha’if.

إِخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ.

“Perselisihan para Shahabatku bagi kamu adalah rahmat”.

Sedangkan isnadnya dha'if”.

Sekian dari Al Imam Al 'Traaqiy.

AKAN DATANG KAUM YANG SUKA BERDEBAT

(٣٧١) إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ أُلْهِمْتُمْ فِيهِ الْعَمَلُ،
وَسَيَأْتِي قَوْمٌ يُلْهِمُونَ الْجَدَلَ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

371. “Sesungguhnya kamu berada pada zaman di mana kamu diilhamkan untuk beramal, dan akan datang nanti satu kaum di mana mereka diilhamkan untuk berdebat”.

Tidak ada asalnya.

Hadits ini telah dibawakan oleh Al Imam Al Ghazali di kitabnya Al Ihyaa' di bagian kitab ilmu bab

ketiga dengan langsung menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: ...

Telah berkata Al Imam Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'*:

“Saya tidak mendapatkan (asal)nya”.

TIDAK DIKATAKAN ALIM SAMPAI DIA BERAMAL

(۳۷۲) لَا يَكُونُ الْمَرْءُ عَالِمًا حَتَّى يَكُونَ
بِعِلْمِهِ عَامِلًا.
لَا أَضَلَّ لَهُ مَرْفُوعًا.

372. “Seseorang tidak akan menjadi alim sampai dia mengamalkan ilmunya”.

Tidak ada asalnya secara marfu’.

Hadits ini telah dibawakan oleh Al Imam Al Ghazali di kitabnya *Al Ihyaa'* di bagian kitab *ilmu* bab keenam tentang *kerusakan-kerusakan pada ilmu* dengan langsung menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesungguhnya beliau telah bersabda: ...

Telah berkata Al Imam Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'*:

“(diriwayatkan) oleh Ibnu Hibban di kitab Raudhatul 'Uqalaa' dan Baihaqiy (di kitabnya) Al Madkhal secara *mauquf* dari perkataan Abu Darda' dan saya tidak mendapatkan (asalnya) kalau secara *marfu'*”.

ORANG ALIM DI AZAB DENGAN SEKERAS-KERAS AZAB

(۳۷۳) إِنَّ الْعَالِمَ لَيُعَذَّبُ عَذَابًا يَطِيفُ بِهِ أَهْلُ
النَّارِ اسْتِعْظَامًا لِشِدَّةِ عَذَابِهِ.
لَا أَضَلَّ لَهُ بِهِذِ الْلفظِ.

373. “Sesungguhnya orang alim itu akan di azab dengan azab yang dengan sebab itu penduduk neraka menggelilingi(nya) karena demikian keras azabnya”.

Tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini.

Hadits ini telah dibawakan oleh Al Imam Al Ghazali di kitabnya Al Ihyaa' di bagian kitab *ilmu* bab ke-

enam dengan langsung menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesungguhnya beliau telah bersabda: ...

Telah berkata Al Imam Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'*:

“Saya tidak mendapatkan (asalnya) dengan lafazh seperti ini. Tetapi dia semakna dengan hadits Usamah yang tersebut sesudahnya”.

Saya mengatakan: Hadits Usamah bin Zaid adalah hadits shahih dengan lafazh sebagai berikut:

عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قِيلَ لَهُ:
أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمُهُ؟! [وَفِي رِوَايَةٍ:
عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَقَالَ
رَجُلٌ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَدْخُلَ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ
فِيمَا يَصْنَعُ؟]

فَقَالَ: أَتَرُونَ أَنِّي لَا أَكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ؟
وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ [وَفِي رِوَايَةٍ:

إِنِّي أَكَلَّمُهُ فِي السَّرِّ [مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا] وَفِي
 رِوَايَةٍ: دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا [لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ
 أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ، وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ يَكُونُ عَلَيَّ
 أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ
 فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ
 إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ، مَا لَكَ؟ أَلَمْ
 تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟!
 فَيَقُولُ: بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ
 وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ!

أخرجه البخاري [٣٢٦٧ و ٧٠٩٨ والرواية الثالثة والرابعة
 له] و مسلم [٢٩٨٩ والرواية الثانية له].

Dari Syaqq, dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Telah ditanyakan kepadanya: "Tidakkah engkau masuk menemui Utsman lalu engkau berbicara kepadanya (yakni menasehatinya dan menegurnya)?"

Dalam riwayat yang lain disebutkan: Dari Abu Waa-il (yakni Syaqq) ia berkata: Kami pernah berada di sisi Usamah bin Zaid, maka (datanglah) seorang laki-laki bertanya (menegurnya): "Apakah yang menghalangimu untuk masuk menemui Utsman lalu engkau berbicara kepadanya (menasehatinya dan menegurnya) tentang apa-apa yang telah ia lakukan?"

Maka Usamah bin Zaid menjawab: "Apakah kamu menyangka sesungguhnya aku tidak berbicara kepadanya kecuali kamu hadir mendengarkan (pembicaraanku kepadanya)!? Demi Allah, sesungguhnya aku telah berbicara kepadanya di antaraku dan di antaranya -*dalam riwayat yang lain disebutkan:* sesungguhnya aku telah berbicara kepadanya secara rahasia- tanpa harus aku membuka satupun pintu (kerusakan). Karena aku tidak suka menjadi orang yang pertama kali membukanya¹⁴⁵,

145 Perkataan Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* kecintaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini merupakan petir dan guntur yang menyambar kemudian menghanguskan setiap kepala ahli bid'ah dari khawarij, mu'tazilah, jahmiyyah, murji-ah yang dahulu dan yang sekarang bersama para muqallidnya yang berdemonstrasi dan orasi, yang mengkritik dan menegur serta membuka aib para=

dan aku tidak akan mengatakan kepada seseorangpun juga yang menjadi *amir* (penguasa) atasku, "sesungguhnya dia adalah sebaik-baik manusia", sesudah aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Didatangkan seseorang pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke dalam neraka, maka keluarlah isi perutnya dengan cepat sekali, maka dia berputar-putar di neraka sebagaimana keledai berputar mengelilingi tempat penggilingan. Maka berkumpul penduduk neraka mengelilinginya, lalu mereka bertanya: "Hai fulan, kenapakah engkau? Bukankah engkau dahulu (di dunia) telah memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?".

=penguasa muslim di negeri-negeri mereka dengan alasan yang lebih lemah dari sarang laba-laba. Lihatlah kepada manhaj (cara beragamanya) para Shahabat radhiyallahu 'anhum yang di dalam hadits ini telah diwakili oleh Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* kecintaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika seseorang berkata kepadanya: "Tidakkah engkau masuk menemui Utsman lalu engkau berbicara kepadanya (yakni menasehatinya dan menegurnya)?".

Usamah bin Zaid menjawab dengan jawaban ilmiah syar'iyah yang mendatangkan masalah dan menutup rapat-rapat pintu-pintu fitnah yang akan menimbulkan kemudharatan yang merata pada penguasa dan rakyatnya: "Apakah kamu menyangka sesungguhnya aku tidak berbicara kepadanya kecuali kamu hadir mendengarkan (pembicaraanku kepadanya)!? Demi Allah, sesungguhnya aku telah berbicara kepadanya di antaraku dan di antaranya -dalam riwayat yang lain disebutkan: sesungguhnya aku telah berbicara kepadanya secara rahasia- tanpa harus aku membuka satupun pintu (kerusakan). Karena aku tidak suka menjadi orang yang pertama kali membukanya..".

Dia menjawab: "Benar. Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) telah memerintahkan yang ma'ruf padahal aku tidak mengerjakannya, dan aku telah melarang yang mungkar padahal aku mengerjakannya".

Hadits Shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 3267 & 7098) dan Muslim (no: 2989).

Riwayat yang kedua (lihat lafazh hadits) dari riwayat Muslim. Sedangkan riwayat yang ketiga dan keempat dari riwayat Bukhari.

MANUSIA YANG PALING AMAN, PALING BANYAK TERTAWA DAN PALING GEMBIRA PADA HARI KIAMAT IALAH...

(٣٧٤) إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ أَمَانًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ
خَوْفًا فِي الدُّنْيَا، وَأَكْثَرَ النَّاسِ ضَحْكًَا فِي الْآخِرَةِ
أَكْثَرُهُمْ بُكَاءً فِي الدُّنْيَا، وَأَشَدُّ النَّاسِ فَرَحًا فِي
الْآخِرَةِ أَطْوَلُهُمْ حَزَنًا فِي الدُّنْيَا.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

374. “Sesungguhnya manusia yang paling aman pada hari kiamat ialah yang paling banyak takutnya di dunia, dan manusia yang paling banyak tertawa di akherat ialah yang paling sering menangis di dunia ini, dan manusia yang paling besar kegembiraannya di akherat ialah yang paling panjang kesedihannya di dunia ini”.

Tidak ada asalnya.

Hadits ini telah dibawakan oleh Al Imam Al Ghazali di kitabnya Al Ihyaa' di bagian kitab *ilmu* bab keenam dengan langsung menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesungguhnya beliau telah bersabda: ...

Telah berkata Al Imam Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'*:

“Saya tidak mendapatkan asalnya”.

BARANGSIAPA YANG MENIPU UMATKU...

(۳۷۵) مَنْ غَشَّ أُمَّتِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا غَشُّ أُمَّتِكَ؟
 قَالَ: أَنْ يَبْتَدِعَ بِدُعَاةٍ يَحْمِلُ النَّاسَ عَلَيْهَا.
 ضَعِيفٌ جِدًّا.

375. “Barangsiapa yang menipu umatku maka atasnya laknat Allah dan para Malaikat dan manusia semuanya”.

Beliau ditanya: “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan menipu umatmu?”.

Beliau menjawab: “Dia membuat sebuah bid’ah kemudian dia membawa manusia kepada bid’ah itu”.

Dha’ifun jiddan/sangat lemah.

Hadits ini telah dibawakan oleh Al Imam Al Ghazali di kitabnya *Al Ihyaa’* di bagian kitab *ilmu* bab keenam:

Telah berkata Al Imam Al ‘Iraaqiy di *takhrijul ihyaa’*:

“(Telah dikeluarkan) oleh Ad Daruquthniy di (kitabnya) *Al Afraad* dari hadits Anas dengan sanad *dha’ifun jiddan/sangat lemah*”.

BARANGSIAPA YANG MENYALAHИ SUNNAH RASULULLAH SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM...

(۳۷۶) إِنَّ لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ مَلَكًا يُنَادِي كُلَّ يَوْمٍ: مَنْ
خَالَفَ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَمْ تَنْلُهُ شَفَاعَتُهُ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

376. “Sesungguhnya Allah mempunyai seorang Malaikat yang menyeru setiap hari: “Barangsiapa yang menyalahi Sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak akan mendapat syafa’at beliau”.

Tidak ada asalnya.

Al Imam Al Ghazali di kitabnya Al Ihyaa’ di bagian kitab *ilmu* bab keenam mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda: ...

Telah berkata Al Imam Al ‘Iraaqiy di *takhrijul ihyaa’*:

“Saya tidak mendapatkan asalnya”.

PARA MALAIKAT YANG DITUGASI MEMINDAHKAN MAYIT

(۳۷۷) إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً تَنْقُلُ الْأَمْوَاتِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

377. “Sesungguhnya Allah mempunyai para Malaikat (yang ditugasi) untuk memindahkan mayit (orang-orang yang telah mati)”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 250):

“Saya tidak menemukannya”.

ENAM RATUS RIBU ORANG DIMERDEKAKAN DARI API NERAKA SETIAP HARI JUM'AT ATAU MALAM JUM'AT

(۳۷۸) إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ -
أَوْ قَالَ: لَيْلَةٍ جُمُعَةٍ - يَعْتِقُ سِتْمِائَةَ أَلْفِ عَتِيقٍ

مِنَ النَّارِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبَ النَّارَ.

بَاطِلٌ. رواه ابنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ وابنُ حِبَّانٍ فِي الْمَجْرُوحِينَ
وغيرهما من طريق الأَزْوَارِ بنِ غَالِبٍ عن سليمان التَّيْمِيِّ عن
ثَابِتِ البُنَانِيِّ عن أنس بن مالك قال: قال رسولُ الله صلى
الله عليه وسلم: ...

378. “Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta’ala pada setiap hari jum’at –atau beliau mengatakan: malam jum’at- telah memerdekakan sebanyak enam ratus ribu orang dari api neraka, semuanya mereka telah wajib masuk neraka”.

Batil.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (2/123 no: 231 dan ini lafazhnya) dan Ibnu Hibban di kitabnya Al Majruuhiin¹⁴⁶ (1/201 no: 114 ditahqiq oleh Syaikh Hamdiy Abdul Hamid As Salafiy) dan yang selain keduanya dari jalan:

Al Azwar bin Ghalib, dari Sulaiman At Taimiy, dari Tsabit Al Bunaaniy, dari Anas bin Malik, dia ber-

146 Tanpa lafazh *pada setiap hari jum’at* atau *malam jum’at*, tapi dengan lafazh umum yaitu *pada setiap hari*.

kata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:...

Saya mengatakan: Matan hadits ini **batil** sebagaimana dikatakan oleh Al Imam Ibnu Hibban. Kelemahan hadits ini disebabkan disanadnya terdapat **Al Azwar bin Ghalib bin Tamim Al Bashriy** seorang rawi yang sangat lemah.

Al Imam Al Bukhari mengatakan:

"Munkarul hadits".

Al Imam An Nasaa-i di kitabnya *Adh Dhu'afaa' wal Matruukiin* (no: 62) mengatakan:

"Dha'if".

Al Imam Ibnu Hibban mengatakan di kitabnya *Al Majruuhiin*:

"Dia telah meriwayatkan dari rawi-rawi tsiqah hadits-hadits munkar yang tidak ada mutaabi'nya (yang menguatkannya), maka seolah-olah dia yang salah tetapi dia tidak tahu, maka jadilah dia tidak dapat dijadikan sebagai hujjah apabila dia menyendiri (di dalam meriwayatkan hadits)".

Al Imam Adz Dzahabiy di kitabnya Mizaanul I'tidaal (1/173) mengatakan:

"Munkarul hadits".

Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya Lisaanul Mizaan (2/22 tahqiq Abu Ghuddah) telah menyetujuinya kemudian beliau menambahkan di antaranya:

Telah berkata As Saajiy:

"Munkarul hadits".

Sekian dari Al Hafizh.

Kemudian...

Telah berkata Al Imam Al Hafizh Jamaluddin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Muhammad Az Zaila'iy (wafat tahun 762 H) di kitabnya Takhrijul Ahaadits wal Aatsaar Al Waaqi'ah fi Tafsir Al Kasysyaaf (4/18-19 tafsir surat Al Jumu'ah):

"Telah diriwayatkan dari hadits Anas dari beberapa jalan:

Pertama: (kemudian beliau menyebutkan hadits di atas dengan sanadnya bersama keterangan para imam seperti Ibnu Hibban, Ibnu 'Adiy, Bukhari, Nasaa-i, Abu Hatim dan Daruquthniy tentang Azwar bin Ghalib):

Telah berkata Daruquthniy di kitabnya Al 'Ilal:

“Al Azwar *matruk*, sedangkan hadits(nya) tidak *tsabit*”.

Telah berkata Bukhari dan Abu Hatim:

“*Munkarul hadits*”.

Kemudian Al Imam Az Zaila'iy melanjutkan takhrijnya dengan menerangkan jalan yang kedua dan ketiga dari hadits Anas ini yang semuanya adalah batil sebagaimana telah saya luaskan takhrijnya di kitab yang asal dari kitab Hadits-Hadits Dha'if dan Maudhu' ini.¹⁴⁷

HADITS TENTANG KEUTAMAAN AKAL

(۳۷۹) إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ الْعَقْلَ قَالَ لَهُ: أَقْبِلْ!

147 Kitab yang asli dari kitab Hadits-Hadits Dha'if dan Maudhu' jilid satu dan jilid dua ini dan jilid tiga yang akan datang dan seterusnya –insyaa Allahu Ta'ala- saya tulis dalam bahasa Arab. Kemudian saya terjemahkan sendiri dan saya ringkas sebagian pembahasannya mengambil yang pokok atau yang penting-penting saja untuk memudahkan para pembaca yang saya muliakan. Karena kalau saya terjemahkan semuanya apa adanya dari tulisan hasil penelitian saya, selain kitab akan menjadi tebal, juga banyak sekali istilah-istilah *haditsiyyah* dan lain-lain yang untuk sebagian pembaca yang terhormat akan kesulitan di dalam memahaminya. Maka saya menempuh yang jalan yang sederhana tapi mencukupi, insyaa Allahu Ta'ala.

فَأَقْبَلَ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَذْبِرْ! فَأَذْبَرَ. فَقَالَ: وَعِزَّتِي
 وَجَلَالِي مَا خَلَقَا أَشْرَفُ مِنْكَ، فَبِكَ آخُذُ وَبِكَ
 أُعْطِي.
 مَوْضُوعٌ.

379. “Sesungguhnya Allah tatkala telah menciptakan akal Dia berfirman kepada akal: “Menghadaplah!”.

Maka akalpun menghadap.

Kemudian Dia berfirman lagi kepada akal: “Membelakanglah!”.

Maka akalpun membelakang.

Maka Dia berfirman: “Demi KemuliaanKu dan KebesaranKu tidak ada makhluk yang lebih mulia darimu, maka denganmu Aku mengambil dan denganmu Aku memberi”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 233):

“Telah berkata Ibnu Taimiyyah dan yang selainnya telah mengikuti beliau:

“Sesungguhnya hadits ini dusta maudhu’ yang telah disepakati...”.

Sekian dari Sakhaawiy.

Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya Al Manaarul Muniif fish Shahih wadh Dha’if (no: 120):

“Dan hadits-hadits (tentang keutamaan) akal semuanya dusta seperti hadits (kemudian beliau menyebutkan hadits ini)”.

Telah berkata Al Imam Al Khathib Al Baghdadiy di kitabnya Tarikh Baghdad (8/360 dalam menjelaskan tentang rawi yang bernama Dawud bin Muhabbar):

“Telah menceritakan kepada kami Ash Shuriy, dia berkata: Saya telah mendengar Al Hafizh Abdul Ghaniy bin Sa’id berkata: Telah berkata Ad Daruquthniy:

“Sesungguhnya kitab akal telah dipalsukan oleh empat orang:

Yang pertama: Oleh Maisarah bin Abdu Rabbihi.

(Yang kedua): Kemudian dicuri (dari Maisarah) oleh Dawud bin Al Muhabbar. Kemudian dia menyusun sendiri sanad-sanadnya bukan dengan sanad Maisarah.

(Yang ketiga): Kemudian dicuri (dari Dawud) oleh Abdul Aziz bin Abi Raja'. Dia pun menyusun dengan sanad-sanad yang lain (yakni berbeda dari yang sebelumnya).

(Yang keempat): Kemudian dicuri (dari Abdul Aziz) oleh Sulaiman bin Isa As Sijziy. Maka dia pun menyusun sanad-sanad yang lain (yakni yang berbeda dari yang sebelumnya)".

Sekian dari Al Khathib Al Baghdadiy.

(٣٨٠) أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ.

مَوْضُوعٌ.

380. "Pertama (makhluk) yang Allah ciptakan adalah akal".

Maudhu'.¹⁴⁸

148 Lihat keterangan hadits yang sebelumnya tentang kepalsuan semua hadits-hadits tentang akal.

MANUSIA MENGIKUTI AGAMA RAJA MEREKA

(٣٨١) النَّاسُ عَلَى دِينِ مَلِكِهِمْ.

لَا أَصْلَ لَهُ.

381. “Manusia mengikuti agama dari raja mereka”.

Tidak ada asalnya.¹⁴⁹

MANUSIA SEMUANYA TERTIDUR...

(٣٨٢) النَّاسُ نِيَامٌ، فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

382. “Manusia (semuanya) tertidur, maka apabila mereka mati (baru) mereka terjaga”.

Bukan hadits.

Al Imam As Sakhaawiy mengatakan di kitabnya Al Maqaashid (no: 1240) bahwa ini dari perkataan Ali bin Abi Thalib.

149 Al Maqaashidul Hasanah (no: 1236).

APA YANG DIHITUNG DARI UMUR MANUSIA...?

(۳۸۳) لَا يُعَدُّ مِنَ الْعُمْرِ إِلَّا أَوْقَاتُ الْخَيْرِ.

نَيْسَ بِحَدِيثٍ.

383. "Tidak dihitung dari umur (manusia) kecuali waktu-waktu (yang dikerjakan di dalamnya) kebaikan".

Bukan hadits.¹⁵⁰

ALLAH TIDAK AKAN MENYIKSA DALAM MASALAH YANG DIPERSELISIHKAN...!?

(۳۸۴) لَا يُعَذِّبُ اللَّهُ بِمَسْأَلَةٍ اخْتَلَفَ فِيهِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ فِي الْمَرْفُوعِ.

384. "Allah tidak akan menyiksa dalam masalah yang diperselisihkan di dalamnya".

Tidak ada asalnya di dalam hadits marfu'.¹⁵¹

150 Al Maqaashid (no: 1234).

151 Al Maqaashid (no: 1325).

CELAKA BAGI ORANG YANG KAYA SESUDAH DIA MISKIN

(۳۸۵) يَا وَيْلَ مَنْ نَالَ الْغِنَى بَعْدَ فَاقَةٍ.
نَيْسَ بِحَدِيثٍ.

385. “Wahai celakalah bagi orang memperoleh kekayaan sesudah dia miskin”.

Bukan hadits.¹⁵²

AKHIR PENGOBATAN ADALAH DENGAN KAY

(۳۸۶) آخِرُ الدَّوَاءِ الْكَيْ.
نَيْسَ بِحَدِيثٍ.

386. “Akhir dari pengobatan adalah dengan *kay*”.¹⁵³

Bukan hadits.¹⁵⁴

152 Al Maqaashid (no: 1337).

153 Salah satu cara pengobatan bangsa Arab yaitu ditusuk dengan besi panas. Maksud dari hadits ini ialah setelah ditempuh berbagai macam pengobatan tetapi tidak berhasil, maka barulah dengan *kay*.

154 Al Maqaashid (no: 1). As Sakhaawiy mengatakan: Maknanya sesudah habis semua cara pengobatan barulah diobati dengan cara *kay*.

KAUM FUQARA MEMPUNYAI DAULAH PADA HARI KIAMAT

(٣٨٧) اتَّخِذُوا عِنْدَ الْفُقَرَاءِ أَيَادِيَ فَيَوْمَ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ سِيرُوا إِلَى الْفُقَرَاءِ فَيَعْتَذِرُ إِلَيْهِمْ كَمَا يَعْتَذِرُ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيهِ فِي الدُّنْيَا.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

387. "Ambillah di sisi (kaum) fuqara kekuatan, karena sesungguhnya mereka mempunyai daulah (Negara) pada hari kiamat. Maka apabila datang hari kiamat menyerulah seorang penyeru: "Berjalanlah kalian kepada (kaum) fuqara dan mintalah uzur kepada mereka sebagaimana salah seorang dari kamu memberikan uzur kepada saudaranya di dunia".

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 17):

“Telah berkata guru kami (yakni Al Hafizh Ibnu Hajar):

“Sesungguhnya hadits ini tidak ada asalnya.....dan (telah diriwayatkan juga) dengan sanad yang *waahin* (sangat lemah) dari Maimun bin Mihran dari Ibnu Ibnu Abbas secara *marfu'*:

إِنَّ لِلْمَسَاكِينَ دَوْلَةً.

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا دَوْلَتُهُمْ؟

قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قِيلَ لَهُمْ: أَنْظِرُوا مَنْ أَطْعَمَكُمْ فِي اللَّهِ تَعَالَى لُقْمَةً أَوْ كَسَاكُمْ ثَوْبًا أَوْ سَقَاكُمْ شُرْبَةً فَأَدْخِلُوهُ الْجَنَّةَ.

“Sesungguhnya bagi orang-orang miskin mempunyai daulah”.

Ditanya: “Wahai Rasulullah, apa daulah mereka?”.

Beliau menjawab: “Apabila hari kiamat dikatakan kepada mereka: “Perhatikanlah oleh kalian siapa yang telah memberi makan kepada kamu sesuap karena Allah Ta’ala atau memberi sebuah pakaian kepada kamu

atau memberi segelas minuman kepada kamu, maka masukkanlah mereka semuanya ke dalam surga”.

Semua ini adalah **batil** sebagaimana telah saya jelaskan pada sebagian soal-jawab”. Sekian dari Ibnu Hajar.

As Sakhaawiy mengatakan: “Adz Dzahabiy dan Ibnu Taimiyyah dan yang selain keduanya telah lebih dahulu (dari Ibnu Hajar) dalam menghukumi (kepalsuan)nya”.

Saya mengatakan: Demikian juga Al Imam Ibnu Qayyim telah mendahului Al Hafizh Ibnu Hajar dalam menghukumi kepalsuannya di kitab beliau Al Manaar (no: 320). Tetapi dalam hal ini tidak berarti bahwa Al Hafizh taqlid begitu saja kepada mereka para imam yang telah mendahului beliau dalam menghukumi kepalsuan dan kebatilan hadits ini sebagaimana dikatakan Sakhaawiy murid terbaik beliau. Tidak sama sekali! Tidak seperti perbuatan mereka yang jahil dalam ilmu yang mulia ini yang tidak sanggup menghukumi sebuah hadits kecuali dengan jalan taqlid! Al Hafizh Ibnu Hajar –sebagaimana dinukil oleh Sakhaawiy- telah menjelaskannya secara ilmiyyah haditsiyyah. Maka keputusan beliau sama dengan keputusan para imam sebelum beliau seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lain-lain.

SEMUA KITAB PASTI ADA KESALAHANNYA KECUALI AL QUR'AN

(۳۸۸) أَبَى اللَّهُ أَنْ يَصِحَّ إِلَّا كِتَابُهُ.

تَيْسَ بِحَدِيثٍ.

388. "Allah enggan menshahihkan/membetulkan (semua kitab) kecuali KitabNya (Al Qur'an)".

Bukan hadits.¹⁵⁵

As Sakhaawiy mengatakan bahwa dia tidak mengetahuinya.

Makna perkataan ini benar, karena tidak ada satupun kitab melainkan di dalamnya terdapat kesalahan kecuali Al Qur'an. Tetapi tetap saja perkataan ini tidak boleh disandarkan kepada Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam karena memang bukan sabda beliau. Barangkali perkataan dari sebagian ulama salaf. Kemudian sebagian orang secara sengaja atau tidak telah menyandarkannya kepada Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam.

155 Al Maqaashid (no: 15).

TANAMLAH MAYIT DI TENGAH-TENGAH KUBUR KAUM YANG SHALIH

(٣٨٩) ادفنوا موتاكم وسط قوم صالحين،
فإن الميت يتأذى بجار السوء كما يتأذى الحي
بجار السوء.
موضوع.

389. “Tanamlah mayit-mayit kamu di tengah-tengah (kubur) kaum yang shalih, karena mayit akan terganggu dengan tetangganya yang buruk sebagaimana orang yang hidup terganggu dengan tetangganya yang buruk”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashidul Hasanah (no: 47):

“(Telah diriwayatkan oleh) Abu Nu’aim (di kitabnya) Al Hilyah¹⁵⁶ dan Al Khaliiliy dari hadits:

156 (6/354).

سُلَيْمَانَ بْنِ عَيْسَى: حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمِّهِ نَافِعِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا بِهَذَا.

Sulaiman bin Isa (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Malik, dari pamannya Nafi' bin Malik, dari bapaknya, dari Abi Hurairah secara *marfu'*.

Sedangkan **Sulaiman matruk**, bahkan telah dituduh berdusta dan memalsukan hadits".

Sekian dari As Sakhaawiy.

Telah berkata Al Imam Al Albaniy di kitabnya Adh Dha'ifah (no: 613):

"Hadits ini maudhu'. Kerusakannya ada pada Sulaiman ini dan dia adalah adalah As Sijziy. Dia seorang pendusta sebagaimana telah dikatakan oleh Abu Hatim dan yang selainnya.

Telah berkata Ibnu 'Adiy:

"Dia seorang pemalsu hadits".

Sekian dari Albaniy.

**TIDAK AKAN RUGI ORANG YANG
BERISTIKHARAH DAN TIDAK
AKAN MENYESAL ORANG YANG
BERMUSYAWARAH...**

(٣٩٠) مَا خَابَ مَنْ اسْتَخَارَ وَلَا نَدِمَ مَنْ
اسْتَشَارَ وَلَا عَالَ مَنْ اقْتَصَدَ.

مَوْضُوعٌ. رواه الطبراني في الأوسط (٣٢٩/٧ رقم: ٦٦٢٣)
من طريق عبد القدوس بن عبد السلام بن عبد القدوس
قال: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

390. "Tidak akan rugi orang yang beristikharah, dan tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah, dan tidak akan miskin orang yang sederhana".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Ath Thabraniy di kitabnya Al Ausath (7/329 no: 6623) dari jalan Abdul Quddus bin Abdus Salam bin Abdul Quddus, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku bapakku (Abdus Salam bin Abdul Quddus), dari kakekku (Abdul Quddus), dari

Al Hasan, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: ... (seperti di atas).

Hadits ini juga telah dikeluarkan oleh Thabraniy di kitabnya *Al Mu'jam Shaghir* sebagaimana di takhrij oleh As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashidul Hasanah* (no: 954) dan Al Albaniy di kitabnya *Adh Dha'ifah* (no: 611).

Berkata Al Imam Albaniy:

“**Abdul Quddus** yang kakek adalah seorang pendusta, sedangkan anaknya (yaitu **Abdus Salam bin Abdul Quddus**) telah dituduh sebagai pemalsu hadits oleh Ibnu Hibban”.

Sekian dari Albaniy.

Berkata Abu Unaisah (penulis):

Abdul Quddus yang kakek ialah **Abdul Quddus bin Habib Al Kalaa'iy Ad Dimasyqiy/**

(عبد القدوس بن حبيب الكلاعي الدمشقي) telah berkata Abdurrazzaq:

“Saya tidak pernah melihat Ibnul Mubarak begitu fasih mengucapkan “pendusta” kecuali kepada Abdul Quddus”.

Telah berkata Al Fallaas:

“Mereka (para ahli hadits) telah sepakat untuk meninggalkan haditsnya”.

Telah berkata Nasaa-i:

“Bukan seorang yang tsiqah (لَيْسَ بِثِقَةٍ)”.

Dalam salah satu riwayat Nasaa-i mengatakan:

“*Matruukul hadits* (متروك الحديث)”

Telah berkata Ibnu ‘Ady:

“Hadits-haditsnya *munkar* secara isnad dan matan”.

Al Imam Ibnu Hibban telah dengan tegas mengatakan bahwa dia (Abdul Quddus bin Habib) seorang pemalsu hadits.

Telah berkata Yahya bin Shalih Al Wuhaazhiy:

“Saya pernah mendengar Ismail bin ‘Ayyasy mengatakan:

“Saya tidak pernah bersaksi terhadap seorangpun juga yang telah berdusta kecuali kepada Abdul Quddus dan Umar bin Musa Al Wajiihiy:

Adapun Umar, maka saya pernah bertanya kepadanya:

“Tahun berapa kamu mendengar (hadits) dari Khalid bin Ma’dan?”.

Dia menjawab: “Tahun kesepuluh (yakni tahun 110 H)”.

Padahal Khalid wafat tahun keempat (yakni tahun 104 H)!?.¹⁵⁷

Adapun Abdul Quddus saya pernah menceritakan hadits kepadanya dari seseorang, kemudian dia membuang (menghilangkan nama) saya dan orang yang telah menceritakan hadits kepada saya, lalu dia menceritakan hadits itu langsung dari orang ketiga!?”.¹⁵⁸

157 Jelas sekali bahwa Umar bin Musa ini seorang pendusta. Bagaimana mungkin dia mengatakan bahwa dia telah mendengar hadits dari Khalid bin Ma’dan seorang rawi tsiqah pada tahun 110 H padahal Khalid telah wafat pada tahun 104 H???

158 Hal ini menunjukkan bahwa memang benar Abdul Quddus bin Habib adalah seorang pendusta besar dan orang yang tidak amanat. Dia telah mendengar hadits dari Ismail bin ‘Ayyasy dari seorang laki-laki dan seterusnya dari sanad hadits. Kemudian ketika dia menceritakan hadits itu, maka dia buang dan hilangkan nama Ismail dan seorang laki-laki yang telah menceritakan hadits itu kepada Ismail, kemudian dia langsung menceritakannya dari orang ketiga!!! Selain dia pendusta dia juga seorang pencuri hadits!!! Alangkah banyaknya pada zaman kita ini orang-orang yang seperti Abdul Quddus dari para pencuri yang telah mencuri takhrij hadits atau tulisan ilmiyyah (karya ilmiyyah) atau perkataan seseorang tanpa menyandarkan kepadanya, tetapi langsung dia menyandarkan kepada dirinya seolah-olah itu adalah hasil usahanya sendiri dan dari keringat yang keluar dari dahinya!!! Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun!

Berkata Abu Daud:

“*Laisa bi syai-in* (ليس بشيء)”.

Berkata Muslim:

“*Dzaahibul hadits* (ذاهب الحديث)”.

Berkata Bukhari:

“Mereka (para imam ahli hadits) telah meninggalkannya (dan) dia adalah seorang yang *munkarul hadits* /

(تركوه منكر الحديث).¹⁵⁹”

MADINAH NEGERI YANG PALING DICINTAI ALLAH...!?

(٣٩١) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ
إِنَّكَ أَخْرَجْتَنِي مِنْ أَحَبِّ الْبِلَادِ إِلَيَّ، فَاسْكُنِي

159 Mizaanul I'tidaal (2/634) oleh Imam Adz Dzahabiy. Lisaanul Mizaan (5/233-234 – cetakan baru tahqiq Abu Ghuddah- atau 4/46 –cetakan lama-) oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

أَحَبَّ الْبِلَادِ إِلَيْكَ.
فَأَسْكَنَهُ اللَّهُ الْمَدِينَةَ.

مَوْضُوعٌ. أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ (٣/٣) مِنْ طَرِيقِ سَعْدِ
بْنِ سَعِيدِ الْقُبَيْرِيِّ: حَدَّثَنِي أَخِي عَنْهُ بِهِ.

391. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu (dia berkata):
Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam
telah bersabda: “Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah
mengeluarkanku dari negeri yang paling aku cintai,
maka tempatkanlah aku di negeri yang paling Engkau
cintai”.

Maka Allah telah menempatkan beliau di (negeri)
Madinah”.

Maudhu’.

Telah dikeluarkan oleh Al Hakim di kitabnya Al
Mustadrak (3/3) dari jalan Sa’ad bin Sa’id Al Maqburiy,
dari saudara laki-lakinya (yaitu Abdullah bin Sa’id Al
Maqburiy), dari Abu Hurairah (seperti di atas).

Al Hakim mengatakan:

“Rawi-rawinya orang-orang Madinah dari keluarga Abu Sa’id Al Maqburiy”.

Adz Dzahabiy telah mengomentarnya di kitabnya At Talkhish Al Mustadrak Hakim:

“Sa’ad bukan rawi yang tsiqah”.

As Sakhaawiy mengatakan di kitabnya Al Maqaashid (no: 170):

“Sedangkan Abdullah (yakni saudaranya Sa’ad) *dha’ifun jiddan* (sangat lemah). Dan hadits ini termasuk dari hadits-hadits *munkarnya*. Demikian juga telah dikatakan oleh Ibnu Abdil Bar:

“Tidak berselisih ahli ilmu tentang kemunkaran hadits ini dan kepalsuannya”.

Sekian dari As Sakhaawiy.

Berkata Al Hafizh di kitabnya At Taqrib:

“Abdullah bin Sa’id bin Abi Sa’id Al Maqburiy *matruk*”.

Saya mengatakan: Hadits ini telah bertentangan dengan hadits shahih yang telah diriwayatkan oleh

Tirmidziy (3925) dan Ibnu Majah (3108) tentang ketutamaan Makkah atas Madinah di sisi Allah dan RasulNya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ ابْنِ حَمْرَاءَ الزُّهْرِيِّ قَالَ:
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفًا
عَلَى الْحَزْوَرَةِ فَقَالَ: وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ
وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ
مِنْكَ مَا خَرَجْتُ.

Dari Abdullah bin 'Adiy bin Hamra' Az Zuhriy, dia berkata: Saya pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di atas *hazwarah*¹⁶⁰, maka beliau bersabda: “Demi Allah, sesungguhnya engkau (negeri Makkah) sungguh sebaik-baik bumi Allah, dan bumi Allah yang paling Allah cintai. Kalau sekiranya aku tidak dikeluarkan darimu maka aku tidak akan keluar (darimu)”.

160 Sebuah tempat di Makkah yang merupakan anak bukit. (Tuhfatul Ahwadziy syarah Tirmidziy 10/426 kitab *manaaqib* bab *fi fadhli makkah*).

Al Imam Tirmidziy mengatakan:

“Hadits ini *hasan gharib shahih*”.

KEUTAMAAN SHALAT DI BELAKANG ORANG ALIM

(٣٩٢) الصَّلَاةُ خَلْفَ الْعَالِمِ بِأَرْبَعَةِ آلَافٍ
وَأَرْبَعِمِائَةٍ وَأَرْبَعِينَ صَلَاةً.
بَاطِلٌ.

392. “Shalat di belakang seorang yang alim setimbang dengan empat ribu empat ratus empat puluh kali shalat”.

Batil.

Telah berkata As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaa-shid (no: 629):

“Ini batil sebagaimana telah dikatakan oleh guru kami (yakni Al Hafizh Ibnu Hajar)”.

KEUTAMAAN SHALAWAT KEPADA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

(۳۹۳) الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا تُرَدُّ.

تَيْسَ بِحَدِيثٍ.

393. "Bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan tertolak".

Bukan hadits.¹⁶¹

SELAMATAN KEMATIAN

(۳۹۴) إِنَّ الْمَيِّتَ يَرَى النَّارَ فِي بَيْتِهِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ.
بَاطِلٌ لَا أَضْلَ لَهُ.

161 Al Maqaashid (no: 631). Adapun tentang keutamaan-keutamaan bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam bacalah kitab saya **Sifat Shalawat Dan Salam Kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam**.

394. "Sesungguhnya mayit melihat nyala api dirumahnya selama tujuh hari".¹⁶²

Batil tidak ada asalnya.

Berkata As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 257):

"Telah berkata Al Baihaqiy di dalam (kitabnya) manaaqib Al Imam Ahmad:

"Telah berkata Ibnu Mani': Ahmad pernah ditanya tentang riwayat ini maka beliau menjawab: "Batil tidak ada asalnya, dan (perbuatan) itu adalah **bid'ah**".

Sekian dari As Sakhaawiy.

Tidak ragu lagi bagi seorang muslim yang berpegang di dalam beragama dengan cahaya dan hidayah Al Qur'an dan Sunnah Rasul bersama perjalanan salaful ummah bukan dengan taqlid buta yang membinasakan, bahwa selamat kematian (tahlilan) pada hari pertama dan seterusnya adalah bid'ah besar yang tidak ada asalnya dari agama Islam yang mulia ini.¹⁶³

162 Yang dimaksud dengan nyala api dirumahnya ialah adanya keramaian orang selama tujuh hari dirumahnya atau yang kita kenal dengan nama selamat kematian (tahlilan).

163 Bacalah keluasannya di kitab saya **Hukum Tahlilan (Selamatan Kematian) Menurut Empat Madzhab Dan Hukum Membaca Al Qur'an Untuk Mayit bersama Imam Asy Syafi'iy.**

**(lagi dari sebagian hadits-hadits di dalam
kitab Ihyaa' Al Ghazali dari hadits no: 395
s/d 410)**

**KEUTAMAAN SHALAT DAN YANG BERKAITAN
DENGANNYA**

(٣٩٥) مَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَى خَلْقِهِ بَعْدَ التَّوْحِيدِ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الصَّلَاةِ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

395. "Allah tidak mewajibkan kepada makhlukNya sesudah tauhid yang lebih Dia cintai dari shalat".

Tidak ada asalnya.

Al Ghazaliy telah membawakannya di kitab Ihyaa' (kitab *asraarush shalah/rahasia-rahasia shalat* bab *fadhilatul maktubah/keutamaan shalat wajib*) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Telah berkata Al 'Iraaqiy di *takhrij Ihyaa'*:

"Saya tidak mendapatkan (asal)nya yang seperti ini".

(۳۹۶) يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ
يَأْتِيكَ بِالرِّزْقِ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

396. “Hai Abu Hurairah perintahkanlah keluargamu shalat, karena sesungguhnya Allah akan memberikan rizqi kepadamu dari arah yang kamu tidak kira”.

Tidak ada asalnya.

Al Ghazaliy telah membawakannya di kitab *Ihya’* (kitab *asraarush shalah* bab *fadhilatul maktubah*) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Telah berkata Al ‘Iraaqiy di *takhrij Ihya’*:

“Saya tidak mendapatkan asalnya”.

(۳۹۷) إِنَّ الرَّجُلَيْنِ مِنْ أُمَّتِي لَيَقُومَانِ إِلَى
الصَّلَاةِ وَرُكُوعُهُمَا وَسُجُودُهُمَا وَاحِدٌ، وَإِنَّ مَا
بَيْنَ صَلَاتَيْهِمَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

397. “Sesungguhnya dua orang dari umatku (masing-masing) berdiri shalat. Ruku’ dan sujud keduanya sama, sedangkan perbedaan di antara shalat keduanya sebagaimana jarak di antara langit dan bumi”.

Maudhu’.

Al Ghazaliy telah membawakannya di kitab *Ihyaa’* (kitab *asraarush shalah* bab *fadhilatu itmaamil arkaan*) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Telah berkata Al ‘Iraaqiy di *takhrij Ihyaa’*:

“(Telah diriwayatkan) oleh Ibnul Muhabbar di (kitabnya) *al ‘aqlu* (tentang akal) dari hadits Abu Ayyub Al Anshariy yang sepertinya dan hadits ini adalah maudhu’. Telah diriwayatkan juga oleh Harits bin Abi Usamah *dimusnadnya* dari jalan Ibnul Muhabbar”.¹⁶⁴

Penulis mengatakan: Di dalam bab ini terdapat hadits shahih tentang sempurna dan tidaknya shalat seseorang dan perbedaan pahalanya, yaitu hadits yang

164 Tentang Ibnul Muhabbar yang namanya Dawud bin Muhabbar seorang pendusta dan pemalsu hadits telah saya terangkan di hadits (no: 379).

telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 796)¹⁶⁵:

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا
كُتِبَ لَهُ إِلَّا عَشْرُ صَلَاتِهِ تُسْعُهُا ثُمْنُهَا سُبْعُهُا
سُدْسُهَا خُمْسُهَا رُبْعُهُا ثُلُثُهَا نِصْفُهَا.

رواه أبو داود.

Dari 'Ammar bin Yasir, dia berkata: saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya seseorang itu selesai (dari shalatnya) dan tidak diberikan pahala kepadanya kecuali sepersepuluh dari shalatnya, (atau) sepersebeluannya, (atau) seperdelapannya, (atau) sepertujuhnya, (atau) seperenamnya, (atau) seperlamanya, (atau) seperempatnya, (atau) sepertiganya, (atau) setengahnya".

Dari hadits yang mulia ini kita mengetahui bahwa pahala orang yang mendirikan shalat berlebih kurang tergantung dari bagus dan tidaknya shalatnya itu, dari menyempurnakan rukun-rukunnya seperti me-

165 Kelengkapan takhrijnya ada di kitab saya Takhrij Sunan Abi Dawud (no: 796).

nyempurnakan ruku' dan sujudnya, tuma'ninahnya, khusyu'nya dan seterusnya. Bahkan adakalanya dia tidak mendapatkan apa-apa kecuali telah menunaikan kewajiban shalat lima waktu. Yakni dia tidak dimasukkan ke dalam orang-orang yang meninggalkan shalat, walaupun di dalam shalatnya terdapat sesuatu kekurangan atau banyak kekurangannya dan ketidaksempurnaannya.

(٣٩٨) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُنَا
وَنُحَدِّثُهُ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَكَأَنَّهُ لَمْ يَعْرِفْنَا
وَلَمْ نَعْرِفْهُ.
لَا أَضَلَّ لَهُ بِهَذَا الَّلَفْظِ.

398. "Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Adalah kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara kepada kami dan kami berbicara kepada beliau, maka apabila datang waktu shalat seolah-olah beliau tidak mengenal kami dan (seolah-olah) kami pun tidak mengenal beliau".

Tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini.

Al Ghazaliy telah membawakannya di kitab *Ihya'aa'* (kitab *asraarush shalah* bab *fadhilatul khusyu'*) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Telah berkata Al 'Iraaqiy di *takhrij Ihya'aa'*:

“(Telah diriwayatkan) oleh Al Azdiy (di kitabnya) Adh Dhu'afaa' dari hadits Suwaid bin Ghafilah¹⁶⁶ secara *mursal* (dengan lafazh):

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ
فَكَأَنَّهُ لَا يَعْرِفُ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ.

Adalah kebiasaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila beliau telah mendengar azan maka seakan-akan beliau tidak mengenal seorangpun juga dari manusia”.

Penulis mengatakan: Telah datang hadits shahih yang telah dikeluarkan oleh Bukhari (676) dengan lafazh seperti ini:

166 Suwaid bin Ghafilah adalah seorang *mukhadhram* (yaitu orang yang masuk Islam pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hidup tetapi dia tidak pernah berjumpa dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), dia seorang taabi'in besar, dia datang ke Madinah saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dikuburkan. Dia wafat pada tahun 80 H dan berumur 130 tahun. Dinukil dari keterangan Al Hafizh di taqribnya.

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟

قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ -تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ- فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

رواه البخاري وغيره.

Dari Al Aswad¹⁶⁷, dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Aisyah apa yang diperbuat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dirumahnya?

Jawabnya: "Kebiasaan beliau adalah berkhidmat (membantu) ahlinya¹⁶⁸, maka apabila datang waktu shalat beliau keluar untuk shalat".

167 Al Aswad adalah bin Yazid bin Qais An Nakha'iy juga seorang mukhadhram, taabi'in besar banyak meriwayatkan hadits dan seorang yang faqih. Wafat pada tahun 84 H. Dinukil dari keterangan Al Hafizh di taqribnya.

168 Yakni untuk dirinya sendiri atau keluarganya seperti memeras susu kambingnya, menjahit pakaiannya, membetulkan sendalnya dan seterusnya sebagaimana telah diterangkan dalam riwayat yang lain oleh Tirmidziy di kitabnya Asy Syamaa-il dan Ahmad dan Ibnu Hibban sebagaimana diterangkan hadits-haditsnya oleh Al Hafizh di Al Fath (no: 676).

(۳۹۹) رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 رَجُلًا يَعْْبَثُ بِدِحْيَتِهِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: لَوْ خَشَعَ
 قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ.
 ضَعِيفٌ.

399. “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki memainkan janggutnya di dalam shalat, maka beliau bersabda: “Kalau sekiranya khusyu’ hati orang ini pastilah akan khusyu’ juga anggota tubuhnya”.

Dha’if.

Al Ghazaliy telah membawakannya di kitab *Ihya’* (kitab *asraarush shalah* bab *fadhilatul khusyu’*) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Telah berkata Al ‘Iraaqiy di *takhrij Ihyaa’*:

“(Telah diriwayatkan) oleh Al Hakiim At Tirmidziy¹⁶⁹ di dalam (kitabnya) *An Nawaadir* dari ha-

169 Al Hakiim At Tirmidziy **bukan** Imam Hakim penulis kitab *Al Mustadrak* dan bukan juga Imam Tirmidziy penulis kitab *jaami’* atau *sunan* Tirmidziy.

dits Abu Hurairah dengan sanad yang dha'if. Yang terkenal sesungguhnya ini adalah dari perkataan Sa'id bin Musayyab (sebagaimana) telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di (kitabnya) Al Mushannaf di dalam (sanadnya) terdapat seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya”.

DI ANTARA KEUTAMAAN *LA ILAHA* *ILLALLAH*

(٤٠٠) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حِصْنِي، فَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي
أَمِنَ مِنْ عَذَابِي.
ضَعِيفٌ جَدًّا.

400. “(Allah berfirman:) *Laa ilaha illallah* adalah bentengKu, maka barangsiapa yang masuk ke dalam bentengKu pasti akan selamat dari azabKu”.

Dha'ifun jiddan/sangat lemah.

Al Ghazaliy telah membawakannya di kitab *Ihya' (kitab asraarush shalah bab penjelasan secara terperinci*

tentang hadirnya hati dalam setiap rukun dan syarat dari perbuatan-perbuatan shalat) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari hadits qudsiy:

Telah berkata Al 'Itraaqiy di *takhrij Ihyaa'*:

“(Telah diriwayatkan) oleh Al Hakim di kitabnya At Tarikh dan Abu Nu'aim di kitabnya Al Hilyah dari jalan ahli bait dari hadits Ali dengan isnad yang sangat lemah. Adapun perkataan Abu Manshur Ad Dailamiy sesungguhnya hadits ini *tsabit*, tertolak”.

DI ANTARA YANG MEMBATALKAN SHAUM DAN KEUTAMAAN SHAUM RAMADHAN

(٤٠١) عَنْ أَنَسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: خَمْسٌ يُفْطِرُنَ الصَّائِمَ: الْكَذِبُ
وَالْغِيْبَةُ وَالنَّمِيْمَةُ وَالْيَمِيْنُ الْكَذِبَةُ وَالنَّظْرُ
بِشَهْوَةٍ.

401. Dari Anas, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesungguhnya beliau telah bersabda: "Lima perkara membatalkan orang yang shaum (puasa): Dusta, ghibah, namimah (mengadu domba orang), sumpah palsu dan melihat (wanita) dengan syahwat".

Maudhu'.

Al Ghazali telah membawakannya di kitab *asraarush shaum/rahasia-rahasia shaum* pada fasal yang pertama.

Telah berkata Al 'Iraaqiy di *takhrij ihyaa'*:

"(Telah diriwayatkan) oleh Al Azdiy di kitabnya Adh Dhu'afaa' dari riwayat Jaabaan, telah berkata Abu Hatim Ar Raaziy tentang orang ini: "Dia ini seorang pendusta".

(٤٠٢) صَوْمُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ حَرَامٍ أَفْضَلُ مِنْ
ثَلَاثِينَ مِنْ غَيْرِهِ وَصَوْمُ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ أَفْضَلُ
مِنْ ثَلَاثِينَ مِنْ شَهْرِ حَرَامٍ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

402. "Puasa satu hari pada bulan haram lebih utama dari (puasa) tiga puluh hari pada bulan yang selainnya, dan puasa satu hari pada bulan ramadhan lebih utama dari (puasa) tiga puluh hari pada bulan haram".

Tidak ada asalnya.

Al Ghazali telah membawakannya dalam kitab *asraarush shaum* pada fasal yang ketiga dari kitab *Ihyaa'*-nya dengan langsung menyandarkannya kepada Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam.

Telah berkata Al 'Iraaqiy di *takhrij ihyaa'*:

"Saya tidak mendapatkan (asal)nya yang seperti ini".

KEUTAMAAN WUQUF DI 'ARAFAH

(٤٠٣) إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبًا لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا
الْوُقُوفُ بِعَرَفَةَ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

403. “Sesungguhnya di antara dosa-dosa ada dosa-dosa yang tidak dapat ditebus kecuali dengan wuquf di ‘Arafah”.

Tidak ada asalnya.

Al Ghazali telah membawakannya di kitab Ihyaa'-nya di bagian kitab *asraarul hajj* bab *fadhilatul hajj*.

Telah berkata Al ‘Iraaqiy di *takhrij ihyaa’*:

“Saya tidak mendapatkan asalnya”.

KEUTAMAAN TAHMID SATU SAMPAI TIGA KALI

(٤٠٤) إِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ مَلَأَتْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الثَّانِيَةَ مَلَأَتْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ إِلَى الْأَرْضِ السُّفْلَى، فَإِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الثَّلَاثَةَ قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: سَلْ تُعْطَ.

404. “Apabila hamba mengucapkan *Alhamdulillah* niscaya memenuhi di antara langit dan bumi. Maka apabila hamba mengucapkan *Alhamdulillah* untuk yang kedua kalinya niscaya memenuhi di antara langit yang ketujuh sampai ke dasar bumi. Maka apabila hamba mengucapkan *Alhamdulillah* untuk yang ketiga kalinya niscaya Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Mintalah pasti diberikan”.

Tidak ada asalnya.

Al Ghazali telah membawakannya di kitab *Ihyaa’-nya* di bagian kitab *al adzkaar/dzikir-dzikir* bab *fadhilatut tasbih/keutamaan tasbih* dengan langsung menyandarkan kepada Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Telah berkata Al ‘Iraaqiy di *takhrij ihyaa’*:

“Gharib dengan lafazh yang seperti ini saya tidak mendapatkan (asal)nya”.

KEUTAMAAN *INTHIZHAARUL FARAJ*

(٤٠٥) سَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ وَأَفْضَلُ الْعِبَادَةِ أَنْ تَنْتَظِرَ الْفَرَجَ.

ضَعِيفٌ. رواه الترمذي (٣٥٧١) من طريق حماد بن واقد عن إسرائيل عن أبي إسحاق عن أبي الأخصب عن عبد الله قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

405. “Mintalah kepada Allah dari sebagian karuniaNya, karena sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla sangat suka dimintai, dan seutama-utama ibadah ialah *inthizhaarul faraj* (yakni menunggu hilangnya musibah dan kesedihan yang menimpa tanpa mengeluh atau mengadu kepada makhluk kecuali hanya kepada Allah)”.

Dha’if.

Telah diriwayatkan oleh Tirmidziy (no: 3571) dari jalan **Hammad bin Waqid**, dari Israil, dari Abi Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Abdullah (bin Mas’ud), dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda: “ ...

Al Imam Tirmidziy setelah meriwayatkan hadits ini beliau mengatakan:

“Hammad bin Waqid bukan seorang yang **hafizh**. Sedangkan Abu Nu’aim¹⁷⁰ telah meriwayatkan hadits ini dari Israil dari Hakim bin Jubair dari seorang laki-laki dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam secara *mursal*. Hadits Abu Nu’aim inilah yang lebih shahih”.

Sekian dari Tirmidziy dengan ringkas.

Yakni menurut Imam Tirmidziy riwayat *mursal* inilah yang lebih tepat bukan yang *marfu’* sebagaimana riwayat Hammad bin Waqid. Tetapi sanad dari riwayat yang *mursal* inipun **dha’if**, karena **Hakim bin Jubair Al Asadiy** seorang rawi yang **dha’if** sebagaimana telah dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqribnya*.

Walhasil, hadits ini baik dari jalan yang *marfu’* maupun yang *mursal* sanadnya **dha’if**.

Yang *marfu’* kelemahannya disebabkan oleh Hammad bin Waqid seorang rawi yang **dha’if** sebagaimana telah dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *taqribnya*.

170 Abu Nu’aim adalah Fadhl bin Dukain (130 H – 218 H) seorang rawi yang *tsiqah tsabtun* sangat masyhur dengan kunyanya yaitu Abu Nu’aim dan termasuk dari guru besar Bukhari. Dinukil dengan ringkas dari *taqribnya* Al Hafizh.

Hadits ini telah dibawakan oleh Al Ghazali di kitab Ihyaa'nya di bagian kitab *Al Adzkaar* bab kedua tentang *adab du'aa/adab-adab berdo'a*.

Telah berkata Al 'Iraaqiy di *takhrij ihyaa'* setelah membawakan sebagian dari perkataan Tirmidziy:

“Dia (yakni Hammad bin Waqid) telah dilemahkan oleh Ibnu Ma'in dan yang selainnya”.

Adapun kelemahan dari sanad yang *mursal* telah saya terangkan sebelum ini.

BERDO'A DENGAN PENUH KEYAKINAN AKAN DIKABULKAN

(406) اَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ
غَافِلٍ لَاهٍ.

ضَعِيفٌ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ (٣٤٧٩) وَالْحَاكِمُ (٤٩٣/١) وَابْنُ
حِبَّانٍ فِي الْمَجْرُوحِينَ (٤٧١/١) وَابْنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ (٩٥/٥)

وَالْخَطِيبِ الْبَغْدَادِيِّ فِي تَارِيخِ بَغْدَادِ (٣٠٦/٩) مِنْ طَرِيقِ
 صَالِحِ الْمُرِّيِّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

405. “Berdo’alah kepada Allah sedangkan kamu yakin akan dikabulkan. Karena ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do’a dari hati yang lalai”.

Dha’if.

Telah dikeluarkan oleh Tirmidziy (no: 3479), Al Hakim di kitabnya Al Mustadrak (1/493), Ibnu Hibban di kitabnya Al Majruuhiin (1/471 dalam menjelaskan riwayat hidup Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murriy yang di tahqiq oleh Syaikh Hamdiy Abdul Hamid As Salafiy), Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (5/95 dalam menjelaskan riwayat hidup Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murriy), Al Khathib Al Baghdadiy di kitabnya Tarikh Baghdad (9/306 dalam menjelaskan riwayat hidup Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murriy), semuanya dari jalan **Shalih (bin Basyir Abu Bisyr) Al Murriy**, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:... (seperti di atas).

Tirmidziy setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan:

“Hadits ini *gharib*¹⁷¹ kami tidak mengetahuinya kecuali dengan jalan (sanad) ini”.

Al Hakim mengatakan setelah meriwayatkan hadits ini:

“Hadits ini *isnadnya mustaqim* (lurus). Shalih Al Murriy telah menyendiri di dalam meriwayatkannya dan dia adalah salah seorang ahli zuhud dari penduduk Bashrah”.

Adz Dzahabiy di kitabnya *Talkhish Al Mustadrak* telah mengomentari perkataan Al Hakim ini dengan perkataannya bahwa:

“Shalih seorang rawi yang *matruk*¹⁷²”.

Al Imam Al Bukhari mengatakan tentang Shalih Al Murriy:

“Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murriy orang Bashrah, *munkarul hadits* dan seorang *qaashshun* (tukang cerita). Dia telah meriwayatkan hadits dari Al Hasan dan Muhammad bin Sirin dan At Taimiy. Dikatakan bahwa dia wafat pada tahun 176 H”.¹⁷³

171 Yakni dha'if.

172 Yakni *matrukul hadits*.

173 Tarikh Kabir (4/273 no: 2782) oleh Al Imam Al Bukhari.

Pada jilid pertama (hadits no: 2) telah saya terangkan maksud dari perkataan Bukhari terhadap seorang rawi yang beliau katakan sebagai *munkarul hadits*, dan sekarang saya ulang lagi karena faedahnya sangat besar sekali:

Telah berkata Al Imam Al Bukhari:

“Setiap rawi yang telah saya katakan sebagai *munkarul hadits*, maka tidak halal meriwayatkan hadits darinya”.¹⁷⁴

Telah berkata Al Imam An Nasaa-i tentang Shalih Al Murriy ini:

“*Matruukul hadits*”.¹⁷⁵

Telah berkata Abu Thalib:

“Saya pernah bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang Shalih Al Murriy, maka beliau menjawab:

“Dia adalah tukang cerita bukan ahli *atsar* dan hadits, dan dia tidak mengetahui hadits”.

Telah berkata Yahya bin Ma'in:

“Shalih Al Murriy *dha'iful hadits*”.

174 Al Mizaan Adz Dzahabiy (1/6).

175 Adh Dhu'afaa' wal Matruukiin (no: 316) oleh Imam An Nasaa-i.

Telah berkata 'Amr bin Ali (Al Fallaas):

“Shalih Al Murriy sangat *munkarul hadits*, dia telah menceritakan (hadits) dari satu kaum yang *tsiqah* hadits-hadits yang *munkar*¹⁷⁶, dan dia adalah seorang laki-laki yang shalih”.

Al Imam Ibnu Abi Hatim mengatakan:

“Saya pernah mendengar bapakku mengatakan:

“Shalih bin Basyir Al Murriy *munkarul hadits*, (tetapi boleh) ditulis haditsnya, dan dia adalah seorang ahli ibadah, tetapi tidak kuat di dalam hadits”.¹⁷⁷

Telah berkata Abdullah bin Ali bin Madiniy:

“Saya pernah bertanya kepada bapakku (Ali bin Madiniy) tentang Shalih Al Murriy, maka beliau sangat melemahkannya”.

176 Yakni yang bukan hadits mereka, tetapi kesalahan ada pada Shalih Al Murriy karena dia bukanlah seorang ahli hadits. Karena itu keluarlah darinya hadits-hadits *munkar* yang ia riwayatkan dari rawi-rawi *tsiqah* seperti Muhammad bin Sirin atau Tsabit Al Bunaaniy dan lain-lain disebabkan kesalahan dan kekeliruannya. Maka dari itu dia dikatakan oleh Bukhari dan lain-lain sebagai seorang rawi yang *munkarul hadits*.

177 Al Jarhu Wat Ta'dil oleh Al Imam Ibnu Abi Hatim (4/360 no: 1730 cet. Daarul Kutub Ilmiyyah dan di tahqiq oleh Mushthafa Abdul Qadir 'Atha).

Dalam riwayat yang lain telah berkata Ali bin Madiniy:

لَيْسَ بِشَيْءٍ، ضَعِيفٌ ضَعِيفٌ.

“*laisa bi syain, dha'if dha'if!*”.

Telah berkata Ibrahim bin Ya'qub Al Juuzajaaniy tentang Shalih Al Murriy:

كَانَ قَاصًّا وَآهِي الْحَدِيثِ.

“Dia seorang tukang cerita yang sangat lemah haditsnya (*waahiyul hadits*)”.

Telah berkata Abu 'Ubaid Al Aajurriy:

“Saya pernah bertanya kepada Abu Dawud:

“Haditsnya Shalih Al Murriy boleh ditulis?”.

Beliau menjawab:

“Tidak boleh”.¹⁷⁸

178 Tahdzibul Kamaal Fi Asmaa-ir Rijaal oleh Al Imam Al Mizziy (9/9 no: 2780 dalam menjelaskan riwayat hidup Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murriy). Tahdzibut Tahdzib (ringkasan Tahdzibul Kamaal) oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (4/382 –cetakan lama- 4/347 no: 2943 –cetakan baru Daarul Kutub Ilmiyyah di tahqiq oleh Mushthafa Abdul Qadir 'Atha).

Telah berkata ‘Affan:

“Kami pernah berada di sisi Ibnu ‘Ulayyah¹⁷⁹, maka beliau menyebut Al Murriy kemudian beliau mengatakan:

“Seorang yang tidak tsiqah”.

Kemudian berkata seorang kepada beliau:

“Hai! Kau telah menggibahkan seseorang”.

Maka Ibnu ‘Ulayyah menjawab:

“Diamlah kalian! Sesungguhnya ini adalah (bagian dari) agama¹⁸⁰”.¹⁸¹

Al Imam Ibnu ‘Adiy setelah membawakan perkataan Yahya bin Ma’in, Ahmad bin Hambal, ‘Amr bin Ali Al Fallaas, Bukhari, Ibnu Sa’diy (Al Juuzajaaniy) dan An Nasaa-i tentang Shalih Al Murriy dan membawakan sebagian dari hadits-hadits Shalih, beliau mengatakan:

179 Beliau adalah Ismail bin Ibrahim bin Miqdam yang terkenal dengan nama Ibnu ‘Ulayyah seorang rawi yang tsiqah dan hafizh. Wafat pada tahun 193 dalam usia 83 tahun. Dinukil dari Taqribnya Ibnu Hajar.

180 Yakni menjelaskan tentang cacat dan celaan atau *al jarh wat ta’dil* terhadap rawi hadits adalah bagian dari agama karena dalam rangka membela Sunnah Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kalau tidak dijelaskan siapa-siapa saja rawi yang tsiqah dan dha’if maka tidak akan diketahui dan tidak akan dapat dibedakan di antara hadits yang shahih dari hadits yang dha’if.

181 Tahdzibut Tahdzib.

“Shalih mempunyai (hadits-hadits) selain dari apa yang telah saya sebutkan. Dia adalah seorang tukang cerita yang sangat bagus suaranya dari penduduk Bashrah. Secara umum hadits-haditsnya, baik yang telah saya sebutkan maupun yang tidak saya sebutkan adalah hadits-hadits *munkar* yang telah diingkari oleh para imam. Dia bukanlah seorang ahli hadits. Oleh karena itu datangnya hadits-hadits *munkar* ini disebabkan sangat sedikitnya pengetahuannya tentang *sanad-sanad* dan *matan-matan* (hadits). Maka menurut saya dia tidak sengaja berdusta, tetapi dia telah melakukan kesalahan yang sangat nyata”.¹⁸²

Telah berkata Al Imam Ibnu Hibban tentang Shalih Al Murriy:

“...Dia termasuk ahli ibadah dari penduduk Bashrah dan *qari'* mereka, dan dialah yang disebut sebagai Shalih *Al Qaash* (tukang cerita)..., kebaikan dan keshalihannya telah mengalahkannya dari bersikap *itqaan* di dalam *hifz* (kekuatan dan keteguhan dalam hapalan hadits). Maka dia meriwayatkan sesuatu (hadits) yang dia dengar dari Tsabit dan Al Hasan dan mereka atas jalan *tawahhum* (keragu-raguan), lalu dia menjadikan riwayat

182 Al Kaamil oleh Al Imam Ibnu 'Adiy Abu Ahmad Abdullah bin 'Adiy Al Jurjaaniy (5/92 no: 912 dalam menjelaskan riwayat hidup Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murriy)

itu dari jalan Anas dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka telah nyatalah di dalam riwayatnya *al maudhu'aat* (riwayat-riwayat maudhu') yang ia telah meriwayatkannya dari rawi-rawi *tsiqah*¹⁸³, maka dia berhak untuk ditinggalkan di dalam berhujjah...".¹⁸⁴

Berkata Abu Unaisah (penulis):

Dari keterangan para imam ahli hadits seperti Bukhari dan yang selainya sebagaimana telah disebutkan, maka berdasarkan *ijtihad ilmiyyah*, bahwa **Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murriy Al Bashriy** adalah seorang rawi yang **sangat dha'if** di dalam riwayat haditsnya, walaupun kita tidak meragukan keshalihan dan kebaikan dan ibadahnya. Maka dari itu *isnad* hadits dalam bab ini **sangat dha'if** bukan hanya dha'if. Tetapi hadits Shalih Al Murriy dengan sanad yang sangat dha'if ini telah ada *syahid* (penguat)nya dari hadits Abdullah bin 'Amr yang telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (2/177) dengan lafazh:

183 Hal ini menunjukkan bahwa Shalih Al Murriy benar-benar telah tersalah di dalam meriwayatkan hadits dari rawi-rawi *tsiqah*, sehingga ia meriwayatkan dari mereka apa yang tidak datang dari mereka. Dalam pada itu Shalih tidak sengaja berdusta, tapi dia telah melakukan kesalahan-kesalahan yang sangat fatal disebabkan dia bukan seorang yang ahli dalam hadits. Oleh karena itu semua riwayatnya berhak ditinggalkan dan tidak dipakai sebagai hujjah.

184 Al Majruuhiin oleh Al Imam Ibnu Hibban (dalam menjelaskan riwayat hidup Shalih bin Basyir Abu Bisyr Al Murriy).

حَدَّثَنَا حَسَنٌ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ
 بِنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَيْيِّ عَنْ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ: الْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ
 بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَيُّهَا النَّاسُ،
 فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا
 يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ.

(Telah berkata Al Imam Ahmad bin Hambal): Telah menceritakan kepada kami Hasan (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Bakr bin 'Amr, dari Abu Abdurrahman Al Hubuliy, dari Abdullah bin 'Amr (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Hati itu adalah pemelihara, sebagiannya memelihara sebagian yang lain¹⁸⁵. Maka

185 Yakni hati itu sebagai pemelihara bagi ilmu, kebaikan-kebaikan dan niat-niat yang baik. Dinukil dari ta'liq musnad Ahmad (11/235 - 236 no: 6655 cetakan *mu'assasah ar risalah*) oleh Syu'aib Al Arnauth dkk.

apabila kamu meminta kepada Allah 'Azza wa Jalla hai manusia, maka mintalah kepadaNya sedangkan kamu yakin akan dikabulkan, karena sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan bagi hamba yang berdo'a kepadaNya dengan hati yang lalai".

Isnad hadits ini **dha'if**, karena di *isnadnya* ada **Abdullah bin Lahi'ah** seorang rawi yang menjadi buruk hapalannya setelah kitab cacatan haditsnya terbakar. Maka rawi-rawi yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Lahi'ah **setelah** kitab cacatan haditsnya terbakar haditsnya dha'if, dan **hadits ini** salah satunya. Tetapi beberapa orang rawi yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Lahi'ah **sebelum** kitab cacatan haditsnya terbakar seperti Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin Wahb, Abdullah bin Yazid Al Muqriy, Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabiy maka haditsnya shahih.

Maka dengan adanya *syahid* (penguat) ini hadits Shalih Al Murriy yang tadinya *sangat lemah* sekarang naik menjadi *dha'if*. Wallahu 'alam.

Al Ghazali telah membawakan hadits dalam bab ini di kitabnya Al Ihyaa' di bagian kitab *Al Adzkaar* bab *adabud du'aa'* (adab-adab berdo'a) dan Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'* telah melemahkannya karena adanya Shalih Al Murriy.

KEUTAMAAN ISTIGHFAR

(٤٠٧) مَا أَصَرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ
سَبْعِينَ مَرَّةً.

ضَعِيفٌ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ (١٥١٤) وَالتِّرْمِذِيُّ (٣٥٥٩) مِنْ طَرِيقِ
مَوْلَى لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

407. “Tidak dikatakan terus-menerus (dalam berbuat dosa) orang yang (selalu) ber-*istighfar* meskipun dia mengulang (berbuat dosa) dalam sehari tujuh puluh kali”.

Dha’if.

Telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 1514) dan Tirmidziy (no: 3559) dari jalan **maula Abu Bakar Ash Shiddiq**, dari Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:...

Tirmidziy setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan:

“Hadits ini *gharib* dan *isnadnya* tidak kuat”.

Yakni hadits ini isnadnya dha'if, karena di isnadnya ada seorang rawi *mubham* (yang tidak disebutkan namanya), yaitu **maula** Abu Bakar Ash Shiddiq.

Al Ghazali telah membawakan hadits ini di kitabnya *Al Ihyaa'* di bagian kitab *Al Adzkaar* bab *fadhilatul istighfar* (keutamaan istighfar) dan Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'* telah menyetujui apa yang telah dikatakan oleh Tirmidziy.

KEUTAMAAN BERSHALAWAT KEPADA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM DENGAN TULISAN

(٤٠٨) مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تَسْتَغْفِرُ لَهُ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ.

مَوْضُوعٌ. رواه الطبراني في المعجم الأوسط (١٨٥٦) وغيره من حديث أبي هريرة مرفوعًا.

408. "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku (dalam bentuk tulisan) di dalam kitab, niscaya senantiasa para

Malaikat memohonkan ampunan untuknya selama namaku (shalawat untukku) tertulis di dalam kitab itu”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Ath Thabraniy di kitabnya Al Mu’jam Al Ausath (no: 1856) dari hadits Abu Hurairah secara *marfu’*.

Telah berkata Al Imam Al Haitsamiy (wafat pada tahun 807 H) di kitabnya Majma’uz Zawaa-id Wa Manba’ul Fawaa-id (1/136 –cetakan lam- no: 577 –cetakan baru di tahqiq oleh Abdullah Muhammad Darwis):

“Telah diriwayatkan oleh Ath Thabraniy di Al Ausath, dan di dalam sanadnya terdapat Bisyr bin ‘Ubaidullah Ad Daarisiy, telah dikatakan oleh Al Azdiy dan yang selainnya sebagai pendusta”.¹⁸⁶

Saya mengatakan: Di sanadnya juga terdapat Yazid bin ‘Iyadh bin Ju’dubah/ يزيد بن عِيَاض بن جُعْدُبَةَ

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di taqribnya:

“Malik dan yang selainnya telah mengatakannya sebagai pendusta”.¹⁸⁷

186 Mizaanul I’tidaal (1/320 no: 1205 -cetakan lama-) oleh Adz Dzahabiy.

187 Mizaanul I’tidaal (4/436 - 438 no: 9740 -cetakan lama-) oleh Adz Dzahabiy.

Al Ghazali telah membawakan hadits ini di kitabnya Al Ihyaa' di bagian kitab *Al Adzkaar* bab *fadhilatush shalah* (keutamaan bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam).

Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'* mengatakan:

“(Telah diriwayatkan) oleh Ath Thabraniy di *Al Ausath*, dan Abu Syaikh di (kitabnya) *Ats Tsawaab*, dan Al Mustaghfiry di (kitabnya) *Ad Da'awaat* dari hadits Abu Hurairah dengan sanad dha'if”.

ISTIGHFAR DARI ORANG YANG TIDAK BERAMAL

(٤٠٩) إِنَّ رَجُلًا لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ نَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: إِنَّ لِي رَبًّا، يَا رَبِّ فَاعْفِرْ لِي. فَقَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: قَدْ غَفَرْتُ لَكَ. لَا أَضَلَّ لَهُ.

409. “Sesungguhnya (dahulu) ada seorang laki-laki yang tidak pernah beramal kebaikan sama sekali, dia

melihat ke langit maka dia berkata: “Sesungguhnya saya mempunyai Rab, wahai Rab-ku ampunilah aku”. Maka Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Sesungguhnya Aku telah mengampunimu”.

Tidak ada asalnya.

Al Ghazali telah membawakan hadits ini di kitabnya *Al Ihyaa’* di bagian kitab *Al Adzkaar* bab *fadhilatul istighfar* (keutamaan istighfar) dengan menyandarkan langsung kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Telah berkata Al ‘Iraaqiy di *takhrijul ihyaa’*:

“Saya tidak mendapatkan asalnya”.

ORANG YANG DIAMPUNKAN MESKIPUN TIDAK ISTIGHFAR

(٤١٠) مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَيْهِ، غُفِرَ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ.

مَوْضُوعٌ. رواه الطبراني في المعجم الأوسط (٤٤٦٩) من طريق

إبراهيم بن هِرَاسَةَ عن حمزة الزيات عن العلاء بن المسيب
عن أبيه عن ابنِ مسعودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: ...

410. “Barangsiapa yang berbuat dosa dengan satu dosa, maka dia mengetahui sesungguhnya Allah mengetahui perbuatannya, maka akan diampunkan dosanya meskipun dia tidak *istighfar*”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Ath Thabraniy di kitabnya Al Mu’jam Al Ausath (no: 4469) dari jalan **Ibrahim bin Hiraasah**, dari Hamzah Az Zayyaat, dari Al ‘Alaa bin Musayyab, dari bapaknya, dari Ibnu Mas’ud, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:... (seperti di atas).

Al Imam Ath Thabraniy setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan:

“Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Hamzah Az Zayyaat kecuali **Ibrahim bin Hiraasah**...”.

Al Ghazali telah membawakan hadits ini di kitabnya Al Ihyaa’ di bagian kitab *Al Adzkaar* bab *fadhilatul istighfar* (keutamaan istighfar) dengan menyandarkan langsung kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Telah berkata Al 'Iraaqiy di *takhrijul ihyaa'*:

“(Telah diriwayatkan) oleh Ath Thabraniy di *Al Ausath* dari hadits Ibnu Mas'ud dengan sanad dha'if”.

Telah berkata Al Imam Al Bukhari tentang **Ibrahim bin Hiraasah**:

“Ibrahim bin Hiraasah Abu Ishaq Asy Syaibaniy Al Kuufiy *matrukul hadits*. Abu 'Ubaid dan yang selainnya telah membicarakannya¹⁸⁸”.¹⁸⁹

Telah berkata Al Imam An Nasaa-i:

“Ibrahim bin Haraasah *matrukul hadits*”.¹⁹⁰

BANYAK MAKAN MEMBAHAYAKAN

(٤١١) كَثْرَةُ الْأَكْلِ سُؤْمٌ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن عدي في الكامل (١/٣٩٦ رقم: ٧٥ في ترجمة إبراهيم بن هِرَاسَةَ) من حديث عائشة مرفوعًا.

188 Yakni Abu 'Ubaid Qasim bin Sallam dan lain-lain imam ahli hadits telah melemahkannya.

189 Tarikh Kabir (1/333 no: 1051) oleh Al Imam Al Bukhari.

190 Adh Dhu'afaa' wal Matruukiin (no: 10) oleh Al Imam An Nasaa-i.

411. “Banyak makan membahayakan”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Adiy di kitabnya Al Kaamil (1/396 no: 75 dalam menjelaskan riwayat hidup Ibrahim bin Hiraasah) dari hadits Aisyah (dia berkata):

“Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ingin membeli seorang budak. Kemudian diletakkan kurma dihadapan budak itu. Maka budak makan banyak sekali.

Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “.... (seperti di atas)”.

Kemudian beliau memerintahkan supaya budak itu dikembalikan”.

Hadits ini sanadnya maudhu’, karena disanadnya terdapat **Ibrahim bin Hiraasah** yang telah dijelaskan sebelum ini (hadits no: 410).

TIDUR SIANG MEMBANTU UNTUK SHALAT MALAM

(٤١٢) نِعَمَ الْعَوْنِ رُقَادُ النَّهَارِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ (١/٣٩٦ رقم: ٧٥ فِي تَرْجَمَةِ
إِبْرَاهِيمِ بْنِ هِرَاسَةَ) مِنْ حَدِيثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ مَرْفُوعًا.

412. "Sebaik-baik pertolongan untuk shalat malam adalah tidur siang".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Adiy di kitabnya Al Kaamil (1/396 no: 75 dalam menjelaskan riwayat hidup Ibrahim bin Hiraasah) dari hadits Jabir bin Abdullah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "... (seperti di atas)".

Hadits ini sanadnya maudhu', karena disanadnya terdapat Ibrahim bin Hiraasah yang telah dijelaskan sebelum ini (hadits no: 410).

**KEUTAMAAN SHALAT EMPAT PULUH KALI
DI MASJID NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA
SALLAM**

(413) مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلَاةً لَا
يَفُوتُهُ صَلَاةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ
الْعَذَابِ وَبَرِيءٌ مِنَ النِّفَاقِ.

مُنْكَرٌ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ (١٥٥/٣) وَالطَّبْرَانِيُّ فِي الْمَعْجَمِ الْأَوْسَطِ
(رَقْم: ٥٤٤٠) مِنْ طَرِيقِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي الرَّجَالِ عَنِ
نُبَيْطِ بْنِ عُمَرَ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مَرْفُوعًا.

413. "Barangsiapa yang shalat (wajib) di masjidku sebanyak empat puluh kali shalat, dia tidak luput satupun shalat, niscaya di tulis baginya pembebasan dari api neraka dan selamat dari azab serta berlepas diri dari nifaq".

Munkar.

Telah dikeluarkan oleh Ahmad (3/155) dan Ath Thabraniy di Al Mu'jam Al Ausath (no: 5440) dari jalan Abdurrahman bin Abi Rijaal, dari Nubaith bin Umar, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Telah berkata Ath Thabraniy:

“Tidak ada yang meriwayatkannya dari Anas kecuali Nubaith, dan telah menyendiri Ibnu Abi Rijaal di dalam meriwayatkan hadits ini dari Nubaith”.

Demikian telah di takhrij hadits ini oleh Al Imam Al Albaniy di kitabnya Silsilah Adh Dha’ifah (no: 364)¹⁹¹. Kemudian Al Imam melanjutkan takhrijnya, beliau mengatakan:

“Sanad (hadits) ini dha’if. Nubaith ini **tidak dikenal**¹⁹² kecuali pada hadits ini...”.

Sekian dari Al Imam dengan ringkas.

MELAKNAT YAHUDI DAN NASHARA SEBAGAI PENGANTI SHADAQAH

(٤١٤) مَنْ لَمْ يَكُنْ مَالٌ يَتَصَدَّقُ بِهِ فَلْيَلْعَنِ
الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى.

191 Kecuali no hadits dari kitab Al Mu’jam Al Ausath saya sesuaikan dengan cetakan *maktabatul ma’arif* yang di tahqiq oleh Doktor Mahmud Thahhan.

192 Yakni Nubaith ini seorang rawi yang **majhul**.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

414. “Barangsiapa yang tidak mempunyai harta untuk bershadaqah, maka hendaklah dia melaknat Yahudi dan Nashara”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam Ali Qari’:

“Tidak shah”.¹⁹³

Telah berkata Al Imam Ibnu Qayyim:

“Karena sesungguhnya laknat itu selamanya tidak bisa menggantikan kedudukan shadaqah”.¹⁹⁴

TIMBANGAN ANTARA TAKUT DAN HARAP

(٤١٥) لَوْ وُزِنَ خَوْفُ الْمُؤْمِنِ وَرَجَاءُهُ لَا عْتَدَلَ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

193 Al Mashnu’ (no: 366) oleh Al Imam Ali Qari’.

194 Al Manaar (no: 92) oleh Al Imam Ibnu Qayyim.

415. “Kalau ditimbang di antara *khauf* (takutnya) seorang mu’min dengan *rajaa’* (harapannya) pasti akan seimbang”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“Tidak ada asalnya dari hadits *marfu’*”.¹⁹⁵

ORANG YANG DI HASADI DI BERI RIZQI

(٤١٦) الْمَحْسُودُ مَرْرُوقٌ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

416. “Orang yang di hasadi adalah orang yang di beri rizqi”.

Bukan hadits.¹⁹⁶

195 Al Maqaashid (no: 909).

196 Al Mashnu’ (no: 297). Asnal Mathaalib (no: 1572).

WAKTU SEPERTI PEDANG...

(٤١٧) الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ، إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

417. “Waktu seperti pedang, jika kamu tidak memotongnya, pasti dia akan memotongmu”.

Bukan hadits.

Demikian dikatakan oleh Asy Syaikh Ahmad bin Abdul Karim Al ‘Amiriy Al Ghaziy di kitabnya Al Jaddul Hatsiits fi Bayaani Maa Laisa bi Hadits (no: 501).

BARANGSIAPA MENCINTAI SESUATU DIA AKAN SERING MENYEBUTNYA

(٤١٨) مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا أَكْثَرَ ذِكْرِهِ.

ضَعِيفٌ مُنْقَطِعٌ.

418. “Barangsiapa mencintai sesuatu dia akan sering menyebutnya”.

Dha'if munqathi' (terputus sanadnya).

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashidul Hasanah (no: 1050):

“(Telah diriwayatkan) oleh Abu Nu’aim, kemudian Ad Dailamiy dari hadits Muqaatil bin Hayyan, dari Dawud bin Abi Hind, dari Sya’biy, dari Aisyah secara *marfu*”.

As Sakhaawiy tidak mengomentari apa-apa tentang hadits ini dari jurusan derajatnya.

Saya mengatakan: Isnad hadits ini dha'if *munqathi'* (terputus sanadnya) di antara Sya'biy dan Aisyah. Karena Sya'biy tidak pernah mendengar hadits dari Aisyah.

Telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar:

“Telah berkata Al Hakim di kitabnya ‘Ulumul Hadits:

“Dan (Sya'biy) tidak pernah mendengar hadits dari Aisyah, dan tidak dari Ibnu Mas'ud, dan tidak dari Usamah, dan tidak Ali –kecuali dia hanya melihat Ali sekali-, dan tidak dari Mu'adz bin Jabal, dan tidak juga dari Zaid bin Tsabit”.

Ibnu Abi Hatim di kitabnya Al Maraasil telah meriwayatkan dari Ibnu Ma'in (beliau mengatakan):

“(Riwayat) Sya’biy dari Aisyah *mursal*”.

Sekian dari Al Hafizh dengan ringkas.¹⁹⁷

PENCIPTAAN RUH LEBIH DAHULU DARI JASAD

(٤١٩) خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْوَاحَ قَبْلَ الْأَجْسَادِ بِأَلْفِي

عَامٍ.

مَوْضُوعٌ.

419. “Allah telah menciptakan ruh dua ribu tahun sebelum menciptakan jasad”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam As Suyuthiy:

“Telah dikeluarkan oleh Ibnu Mandah dari hadits ‘Amr bin ‘Anbasah secara *marfu*’ dan sanadnya *dha’ifun jiddan* (sangat lemah)”.¹⁹⁸

197 Tahdzibut Tahdzib (5/68 dalam menjelaskan riwayat hidup Asy Sya’biy yang namanya ‘Amir bin Syaraahil).

198 Takhrijul Ahaadits Syarhil Mawaaqif fi ‘Ilmil Kalaam (no: 10) oleh Suyuthiy.

Sekian dari Suyuthiy dengan ringkas.

MUSIBAH TIDAK MEMPUNYAI KEKUASAAN TERHADAP BADAN SEORANG MU'MIN

(٤٢٠) أَبِي اللَّهِ أَنْ يَجْعَلَ لِلْبَلَاءِ سُلْطَانًا عَلَى بَدَنِ
عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ.

مَوْضُوعٌ. أَخْرَجَهُ الدَّيْلَمِيُّ فِي مَسْنَدِ الْفِرْدَوْسِ وَفِي سَنَدِهِ
الْقَاسِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَحْمَدَ الْمَلْطِيِّ وَهُوَ كَذَّابٌ.

420. "Allah enggan menjadikan bagi *balaa'* (musibah) berkuasa atas badan hambaNya yang mu'min".

Maudhu'.

Telah dikeluarkan oleh Ad Dailamiy di kitabnya *Musnad Firdaus* di dalam sanadnya terdapat **Al Qasim bin Ibrahim bin Ahmad Al Malathiy** dan dia adalah seorang pendusta.

Telah berkata Al Imam Daruquthniy:

“Kadzdzabun (Dia adalah seorang pendusta)”¹⁹⁹

Dan di antara hadits palsu yang lain yang telah dipalsukan atas nama Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam oleh si **Qasim bin Ibrahim bin Ahmad Al Malathiy** ini ialah dua buah hadits palsu di bawah ini (no: 421 & 422):

NABI SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM MELIHAT MAHKOTA ALLAH KETIKA BELIAU ISRA’...

(٤٢١) لَمَّا أُسْرِي بِي رَأَيْتُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ حِجَابًا مِنْ
نَارٍ، فَرَأَيْتُ كُلَّ شَيْءٍ مِنْهُ حَتَّى رَأَيْتُ تَاجًا...
مَوْضُوعٌ. رَوَاهُ لُؤَيْنٌ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ مَرْفُوعًا.

421. “Ketika aku diisra’kan aku melihat di antaraku dan di antaraNya hijab (tirai yang menutupi) dari cahaya, maka akupun melihat segala sesuatu dariNya sehingga aku melihat mahkota...”.

199 Al Mizaanul I’tidaal (3/367) oleh Al Imam Adz Dzahabiy. Adh Dha’ifah (no: 471) oleh Al Imam Al Albaniy.

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Luwain dari hadits Anas secara *marfu'*.

Al Imam Adz Dzahabiy mengatakan:

“Dia telah mendatangkan bencana yang sangat besar yang tidak sanggup dipikul²⁰⁰, maka dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Luwain (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Abdul ‘Aziz, dari Humaid, dari Anas, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “.... (seperti di atas)”.

Kemudian Adz Dzahabiy mengatakan:

“Bencana yang lebih besar lagi dari (hadits) ini ialah apa ia riwayatkan dari Luwain, dari Malik, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: ... (hadits di bawah ini).²⁰¹

200 Yakni dia telah begitu beraninya membuat hadits-hadits palsu yang merupakan bencana dan bahaya yang sangat besar sekali bagi dirinya dan kaum muslimin. Maka hendaklah hal ini menjadi peringatan bagi mereka yang gemar membawakan hadits-hadits palsu dengan sebab kejahilan dan kelalaian mereka!

201 Al Mizaanul I'tidaal (3/367) oleh Al Imam Adz Dzahabiy.

BARANGSIAPA YANG MENAMATKAN AL QUR'AN AKAN DIBERIKAN KENABIAN...???

(٤٢٢) مَنْ قَرَأَ رُبْعَ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ رُبْعَ النَّبُوءَةِ،
وَمَنْ قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ ثُلُثَ النَّبُوءَةِ، وَ
مَنْ قَرَأَ ثُلُثَيْ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ ثُلُثَيْ النَّبُوءَةِ، وَ
مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ أُوتِيَ النَّبُوءَةَ.
مَوْضُوعٌ.

422. “Barangsiapa yang membaca 1/4 Al Qur’an sesungguhnya telah diberikan 1/4 kenabian, dan barangsiapa yang membaca 1/3 Al Qur’an sesungguhnya telah diberikan 1/3 kenabian, dan barangsiapa yang membaca 2/3 Al Qur’an sesungguhnya telah diberikan 2/3 kenabian, dan barangsiapa yang membaca seluruh Al Qur’an sesungguhnya telah diberikan kenabian”.

Maudhu’.

Adz Dzahabiy mengatakan:

“Ini batil dan sesat seperti yang sebelumnya (hadits no: 421)”.²⁰²

BARANGSIAPA YANG BERDOSA DAN DIA MENGETAHUI...

(٤٢٣) مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ
إِنْ شَاءَ أَنْ يُعَذِّبَهُ عَذِّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ
غَفَرَهُ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ.

مَوْضُوعٌ. رواه الطبراني في المعجم الأوسط (١٦٩٧) من طريق
قُتَيْبَةَ بن سعيد قال: حدثنا جابر بن مَرْزُوق عن عبد الله
بن عبد العزيز العُمَيْرِيِّ عن أَبِي طَوَالَةَ الأنصاري عن أنس
بن مالك مَرْفُوعًا.

423. “Barangsiapa yang berbuat dosa dengan sebuah dosa dan dia mengetahui sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla

202 Al Mizaanul I’tidaal (3/367) oleh Al Imam Adz Dzahabiy. Lisanul Mizaan (no: 6101 dalam menjelaskan riwayat hidup Al Qasim bin Ibrahim bin Ahmad Al Malathiy) oleh Al Hafizh Ibnu Hajar. Adh Dha’ifah (no: 476) oleh Al Imam Al Albaniy.

jika Dia mau mengazabnya Dia akan mengazabnya dan jika Dia mau mengampuninya Dia akan mengampuninya, niscaya Allah akan mengampuninya”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Ath Thabraniy di kitabnya Al Mu’jamul Ausath (no: 1697) dari jalan Qutaibah bin Sa’id, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami **Jabir bin Marzuq**, dari Abdullah bin Abdul ‘Aziz Al ‘Umariy, dari Abu Thawaalah Al Anshariy, dari Anas bin Malik secara *marfu’*.

Berkata Ath Thabraniy setelah meriwayatkan hadits ini:

“Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Thawaalah kecuali Abdullah, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Abdullah kecuali Jabir, dan Qutaibah telah menyendiri di dalam meriwayatkan hadits ini (dari Jabir)”.

Sanad hadits ini sangat lemah (*dha’ifun jiddan*) karena Jabir bin Marzuq Al Juddiy seorang yang *muttaham* (متهم) sebagaimana dikatakan oleh Dzahabiy²⁰³ dan telah disetujui oleh Al Hafizh Ibnu Hajar²⁰⁴.

203 Al Mizaanul I’tidaal (1/378) oleh Dzahabiy.

204 Lisaanul Mizaan (no: 1739 – cetakan baru tahqiq Abu Ghuddah-) oleh Al Hafizh.

Telah berkata Al Imam Ibnu Hibban tentang Jabir bin Marzuq Al Juddiy ini:

“Seorang syaikh dari penduduk Juddah, kemudian dia menetap di Makkah, dia meriwayatkan dari Abdullah bin Abdul ‘Aziz Al ‘Umariy Az *Zaahid* (seorang yang zuhud), dan telah meriwayatkan darinya Qutaibah bin Sa’id dan Ali bin Bahr. Dia telah meriwayatkan hadits-hadits yang tidak sama dengan hadits rawi-rawi tsiqah, (tetapi dia meriwayatkannya) dari rawi-rawi yang *tsabit* (tsiqah). (Oleh karena itu) tidak boleh berhujjah dengannya”.²⁰⁵

Perkataan Ibnu Hibban ini telah memberikan beberapa faedah *ilmiiyyah haditsiyyah* kepada kita:

Pertama: Bahwa Jabir bin Marzuq adalah seorang rawi yang *majhul*. Karena tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Qutaibah bin Sa’id dan Ali bin Bahr. Al Imam Abu Hatim –sebelum Ibnu Hibban- telah mengatakan bahwa Jabir bin Marzuq ini seorang rawi yang *majhul*²⁰⁶.

Kedua: Bahwa hadits-haditsnya tidak menyamai hadits-hadits yang telah diriwayatkan oleh rawi-rawi

205 Al Majruuhiin oleh Al Imam Ibnu Hibban (1/247 no: 178 dengan tahqiq oleh Syaikh Hamdiy Abdul Hamid As Salafiy).

206 Al Jarh wat Ta’dil oleh Al Imam Ibnu Abi Hatim.

yang tsiqah. Hal ini sebagai bukti yang menunjukkan kelemahannya.

Lebih dari itu:

Ketiga: Bahwa dia telah meriwayatkannya dari rawi-rawi yang tsiqah seperti Abdullah bin Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Abdullah bin Umar bin Khaththab Al 'Umariy seorang rawi yang tsiqah lagi *zaahid* dari keturunan Umar bin Khaththab sehingga Sufyan bin 'Uyaynah mengatakan, "Sesungguhnya dia adalah seorang yang *alim* dari penduduk Madinah"²⁰⁷. Hal ini sebagai bukti yang menunjukkan bahwa dia telah mengatasnamakan rawi-rawi tsiqah yang tidak berasal dari mereka. Maka dari itu Dzahabiy mengatakan bahwa dia adalah seorang rawi yang *muttahaam*.

Di antara hadits Jabir bin Marzuq Al Juddiy ialah hadits di bawah ini (no: 424):

207 Taqribut Tahdzib oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

PARA ULAMA YANG FASIQ DI AZAB TERLEBIH DAHULU DARI PENYEMBAH BERHALA

(٤٢٤) إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُدْعَى بِفَسَقَةِ
الْعُلَمَاءِ، فَيُؤْمَرُ بِهِمْ إِلَى النَّارِ قَبْلَ عَبْدَةِ الْأَوْثَانِ،
ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: لَيْسَ مَنْ عَلِمَ كَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن حبان تَعْلِيْقًا فِي الْمَجْرُوحِينَ مِنْ حَدِيثِ أَنَسِ
بْنِ مَالِكٍ مَرْفُوعًا.

424. “Apabila datang hari kiamat dipanggillah ulama yang fasiq, maka diperintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam neraka sebelum para penyembah berhala, kemudian menyerulah seorang penyeru: “Orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di kitabnya Al Majruuhiin²⁰⁸ secara *mu’allaq* dari hadits Anas bin Malik

208 Al Majruuhiin oleh Al Imam Ibnu Hibban (1/247-248 no: 178 dalam menjelaskan riwayat hidup Jabir bin Marzuq Al Juddiy dengan tahqiq oleh Syaikh Hamdi Abdul Hamid As Salafiy).

secara *marfu'*.²⁰⁹

Telah berkata Al Imam Ibnu Hibban:

“Dialah (yakni **Jabir bin Marzuq**) yang telah meriwayatkan dari Abdullah bin Abdul ‘Aziz Al ‘Umariy Az Zaahid, dari Abu Thawaalah Al Anshariy, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda: “... (seperti di atas)”.

Kemudian Ibnu Hibban mengatakan:

“Khabar (hadits) ini batil. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah mengucapkannya dan Anas tidak pernah meriwayatkannya”.

SIAPAKAH MANUSIA YANG BERAKAL DAN JAHIL...?

(٤٢٥) ابْنِ آدَمَ! أَطِيعِ رَبَّكَ تُسَمَّى عَاقِلًا، وَلَا
تَعْصِهِ تُسَمَّى جَاهِلًا.

209 Al Mizaanul I'tidaal (1/378) oleh Dzahabiy.

425. “Hai anak Adam (manusia)! Ta’atlah kepada Rabmu niscaya kau akan dinamakan sebagai orang yang berakal, dan janganlah kau maksiat kepadaNya niscaya kau akan dinamakan sebagai orang yang jahil (bodoh)”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam Adz Dzahabiy di kitabnya Al Mizaanul I’tidaal (2/627 no: 5100 dalam menjelaskan riwayat hidup Abdul ‘Aziz bin Abi Rajaa’):

قال علي بن زياد المَتُونِي: حدثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ
بن أَبِي رَجَاءَ: حدثنا مَالِكُ عن سُهَيْلٍ عن أَبِيهِ
عن أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ قَالَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

“Telah berkata Ali bin Ziyad Al Mattuuniy (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abdul ‘Aziz bin Abi Rajaa’ (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Malik, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id keduanya berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda: “...(seperti di atas)”.

Dzahabiy mengatakan:

“Ini batil (atas nama) Malik²¹⁰. Telah berkata Daruquthniy (tentang Abdul ‘Aziz bin Abi Rajaa’):

“Seorang rawi yang *matruk*, dan dia mempunyai sebuah kitab yang semua (isinya) palsu”.

Sekian dari Dzahabiy.

Al Hafizh Ibnu Hajar telah menyetujui apa yang telah dikatakan oleh Dzahabiy di kitabnya *Lisaanul Mizaan* (5/205-206 –cetakan baru tahqiq Abu Ghuddah- & 4/30-31 –cetakan lama).

Hadits ini telah dikatakan oleh Albaniy di kitabnya *Adh Dha’ifah* (no: 1714) sebagai hadits *maudhu’* (palsu) telah dikeluarkan oleh Abu Nu’aim di *Al Hilyah* (6/345)....dst.

Tentang Abdul ‘Aziz bin Abi Rajaa’ sebagai pemalsu dan pencuri hadits telah saya jelaskan di hadits (no: 379).

Dan di antara hadits Abdul ‘Aziz bin Abi Rajaa’ ialah hadits di bawah ini (no: 426):

210 Yakni Abdul ‘Aziz bin Abi Rajaa’ telah memalsukannya atas nama Al Imam Malik.

BERMUSYAWARAHLAH DENGAN ORANG-ORANG YANG BERAKAL

(٤٢٦) اِسْتَشِيْرُوا ذَوِي الْعُقُوْلِ تُرْشِدُوْا، وَلَا تَعْصُوْهُم فَتَنْدِمُوْا.

مَوْضُوْعٌ.

426. “Bermusyawarahlah dengan orang-orang yang berakal pasti kamu akan mendapat petunjuk, dan janganlah kamu mengingkari mereka pasti kamu akan menyesal”.

Maudhu’.

Telah berkata Dzahabiy²¹¹:

“(Telah berkata) Ali bin Ziyad Al Mattuuniy (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abdul ‘Aziz bin Abi Rajaa’ (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Malik, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata: Saya pernah mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “...(seperti di atas)”.

211 Al Mizaanul I’tidaal (2/628 no: 5100).

RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM DINAMAKAN SEBAGAI HABIB...!?

(٤٢٧) اِتَّخَذَ اللَّهُ اِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا وَمُوْسَى نَجِيًّا
وَاطَّخَذَنِي حَبِيْبًا، ثُمَّ قَالَ: لَا اُوْتِرَنَّ حَبِيْبِي عَلٰى
خَلِيْبِي وَنَجِيِّيْ.

مَوْضُوْعٌ. رواه الواحدى فى اسباب النزول والديلمى والبيهقى
فى كتاب البعث والحكيم الترمذى وابن عساكر من حديث ابي
هريرة مرفوعًا.

427. “Sesungguhnya Allah telah mengambil (menjadi-kan) Ibrahim sebagai *khalil* dan (menjadikan) Musa sebagai *najiy* (yang diajak berbicara oleh Allah), dan mengambilkmu sebagai *habib*. Kemudian Allah berfirman: “Demi kemuliaanKu, akan Aku utamakan *habib*Ku dari *khalil*Ku dan *najiy*Ku”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Wahidiy di kitabnya *Asbaabun Nuzul*, Ad Dailamiy di kitabnya *Musnad Firdaus*, Al Baihaqiy di kitabnya *Al Ba’ts*, Al Hakiim At Tirmidziy di kitabnya *Nawaadirul Ushul* dan Ibnu ‘Asakir

di kitabnya *Tarikh Dimasyqa* dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*.

Demikian telah ditakhrij oleh Al Imam Al Albaniy, kemudian beliau menjelaskan:

Pertama: Isnadnya sangat lemah.

Kedua: Kemaudhu'an hadits ini.

Ketiga: Menyalahi hadits shahih dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah menegaskan kepada kita bahwa Allah telah mengambil beliau sebagai *khalilNya* sebagaimana Allah telah mengambil Ibrahim sebagai *khalilNya*. Hadits yang shahih ini telah beliau takhrij di kitab beliau *Al Irwaa'* (no: 286).²¹²

Isnad hadits ini sangat lemah, karena di dalamnya terdapat seorang rawi yang bernama **Maslamah bin Ali AlKhusyaniy/مسلمة بن علي الخشني** yang sangat dilemahkan oleh jama'ah ahli hadits.

Telah berkata Adz Dzahabiy²¹³:

“Orang Syam yang *waahin/واهِ* (sangat lemah), mereka (para imam ahli hadits) telah meninggalkannya”.

212 Adh Dha'ifah (no: 1605).

213 Al Mizaanul I'tidaal (4/109-112).

Telah berkata Duhaim:

“*Laisa bi syain/ليس بشيء*”.

Telah berkata Abu Hatim:

“Jangan menyibukkan diri dengannya”.

Telah berkata Bukhari:

“*Munkarul hadits/منكر الحديث*”.

Telah berkata An Nasaa-i:

“*Matruk/متروك*”.

Hadits ini telah menyalahi sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa sesungguhnya Allah telah mengambil (menjadikan) beliau sebagai *khalilNya* sebagaimana Ibrahim *khalilur Rahman*. Saya telah menjelaskan masalah ini di kitab Al Masaa-il jilid 9 (masalah 289 no hadits: 1208).

Ini...

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh **Maslamah bin Ali Al Khusyaniy** ialah hadits di bawah ini (no: 428) sebagaimana telah dibawakan oleh Dzahabiy²¹⁴ dari jalan Hisyam bin ‘Ammar (dia berkata):

214 Al Mizaanul I'tidaal (4/110).

Telah menceritakan kepada kami **Maslamah**, dari Ibnu Juraij, dari Humaid, dari Anas secara *marfu'*:

NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM TIDAK MENJENGUK ORANG SAKIT KECUALI SETELAH LEWAT TIGA HARI

(٤٢٨) كَانَ لَا يَعُودُ مَرِيضًا إِلَّا بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

مَوْضُوعٌ.

428. "Adalah beliau tidak menjenguk orang yang sakit kecuali setelah lewat tiga hari".

Maudhu'.

Berkata Al Imam Abu Hatim:

"Batil maudhu'".

Berkata Syaikhul Imam Albaniy:

"Maudhu'". Kemudian beliau menjelaskan ke-maudhu'annya.²¹⁵

215 Adh Dha'ifah (no: 145).

Hadits ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no: 1437) dan Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/18 dalam menjelaskan riwayat hidup Maslamah bin Ali) dan lain-lain.

Hadits ini telah ada *syahidnya* (penguatnya) tetapi *maudhu'* juga sebagaimana telah dikatakan oleh Syaikhul Imam Albaniy, bahkan semua *syawaahidnya* tidak ada satupun yang shah.²¹⁶

Ini...

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh Maslamah bin Ali Al Khusyaniy ialah hadits di bawah ini (no: 429):

LABA-LABA ADALAH SYAITHAN

(٤٢٩) أَلْعَنَكُبُوتُ شَيْطَانٌ مَسَخَهُ اللَّهُ فَأَقْتُلُوهُ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن عديّ في الكامل من طريق مسّلمة بن عليّ:
حدثنا سعيد بن سنان عن أبي الزّاهريّة عن عبد الله بن
عمرو بن العاص مرفوعاً.

216 Adh Dha'ifah (no: 146).

429. “Laba-laba (asalnya) adalah syaithan, kemudian Allah merobahnya (menjadi laba-laba), maka bunuhlah dia”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/17 dalam menjelaskan riwayat hidup Maslamah bin Ali) dari jalan **Maslamah bin Ali** (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Sinaan, dari Abi Az Zaahiriyyah, dari Abdullah bin Amr bin ‘Ash secara *marfu’*.

Adz Dzahabiy telah menjelaskannya di kitabnya Al Mizaan sebagaimana dua buah hadits palsu yang sebelumnya (no: 427 & 428).

Telah berkata Al Imam Ibnu ‘Araaq di kitabnya Tanziihusy Syari’ah (1/27):

“Ini maudhu’. Lagi tidak boleh membunuh laba-laba. Sedang Abu Sa’id (Maslamah bin Ali) *laisa bi syain, matruk*”.

Ini...

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh **Maslamah bin Ali Al Khusyaniy** ialah hadits di bawah ini (no: 430):

KEUTAMAAN SHALAT SESUDAH BERSIWAK

(٤٣٠) صَلَاةٌ فِي أَثَرِ سِوَاكِ أَفْضَلُ مِنْ خَمْسِ وَ سَبْعِينَ رَكْعَةً بغيرِ سِوَاكِ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن عدي في الكامل من طريق مسلمة بن علي: حدثنا سعيد بن سنان عن أبي الزاهرية حدير بن كريب عن أبي هريرة مرفوعاً.

430. "Shalat sesudah bersiwak (menggosok gigi) lebih utama dari tujuh puluh lima raka'at tanpa bersiwak".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/17 dalam menjelaskan riwayat hidup Maslamah bin Ali) dari jalan Maslamah bin Ali (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sinaan, dari Abi Az Zaahiriyyah Hudair bin Kuraib, dari Abi Hurairah secara *marfu'*.

Ini...

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh Maslamah bin Ali Al Khusyaniy ialah hadits di bawah ini (no: 431):

ASAL SETIAP PENYAKIT...

(٤٣١) أَصْلُ كُلِّ دَاءٍ الْبَرْدُ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن عديّ في الكامل: ثنا أبو يعلى: الحكم بن موسى: ثنا مسلمة بن عليّ عن ابن جريج عن رجل عن ابن عباس مرفوعاً.

431. "Asal setiap penyakit ialah dingin".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/17 dalam menjelaskan riwayat hidup Maslamah bin Ali): Telah menceritakan kepada kami Abu Ya'la (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Musa (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Maslamah bin Ali**, dari Ibnu Juraij, seorang laki-laki, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Ini...

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh **Maslamah bin Ali Al Khusyaniy** ialah hadits di bawah ini (no: 432):

ZINA DAN BAHAYANYA...

(٤٣٢) يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، إِيَّاكُمْ وَالزَّانَا، فَإِنَّ فِيهِ سِتًّا خِصَالٍ:

ثَلَاثٌ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثٌ فِي الْآخِرَةِ.

فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا:

فَإِنَّهُ يُذْهِبُ الْبَهَاءَ.

وَيُورِثُ الْفَقْرَ.

وَيُنْقِصُ الْعُمُرَ.

وَأَمَّا الَّتِي فِي الْآخِرَةِ:

فَإِنَّهُ يُوجِبُ سَخَطَ الرَّبِّ.

وَسُوءَ الْحِسَابِ.

وَالْخُلُودَ فِي النَّارِ.

ثُمَّ تَلَا (لِبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسَهُمْ).

مَوْضُوعٌ. رواه ابن عديّ في الكامل من طريق مسنّمة بن عليّ
عن الأعمش عن شقيق عن حذيفة بن اليمان مرفوعاً.

ومن طريقه عن أبي علي الكوفي عن الأعمش به.

432. “Wahai kaum muslimin awaslah kamu dari zina, karena sesungguhnya pada zina itu ada enam perkara: Tiga perkara di dunia dan tiga perkara lagi di akherat.

Adapun yang tiga perkara di dunia ialah:

Sesungguhnya zina itu akan menghilangkan kebagusan di wajah.

Akan membuat kemiskinan.

Akan mengurangi umur.

Adapun yang tiga perkara di akherat ialah:

Akan mewajibkan kemurkaan Allah.

Perhisaban yang sangat buruk.

Dan kekekalan di neraka.

Kemudian beliau membacakan ayat: (*Alangkah buruknya yang mereka telah sediakan untuk diri-diri mereka*)”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/19-20 dalam menjelaskan riwayat hidup Maslamah bin Ali) dari jalan **Maslamah bin Ali**, dari Al A’masy, dari Syaqiq, dari Hudzaifah bin Yaman secara *marfu’*.

Dan juga dari jalan **Maslamah bin Ali**, dari **Abu Ali Al Kuufiy**²¹⁷, dari Al A’masy dst.

Hadits ini mempunyai beberapa *syawaahid* (penguat) tetapi semuanya tidak ada yang shah.²¹⁸

Adapun zina, dosanya yang sangat besar, dan tingkatan-tingkatan dosanya, bahayanya, hukumnya di dunia, dan azabnya di kubur dan di akherat telah datang sejumlah dalil baik dari Al Qur’an maupun dari hadits-hadits yang shahih.

Ini...

217 Al Imam Ibnu ‘Adiy mengatakan Abu Ali Al Kuufiy ini tidak dikenal siapakah dia...?.

218 Al Maudhu’aat (3/106-107) oleh Al Imam Ibnul Jauziy. Tanziihusy Syari’ah (2/227) oleh Ibnu ‘Araq. Adh Dha’ifah (no: 140, 141, 142 & 143) oleh Al Albaniy.

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh Maslamah bin Ali Al Khusyaniy ialah hadits di bawah ini (no: 433):

PANASNYA MATAHARI...

(٤٣٣) يُوَكَّلُ بِالشَّمْسِ سَبْعَةٌ أَمْلاِكٌ يَقْدِفُونَهَا
بِالتَّلَاجِ، وَلَوْلَا ذَلِكَ مَا أَتَتْ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا أَحْرَقَتْهُ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن عدي في الكامل من طريق مسلمة: ثنا عفير
بن معدان عن سليم بن عامر عن أبي أمامة مرفوعاً.

433. "Telah diwakilkan kepada matahari tujuh Malaikat yang menimpuknya dengan salju. Sebab kalau tidak demikian, tidak dia menyinari sesuatu pasti dia akan membakarnya".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/20 dalam menjelaskan riwayat hidup Maslamah bin Ali) dari jalan Maslamah (bin Ali): Telah menceritakan kepada kami 'Ufair bin Ma'dan, dari Salim bin Amir, dari Abu Umamah secara *marfu'*.

Ini...

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh Maslamah bin Ali Al Khusyaniy ialah hadits di bawah ini (no: 434):

KEUTAMAAN MEMBUNUH KUMBANG...

(٤٣٤) مَنْ قَتَلَ زَنْبُورًا كُتِبَ لَهُ ثَلَاثُ حَسَنَاتٍ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن عدي في الكامل من طريق مسلمة بن علي
عن أبان عن أنس مرفوعًا.

434. "Barangsiapa yang membunuh kumbang yang besar, niscaya di tulis untuknya tiga pahala".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/19-21 dalam menjelaskan riwayat hidup Maslamah bin Ali) dari jalan Maslamah bin Ali, dari Abaan, dari Anas secara *marfu'*.

WANITA YANG MURTAD TIDAK DIHUKUM MATI

(٤٣٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ امْرَأَةً ارْتَدَّتْ عَلَى
عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي
فَلَمْ يَقْتُلْهَا.

مُنْكَرٌ. رواه ابنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ مِنْ طَرِيقِ حَفْصِ بْنِ سَلِيمَانَ
عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْهُ بِهِ.

435. “Dari Abu Hurairah (dia berkata): Sesungguhnya pernah ada seorang wanita yang murtad pada masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam maka beliau tidak membunuhnya (menghukum mati wanita itu)”.

Munkar.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/62 no: 1827 dalam menjelaskan riwayat hidup Musa bin Abi Katsir Al Anshariy) dari jalan **Hafsh bin Sulaiman**, dari Musa bin Abi Katsir, dari Sa’id bin Musayyab, dari Abu Hurairah seperti di atas.

Al Imam Ibnu 'Adiy setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan:

“Hadits ini munkar dengan isnad seperti ini, tidak ada yang meriwayatkannya dari Musa bin Abi Katsir selain dari Hafsh, sedangkan Hafsh *layyin* (lemah)”.

Saya mengatakan:

حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَسَدِيِّ أَبُو عُمَرَ الْبَزَّازُ الْكُوْفِيُّ الْقَارِيءُ

Hafsh bin Sulaiman Al Asadiy Abu Umar Al Bazzaaz Al Kuufiy Al Qaari' adalah seorang rawi yang sangat lemah walaupun dia sebagai imam di dalam *qiraa'ah* yang menjadi sahabat dan meriwayatkan bacaan Al Qur'an dari 'Ashim bin Bahdalah bin Abi Najuud, tetapi di dalam hadits dia sangatlah lemah.

Telah berkata Al Imam Ahmad bin Hambal:

“*Matrukul hadits*/متروك الحديث”.

Telah berkata Yahya bin Ma'in:

“*Laisa bi tsiqatin*/ليس بثقة”.

Telah berkata Ali bin Madiniy:

“*Dha'iful hadits*/ضعيف الحديث dan saya meninggalkannya dengan sengaja”.

Telah berkata Al Bukhari:

“Mereka (para imam ahli hadits) telah meninggalkannya”.

Telah berkata Muslim:

“*Matruk*/مترك”.

Telah berkata An Nasaa-i:

“ *Matruk*/مترك”.

Telah berkata Zakariya bin Yahya As Saajiy:

“Dia menceritakan dari Simaak, ‘Alqamah bin Mar-sad, Qais bin Muslim, ‘Ashim hadits-hadits yang batil”.

Telah berkata Abu Zur’ah:

“*Dha’iful hadits*/ضعيف الحديث”.

Telah berkata Abu Hatim:

“*Matruk*/مترك”.

Telah berkata Al Hakim Abu Ahmad:

“*Dzaahibul hadits*/ذاهب الحديث”.²¹⁹

219 Tahdzibul Kamaal (5/34-37 no: 1372 dalam menjelaskan rawi Hafsh bin Sulaiman Al Asadiy) oleh Al Imam Al Mizziy.

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan:

“Matrukul hadits/متروك الحديث”.

Dalam *bab* ini ada hadits yang lain dengan derajat *maudhu'* sebagaimana telah saya takhrij di jilid pertama (no: 213). Saya juga telah membawakan sebuah hadits shahih yang bersifat umum yang telah menyalahi hadits-hadits *maudhu'* ini. Bahwa siapa yang saja yang murtad dari laki-laki dan wanita apabila dia tidak mau bertaubat dan kembali kepada Islam, maka hukumannya adalah hukuman mati yang ditegakkan oleh pemerintah. Inilah pendapat yang haq!

KEUTAMAAN SHALAT SETELAH BERBUKA PUASA DENGAN KURMA...

(٤٣٦) مَنْ أَفْطَرَ عَلَى تَمْرٍ زَيْدٍ فِي صَلَاتِهِ أَرْبَعِمِائَةٍ
صَلَاةٍ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ مِنْ طَرِيقِ مُوسَى الطَّوِيلِ:
حَدَّثَنَا مُوَلَايَ أَنَسٍ مَرْفُوعًا.

436. “Barangsiapa yang berbuka dengan kurma, niscaya ditambah (pahala) shalatnya sebanyak empat ratus kali shalat”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/70 no: 1835 dalam menjelaskan rawi Musa bin Abdullah Ath Thawil) dari jalan **Musa Ath Thawil** (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami *maula* saya yaitu Anas secara *marfu’*.

Al Imam Ibnu ‘Adiy mengatakan:

“Musa bin Abdullah Ath Thawil, dia telah menceritakan dari Anas hadits-hadits *munkar*, dan dia adalah seorang rawi yang *majhul*”.

Telah berkata Ibnu ‘Araq di kitabnya Tanziihusy Syari’ah (2/147):

“(Hadits ini) *imma* telah dipalsukan olehnya atau dipalsukan atasnya oleh orang lain”.

Telah berkata Asy Syaukaniy di kitabnya Al Fawaa-id:

“Di isnadnya terdapat Musa Ath Thawil dan dia adalah seorang pemalsu hadits”.

ORANG-ORANG FAQIR-MISKIN ADALAH KUNCI SURGA

(٤٣٧) لِكُلِّ أُمَّةٍ مِفْتَاحٌ، وَ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الْمَسَاكِينُ،
وَالْفُقَرَاءُ هُمْ جُلَسَاءُ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن حبان في المجروحين من طريق أحمد بن
داود بن عبد الغفار، قال: حدثنا أبو مضعب، قال: حدثني
مالك عن نافع عن ابن عمر مرفوعاً.

437. "Setiap umat mempunyai kunci dan kunci surga adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang faqir mereka adalah teman duduk Allah pada hari kiamat".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di kitabnya Al Majruuhiin (1/160-161 no: 78 dalam menjelaskan rawi Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar yang di tahqiq oleh Syaikh Hamdiy Abdul Hamid As Salafiy) dari jalan Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mush'ab, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Al Imam Ibnu Hibban mengatakan tentang **Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar Abu Shalih Al Harraaniy** ini:

“Seorang syaikh pemalsu hadits, tidak halal menyebutnya di dalam kitab-kitab kecuali untuk menjelaskan keadaannya agar dapat dibenamkan haditsnya”.

Kemudian Al Imam membawakan hadits ini dan hadits yang lain dari syaikh pemalsu hadits ini, kemudian Al Imam mengatakan:

“Kedua hadits ini maudhu’ (palsu)”.

Al Imam Adz Dzahabiy mengatakan:

“Daruquthniy dan lain-lain telah mengatakan bahwa dia adalah seorang pendusta. Di antara kebohongannya dia telah meriwayatkan²²⁰ dari Abu Mush’ab, dari Malik... (kemudian Dzahabiy membawakan hadits dalam bab ini)”.²²¹

Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/112 no: 1860 dalam menjelaskan rawi Mutharrif Abu Mush’ab) dengan lafazh yang agak berbeda:

220 Yakni secara dusta...!

221 Al Mizaan (1/96).

لِكُلِّ أَمْرٍ مِفْتَاحٌ، وَمِفْتَاحُ الْجَنَّةِ حُبُّ الْمَسَاكِينِ
وَالْفُقَرَاءِ، وَهُمْ جُلَسَاءُ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Setiap urusan mempunyai kunci dan kunci surga adalah mencintai faqir-miskin, mereka adalah teman duduk Allah pada hari kiamat”.

Hadits ini dibawakan oleh Al Imam Ibnu ‘Adiy dalam rangka melemahkan Mutharrif Abu Mush’ab. Tetapi apa yang telah dikatakan oleh Ibnu ‘Adiy dalam melemahkan Abu Mush’ab telah mendapat kritikan dari Al Hafizh Ibnu Hajar, beliau mengatakan di *taqribnya*:

“Mutharrif bin Abdullah bin Mutharrif Al Yasaariy
Abu Mush’ab Al Madaniy/

مُطَّرَفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَطْرِفِ الْيَسَارِيِّ أَبُو مَصْعَبِ الْمَدَنِيِّ se-
orang rawi yang *tsiqah*, **tidak tepat** Ibnu ‘Adiy mele-
mahkannya...”.

Sebelum Al Hafizh, Adz Dzahabiy²²² telah lebih dahulu mengkritik Ibnu ‘Adiy yang melemahkan Abu Mush’ab sebagaimana telah diterangkan oleh Syaikhul

222 Yakni di kitab beliau Al Mizaan dalam menjelaskan rawi Mutharrif Abu Mush’ab ini.

Imam Muhammad Nashiruddin Al Albaniy di kitabnya Adh Dha'ifah (1394).

Kemudian Syaikhul Imam mengatakan setelah membawakan perkataan Ibnu Hibban:

“Demikian telah dikatakan oleh Ibnul Jauziy dan beliau menambahkan: Telah berkata Ad Daruquthniy:

“Hadits ini telah dipalsukan oleh Umar bin Rasyid Al Jaariy, dari Malik²²³. Kemudian dicuri darinya (yakni dari Umar) oleh syaikh ini (yakni Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar Abu Shalih Al Harraaniy ini), kemudian dia memalsukannya mengatasnamakan Abu Mush'ab”.

Sekian dari Syaikhul Imam dengan ringkas.

Ringkasnya, kelemahan hadits dalam bab ini hanya ada pada **Abu Shalih Al Harraaniy Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar** seorang syaikh pemalsu hadits.

Ini...

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh **Abu Shalih Al Harraaniy Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar** ialah hadits di bawah ini (no: 438):

223 Yakni dia telah memalsukannya atas nama Al Imam Malik.

KECINTAAN ALLAH KEPADA ORANG YANG DIMARAHI TETAPI DIA BERMURAH HATI

(٤٣٨) وَجَبَتْ مَحَبَّةُ اللَّهِ عَلَى مَنْ أُغْضِبَ فَحَلِمَ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابنُ عَدِيٍّ في الكَامِلِ (قال): ثنا ابنُ أَبِي صَالِحٍ:
ثنا أبو مصعب: حدثني مالك عن يحيى بن سعيد عن عُرْوَةَ
عن عَائِشَةَ مَرْفُوعًا.

438. “Wajib kecintaan Allah kepada orang yang dimarahi maka dia bermurah hati (bersabar)”.

Maudhu’. Telah diriwayatkan Al Imam Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/112 no: 1860 dalam menjelaskan rawi Mutharrif Abu Mush’ab) beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami **Ibnu Abi Shalih** (yakni **Abu Shalih Al Harraaniy Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar** (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abu Mush’ab (dia berkata): Telah menceritakan kepadaku Malik, dari Yahya bin Sa’id, dari ‘Urwah, dari Aisyah secara *marfu’*.²²⁴

224 Al Mizaan (1/96) oleh Al Imam Adz Dzahabiy. Lisaanul Mizaan (1/454-456 dalam menjelaskan rawi Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar Al Harraaniy Abu Shalih atau Ibnu Abi Shalih ini) oleh Hafizh Ibnu Hajar.

Ini...

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh Abu Shalih Al Harraaniy Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar ialah hadits di bawah ini (no: 439):

TIDAK AKAN SEMPURNA HAKIKAT KEIMANAN HAMBAA SAMPAI DIA...

(٤٣٩) لَا يَسْتَكْمِلُ الْعَبْدُ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى
يُحْسِنَ خُلُقَهُ وَلَا يَشْفِي غَيْظَهُ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ (قال): ثنا ابنُ أَبِي صَالِحٍ:
ثنا أبو مصعب: حدثني أبو مَوْدُودٍ عن أَبِي حَارِثٍ عن أَنَسِ
مَرْفُوعًا.

439. "Tidak sempurna hakikat keimanan hamba sampai dia membagus kan akhlaqnya dan tidak menumpahkan kemarahannya".

Maudhu'. Telah diriwayatkan Al Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (8/111 no: 1860 dalam menjelaskan rawi Mutharrif Abu Mush'ab) beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami **Ibnu Abi Shalih** (yakni Abu

Shalih Al Harraaniy Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abu Mush'ab (dia berkata): Telah menceritakan kepadaku Abu Maudud²²⁵, dari Abu Hazim, dari Anas secara *marfu'*.

ALLAH MELAKNAT PARA PENDUSTA MESKIPUN DALAM RANGKA BERCANDA

(٤٤٠) لَعَنَ اللَّهُ الْكَذَّابَ وَلَوْ كَانَ مَازِحًا.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

440. "Allah melaknat para pendusta meskipun dalam rangka bercanda".

Tidak ada asalnya.²²⁶

225 Abu Maudud namanya Abdul 'Aziz bin Abi Sulaiman.

226 Al Maqaashidul Hasanah (no: 863) oleh Al Imam As Sakhaawiy.

SEGALA SESUATUNYA TERDAPAT KERUSAKANNYA...

(٤٤١) لِكُلِّ شَيْءٍ آفَةٌ، وَآفَةُ الدِّينِ وُلَاةُ السُّوءِ.
ضَعِيفٌ جَدًّا.

441. “Segala sesuatunya terdapat kerusakan, sedangkan kerusakan di dalam agama ialah para pemimpin (umara’) yang buruk”.

Dh’ifun jiddan (sangat lemah).

Telah berkata Syaikhul Imam Muhammad Nashiruddin Al Albaniy dalam mentakhrij hadits ini:

“Dha’ifun jiddan (sangat lemah). As Suyuthiy telah membawakannya di kitabnya Al Jaami’ dari riwayat Al Harits dari (hadits) Ibnu Mas’ud.

Telah berkata Al Munawiy:

“Di dalam sanadnya terdapat **Mubarak bin Hassan**, telah berkata Adz Dzahabiy: Telah berkata Al Azdiy (tentang rawi ini):

“Dia telah tertuduh berdusta”.

Sekian dari Syaikhul Imam Al Albaniy.²²⁷

SETIAP NABI ADA *KHALILNYA*...

(٤٤٢) لِكُلِّ نَبِيٍّ خَلِيلٌ فِي أُمَّتِهِ، وَإِنَّ خَلِيلِي
عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ.

مَوْضُوعٌ. أَخْرَجَهُ أَبُو نَعِيمٍ فِي الْحَلِيَةِ (٢٠٢/٥) عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ
نَجِيحٍ عَنْ عَطَاءِ الْخُرَّاسَانِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا.

442. “Setiap Nabi mempunyai *khalil* pada umatnya, dan sesungguhnya *khalilku* adalah Utsman bin Affan”.

Maudhu’.

Telah dikeluarkan oleh Abu Nu’aim di kitabnya Al Hilyah (5/202) dari jalan Ishaq bin Najih, dari ‘Atha’ Al Khuraasaaniy dari Abu Hurairah secara *marfu’*.

Demikian telah ditakhrij oleh Syaikhul Imam Muhammad Nashiruddin Al Albaniy. Kemudian beliau melanjutkan takhrijnya setelah membawakan perkataan Abu Nu’aim, bahwa hadits ini:

227 Adh Dha’ifah (no: 4320).

“*Gharib* dari hadits ‘Atha’, dan kami tidak menulisnya kecuali dari sanad ini”.

Saya (Albaniy) mengatakan:

“Hadits ini *maudhu’*, sedangkan kerusakannya terdapat pada Ishaq bin Najih ini, telah berkata Al Hafizh²²⁸:

“Mereka (para imam) telah mengatakannya sebagai pendusta”.

Saya (Albaniy) mengatakan:

“Hadits ini sebagai bukti kebohongannya yang terbuka karena telah menyalahi hadits yang shahih:

...وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا، لَا تَخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ
خَلِيلًا...

“...kalau sekiranya aku mau mengambil *khalil*, pasti aku akan mengambil Abu Bakar sebagai *khalil*(ku)...”.
Muttafaqun ‘alaihi (Bukhari dan Muslim)”.

Sekian dari Syaikhul Imam Al Albaniy.²²⁹

228 Di *Taqribnya* dalam menjelaskan rawi ini yaitu **Ishaq bin Najih Al Malathiy**. (Keterangan tambahan dari Abu Unaisah penulis).

229 Adh Dha’ifah (no: 4327).

APABILA KAMU BERBEKAL JANGAN LUPA BAWA BAWANG MERAH...!?

(٤٤٣) يَا عَلِيُّ إِذَا تَزَوَّدْتَ فَلَا تَنْسَ الْبَصَلَ.

مَوْضُوعٌ.

443. “Hai Ali, apabila kamu berbekal maka jangan lupa bawa bawang merah”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“**Asli dusta!!!** Kemudian yang sepertinya apa yang telah dibawakan oleh Ad Dailamiy di dalam (kitab *musnad*) *Firdausnya* **tanpa sanad** dari jalan Abdullah bin Harits Al Anshariy saudara laki-laki Juwairiyah secara *marfu’*:

(٤٤٤) عَلَيْكُمْ بِالْبَصَلِ، فَإِنَّهُ يُطَيِّبُ النُّظْفَةَ

وَ يَصِحُّ الْوَلَدَ.

مَوْضُوعٌ.

444. “Hendaklah kamu memakan bawang merah, karena sesungguhnya bawang merah itu dapat membaguskan mani dan menyehatkan anak”.

Maudhu’.

Sekian dari As Sakhaawiy.²³⁰

BARANGSIAPA MENANAM PASTI MENGETAM

(٤٤٥) مَنْ زَرَعَ حَصَدًا.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

445. “Barangsiapa menanam pasti akan mengetam (memanen)”.

Bukan hadits.

Demikian dikatakan oleh Al Imam Ali Qari’.²³¹

230 Al Maqaashidul Hasanah (no: 1336) oleh Al Imam As Sakhaawiy.

231 Al Mashnu’ (no: 338) oleh Al Imam Ali Qari’.

BARANGSIAPA YANG MENYENANGKAN SEORANG MU'MIN...

(٤٤٦) مَنْ سَرَّ مُؤْمِنًا فَإِنَّمَا يَسُرُّ اللَّهَ، وَ مَنْ
عَظَّمَ مُؤْمِنًا فَإِنَّمَا يُعَظِّمُ اللَّهَ.
مَوْضُوعٌ.

446. “Barangsiapa yang menyenangkan (mengembirakan) seorang mu’min maka sesungguhnya dia telah menyenangkan Allah, dan barangsiapa yang membesarkan seorang mu’min maka sesungguhnya dia telah membesarkan Allah”.

Maudhu’.

Adz Dzahabiy telah membawakan hadits ini di kitabnya Al Mizaan (3/476) dalam menjelaskan rawi yang bernama Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad bin ‘Ukkaasyah bin Mihshan Al Asadiy:

محمد بن إسحاق بن إبراهيم بن محمد بن عكاشة بن محصن
الأسدي

Dia adalah Muhammad bin Mihshan. Yakni dia dinasabkan kepada kakeknya.

Telah berkata Bukhari:

“Munkarul hadits/منكر الحديث”.

Telah berkata Ibnu Ma'in:

“Pendusta/كذَّابٌ”.

Telah berkata Daruquthniy:

“Dia pemalsu hadits/يَضَعُ الحديث”.

Berkata Dzahabiy setelah membawakan hadits ini:

“Maka (hadits) ini adalah dusta yang sangat nyata”.

Sekian dari kitab Al Mizaan oleh Dzahabiy.

BARANGSIAPA YANG MENGHAPAL EMPAT PULUH HADITS...

(٤٤٧) مَنْ حَفِظَ عَلَىٰ أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا بُعِثَ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقِيهَا.

طرقها ضعيفة وليس بثابت.

447. “Barangsiapa yang menghapal untuk umatku empat puluh hadits, niscaya akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai seorang yang *faqih* (ahli ilmu)”.

Semuanya jalannya dha’if dan tidak ada satupun yang *tsabit* (kuat).

Demikian telah diputuskan oleh Al Imam An Nawawiy sebagaimana dinukil oleh As Sakhaawiy.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 1115):

“(Hadits ini telah diriwayatkan) oleh Abu Nu’aim di (kitabnya) Al Hilyah yang semakna dengannya dari jalan Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas.

Dan dalam bab ini (juga telah diriwayatkan) dari jalan Anas, Ali, Mu’adz dan Abu Hurairah dan lain-lain. Semuanya telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauziy di (kitabnya) Al ‘Ilalul Mutanaahiyah.

Telah berkata An Nawawiy :

“Semuanya jalannya dha’if dan tidak ada satupun yang *tsabit* (kuat)”.

Demikian juga telah dikatakan oleh guru kami (yakni Al Hafizh Ibnu Hajar):

“Saya telah mengumpulkan semua jalannya dalam satu juz, tetapi tidak ada satupun jalan (*sanad*) yang selamat dari ‘illah (penyakit) *qaadiah* (yang tercela)”.

Sesungguhnya Imam Ahmad telah mengatakan –seperti yang diriwayatkan oleh Baihaqiy di (kitabnya) *Asy Syu’abu*²³² sesudah Baihaqiy membawakan hadits Abu Darda’ dalam *bab* ini-:

“*Matan* (isi) dari hadits ini sangat terkenal (beredar) di antara manusia, tetapi tidak ada satupun *isnadnya* yang shahih”.

Sekian dari As Sakhaawiy.

BARANGSIAPA MENDO’AKAN PANJANG UMUR UNTUK ORANG YANG ZHALIM...

(٤٤٨) مَنْ دَعَا لِظَالِمٍ بِطُولِ الْبَقَاءِ فَقَدْ أَحَبَّ

أَنْ يُعْصِيَ اللَّهَ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

232 Yakni kitab *Asy Syu’abul Iman*.

448. “Barangsiapa yang mendo’akan panjang umur untuk orang yang zalim maka sesungguhnya dia suka Allah dimaksiati”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashid* (no: 1121):

“Zamakhsyariy telah membawakannya (di kitab tafsirnya) tafsir surat *Huud*. Demikian juga Al Ghazali di (kitab) *Al Ihyaa’* di dua buah tempat. Dan kami tidak melihatnya di dalam (hadits) yang *marfu’* (yakni tidak ada asalnya kalau dalam hadits yang *marfu’*).

Akan tetapi Al Baihaqiy di (kitabnya) *Asy Syu’abu* pada bagian (keimanan) ke enam puluh enam dan Ibnu Abi Dun-ya di (kitabnya) *Ash Shamtu* telah membawakannya sebagai perkataan Al Hasan Bashriy. Begitu juga Al Ghazali sendiri telah menyandarkannya di tempat yang ke tiga di (kitabnya) *Al Ihyaa’* (sebagai perkataan Al Hasan Bashriy)²³³.

233 Pada dua tempat yang pertama Al Ghazali di kitabnya *Al Ihyaa’* telah menyandarkannya sebagai hadits yang *marfu’* yakni dari sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kemudian pada tempat yang ketiga di kitab yang sama Al Ghazali menyandarkannya hanya sebagai perkataan Al Hasan Bashriy. Yang ketiga inilah yang benar! Hal ini semakin menjelaskan kepada kita bahwa Al Imam Al Ghazali bukanlah seorang ahli hadits sebagaimana penjelasan beliau sendiri dan telah saya bawakan di jilid pertama dari kitab saya ini (hadits no: 4).

Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dalam menjelaskan riwayat hidup (Sufyan) Ats Tsauriy di kitabnya *Al Hilyah* dari perkataan (Sufyan) Ats Tsauriy.

Betul. (Hadits ini) ada yang *marfu'* sebagaimana (telah diriwayatkan) oleh Ibnu Abi Dun-ya di (kitabnya) *Ash Shamtu* dan Ibnu 'Adiy di (kitabnya) *Al Kaamil* dan Abu Ya'la²³⁴ dan Baihaqiy di (kitabnya) *Asy Syu'abu* dari jalan Anas secara *marfu'*:

(٤٤٩) إِنَّ اللَّهَ لَيَغْضَبُ إِذَا مَدِحَ الْفَاسِقُ.

ضَعِيفٌ.

449. "Sesungguhnya Allah murka apabila orang yang fasiq dipuji".

Dha'if.

Sanadnya dha'if.

Kemudian (telah diriwayatkan) oleh Ibnu 'Adiy²³⁵ dari jalan Aisyah, dan Thabraniy di (kitabnya) *Al Ausath* dan Abu Nu'aim di (kitabnya) *Al Hilyah* dari jalan

234 Yakni di *musnadnya*.

235 Yaitu di kitabnya *Al Kaamil*.

Abdullah bin Busr, keduanya (yaitu riwayat dari jalan Aisyah dan Abdullah bin Busr) secara *marfu'*:

(٤٥٠) مَنْ وَقَرَ صَاحِبَ بِدْعَةٍ فَقَدْ أَعَانَ عَلَى
هَدْمِ الْإِسْلَامِ.
ضَعِيفٌ.

450. “Barangsiapa yang memuliakan ahli bid’ah maka sesungguhnya dia telah menghancurkan Al Islam”.

Dha’if.

Semua *sanadnya* dha’if.²³⁶

Bahkan telah berkata Ibnul Jauziy:

“Semuanya *maudhu'*”.

Al Ghazali telah membawakannya²³⁷ dengan lafazh, *barangsiapa yang memuliakan orang yang fasiq sebagai pengganti (lafazh) barangsiapa yang memuliakan ahli bid’ah*”.

Sekian *takhrij* dari Al Imam As Sakhaawiy.

236 Masih perkataan As Sakhaawiy.

237 Yaitu di kitabnya Al Ihyaa’.

BARANGSIAPA MENZIARAHIKU DAN BAPAKKU IBRAHIM DALAM TAHUN YANG SAMA...

(٤٥١) مَنْ زَارَنِي وَ زَارَ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فِي عَامٍ وَاحِدٍ
دَخَلَ الْجَنَّةَ.

مَوْضُوعٌ.

451. “Barangsiapa yang menziarahiku dan bapakku Ibrahim dalam tahun yang sama pasti dia akan masuk surga”.

Maudhu’.

Telah berkata As Sakhaawiy:

“Telah berkata Ibnu Taimiyyah:

“Sesungguhnya hadits ini maudhu’ dan tidak ada seorangpun dari ahli hadits yang meriwayatkannya”.

Demikian juga telah dikatakan oleh An Nawawi di akhir (kitab) *Al Haj* dari (kitab beliau) *Syarah Al Muhadzdzab*:

“Hadits ini maudhu’ tidak ada asalnya”.

Sekian dari As Sakhaawiy.²³⁸

BARANGSIAPA YANG SABAR AKAN HAWA PANAS KOTA MAKKAH...

(٤٥٢) مَنْ صَبَرَ عَلَى حَرِّ مَكَّةَ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ
تَبَاعَدَتْ مِنْهُ جَهَنَّمُ مَسِيرَةَ مِائَتَيْنِ عَامٍ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

452. “Barangsiapa yang sabar atas panasnya kota Makkah sesaat dari waktu siang, niscaya neraka jahannam menjauh darinya sejauh perjalanan dua ratus tahun”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata As Sakhaawiy di kitabnya Al Maqaashid (no: 1138):

“Demikian telah disebutkan **tanpa isnad** oleh Abul Walid Al Arzaq di dalam (kitabnya) *Tarikh Makkah*, kemudian Az Zamakhsyariy di dalam (tafsir surat) Ali Imran dari (kitab) tafsirnya.

238 Al Maqaashidul Hasanah (no: 1126).

Al 'Uqailiy di dalam (kitabnya) *Adh Dhu'afaa'* telah mengeluarkan nya dalam menjelaskan riwayat hidup dari (rawi yang bernama) **Al Hasan bin Rusyaid** dari jalan Al Hasan ini, dari Ibnu Juraij, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas secara *marfu'* (dengan lafazh):

(٤٥٣) مَنْ صَبَرَ عَلَى حَرِّ مَكَّةَ سَاعَةً بَاعَدَ اللَّهُ
جَهَنَّمَ مِنْهُ سَبْعِينَ خَرِيفًا.
بَاطِلٌ.

453. "Barangsiapa yang sabar atas panasnya kota Makkah sesaat, niscaya Allah akan menjauhkan neraka jahannam darinya sejauh perjalanan tujuh puluh tahun".

Batil.

Berkata Al 'Uqailiy:

"Ini (hadits) **batil** tidak ada asalnya. **Ibnu Rusyaid** telah menceritakan hadits-hadits yang *munkar*".

Ad Dailamiy juga membawakannya dari hadits Anas dengan lafazh:

“Barangsiapa yang sabar atas panasnya kota Makkah sesaat, niscaya jahannam menjauh darinya sejauh perjalanan seratus tahun, dan surga mendekat kepadanya sejauh perjalanan seratus tahun”.

Sekian dari As Sakhaawiy.

BARANGSIAPA YANG MENGEMBIRAKAN SEORANG MU'MIN...

(٤٥٤) مَنْ سَرَّ الْمُؤْمِنَ فَقَدْ سَرَّنِي، وَمَنْ سَرَّنِي فَقَدْ
سَرَّ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ، وَمَنْ سَرَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ بَاهَى اللَّهُ
بِهِ الْمَلَائِكَةَ وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ عَلَى أَيِّ حَالٍ كَانَ.

مَوْضُوعٌ. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي الْمَجْرُوحِينَ.

454. “Barangsiapa yang mengembirakan seorang mu’min sesungguhnya dia telah mengembirakanku, dan barangsiapa yang mengembirakanku sesungguhnya dia telah mengembirakan Allah ‘Azza wa Jalla, dan barangsiapa yang mengembirakan Allah niscaya Allah akan berbangga dengannya kepada para Malaikat dan Allah

akan memasukkannya ke dalam surga dalam keadaan apa saja”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Hibban di dalam kitabnya Al Majruuhiin (1/255 no: 189 tahqiq oleh Syaikh Hamdiy Abdul Hamid As Salafiy) dalam menjelaskan riwayat hidup dari rawi yang bernama **Ja’far bin Abaan Al Mashriy.**

Ibnu Hibban mengatakan dalam menjelaskan rawi ini:

“Seorang syaikh dari penduduk Mesir, dan saya pernah melihatnya (ketika saya berada) di Mesir. Dia telah meriwayatkan dari Yahya bin Bukair, Nu’aim bin Hammad, Ibnu Abi Maryam dan.....

Kemudian dia datang kepada kami di Makkah, maka saya pun hadir (di majelisnya) bersama jama’ah dari sahabat-sahabat kami (ahli hadits) untuk **menguji** apa yang ada padanya, maka saya mendengar dia meng-*imlakan* (membacakan hadits) kepada mereka:

حدثنا محمد بن رُمح المَصْرِيّ، قال: حدثنا
الليث بن سعد عن نافع عن ابن عمر عن

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:....

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh Al Mashriy (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Al Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "...(seperti di atas)".

Kemudian saya juga mendengar dia berkata (membacakan hadits yang lain kepada kami): "....

Maka saya berkata (kepadanya):

يا شيخ اتق الله، وَلَا تَكْذِبْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّكَ لَمْ تَسْمَعْ مِمَّا تُحَدِّثُ
بِهِ شَيْئًا.

"Hai syaikh takutlah kepada Allah, dan janganlah kau berdusta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena sesungguhnya kau tidak pernah mendengar hadits yang kau ceritakan (kepada kami) sedikitpun juga".

Maka dia berkata kepadaku:

لَسْتَ فِي حِلٍّ، إِنَّمَا أَنْتُمْ تَحْسُدُونَنِي لِإِسْنَادِي.

“Saya tidak akan menghalalkanmu²³⁹. Sesungguhnya kalian telah *hasad* kepadaku disebabkan *isnad*ku ini”.

Kemudian Al Imam Ibnu Hibban bersama jama’ah dari *ikhwannya* (ahli hadits) dari penduduk Iraq dan Syam dan lain-lain memaksanya agar dia bersumpah untuk tidak menceritakan hadits di Makkah. Sesudah Ibnu Hibban bersama jama’ah (ahli hadits) menakutinya akan mengadukan halnya kepada *sulthan* (penguasa). Maka akhirnya dia pun bersumpah tidak akan menceritakan hadits selama dia tinggal di Makkah. Sesudah kejadian itu memang benar dia tidak lagi menceritakan hadits sampai dia pergi meninggalkan Makkah setelah musim haji.

Itulah salah satu kisah dari perjalanan salah seorang imam besar dalam membela dan membersihkan Sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu Al Imam Ibnu

239 Yakni perkataanmu yang merupakan tuduhan kepadaku pasti aku tidak akan menghalalkannya!?? Lihatlah kepada orang ini, untuk yang kesekian kalinya dia berbohong, padahal Al Imam hanya menjelaskan keadaan yang sebenarnya dari si pendusta ini. Dia telah berdusta atas nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tetapi dia tidak mengakuinya!!! Alangkah sabarnya dia dengan ancaman azab di neraka!!!

Hibban tentang seorang pendusta besar dan pemalsu hadits...

Menurut Al Imam Adz Dzahabiy²⁴⁰, bahwa syaikh ini yang benar namanya ialah:

جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ بَيَانَ بْنِ زَيْدِ بْنِ سَيَابَةَ
أَبُو الْفَضْلِ الْغَافِقِيِّ الْمَصْرِيِّ

Ja'far bin Ahmad bin Ali bin Bayan bin Zaid bin Sayabah Abul Fadhl Al Ghafiqiy Al Mashriy.

Dia dikenal dengan nama Ibnu Abil 'Alaa'/ابن أبي العلاء

Al Hafizh Ibnu Hajar telah menyetujui apa yang telah dikatakan oleh Dzahabiy.²⁴¹

Al Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (2/400 no: 348 dalam menjelaskan riwayat hidup rawi ini **Ja'far bin Ahmad bin Ali bin Bayan bin Zaid bin Sayabah Abul Fadhl Al Ghafiqiy Al Mashriy**) mengatakan:

“Saya telah menulis (hadits) darinya di Mesir pada *rihlah* saya yang pertama tahun 299 dan pada *rihlah* saya yang kedua tahun 304 dan saya kira dia mati pada

240 Al Mizaan (1/399-400).

241 Lisaanul Mizaan (2/106 –cetakan lama- atau 2/438-439 –cetakan baru tahqiq oleh Abu Ghuddah-).

tahun ini. Dia telah menceritakan (hadits) kepada kami dari Abu Shalih juru tulis Al Laits (bin Sa'ad), Sa'id bin 'Ufair, Abdullah bin Yusuf At Tinniisiy.....dan yang selain mereka dengan hadits-hadits maudhu'. Kami telah menuduhnya dialah yang telah memalsukannya, bahkan kami telah meyakinkannya. Bersamaan dengan itu dia pun seorang *raafidhiy*".

Di antara hadits yang dia palsukan ialah:

BERBUAT BAIKLAH KEPADA BIBI KAMU LEBAH...

(٤٥٥) أَحْسِنُوا إِلَى عَمَّتِكُمُ النَّخْلَةَ، فَإِنَّ اللَّهَ
خَلَقَ آدَمَ أَفْضَلَهُ مِنْ طِينَتِهِ فَخَلَقَ مِنْهَا النَّخْلَةَ.

مَوْضُوعٌ. رَوَاهُ ابْنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ
عَلِيَّ بْنِ بِيَانٍ: حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ كَاتِبُ الْبَيْتِ: ثنا وكيع عن
الأعمش عن مجاهد عن ابن عمر قال: قال رسول الله صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

455. "Berbuat baiklah kamu kepada bibi kamu yaitu lebah. Karena sesungguhnya Allah telah menciptakan

Adam (dari tanah), maka Allah telah melebihkan dari tanah penciptaan Adam, maka dengan kelebihan tanah itu Allah menciptakan lebah”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (2/400 no: 348 dalam menjelaskan riwayat hidup rawi ini **Ja’far bin Ahmad bin Ali bin Bayan bin Zaid bin Sayabah Abul Fadhl Al Ghafiqiy Al Mashriy**): Telah menceritakan kepada kami **Ja’far bin Ahmad bin Ali bin Bayan** (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih juru tulis Al Laits (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami Waki’, dari Al A’masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda: “....

Al Imam Ibnu ‘Adiy mengatakan –setelah beliau membawakan hadits ini dan hadits yang lainnya yang beliau telah mendengar langsung dari Ja’far bin Ahmad bin Ali ketika beliau berada di Mesir:-

“Kedua hadits ini dengan dua *isnadnya* adalah **maudhu’**, dan saya tidak ragu lagi sesungguhnya **Ja’far**lah yang telah memalsukannya”.

Kemudian di antara hadits palsu yang telah dipalsukan oleh **Ja’far bin Ahmad bin Ali bin Bayan** atas

nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan atas nama Ali bin Abi Thalib dan Jabir bin Abdullah ialah hadits di bawah ini:

ALLAH TELAH MENGHARAMKAN MEMAKAN TANAH...

(٤٥٦) إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ طِينٍ فَحَرَّمَ أَكْلَ
الطِّينِ عَلَى ذُرِّيَّتِهِ.

مَوْضُوعٌ. رَوَاهُ ابْنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي
طَالِبٍ وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ مَرْفُوعًا.

456. "Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari tanah, maka Allah telah mengharamkan memakan tanah kepada keturunan Adam".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (2/404 no: 348 dalam menjelaskan riwayat hidup Ja'far bin Ahmad bin Ali bin Bayan) dari hadits Ali bin Abi Thalib dan Jabir bin Abdullah secara *marfu'*.

Al Imam Ibnu 'Adiy setelah meriwayatkan hadits ini mengatakan:

“Bahwa hadits ini batil telah dipalsukan *isnadnya* atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam oleh Ja'far ini dan dia biasa memalsukan hadits atas nama ahli bait”.

KEUTAMAAN SHALAT WITIR PADA AWAL MALAM DAN MAKAN SAHUR

(٤٥٧) الْوِتْرُ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ مُسْخَطَةٌ لِلشَّيْطَانِ
وَأَكْلُ السُّحُورِ مَرْضَاةٌ لِلرَّحْمَنِ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابنُ حَبَّانٍ في المَجْرُوحِينَ (في ترجمة آبَاءِ بنِ جَعْفَرِ المَخْرَمِيِّ) عن آبَاءِ هَذَا عن مُحَمَّدِ بنِ إِسْمَاعِيلِ الصَّائِغِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بنُ بَشِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَنِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بنُ دِينَارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ...

457. “(Shalat) witr pada awal malam membuat syaithan marah, sedangkan makan sahur membuat keridhaan Allah”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Hibban di kitabnya Al Majruuhiin (1/209 no: 127 tahqiq oleh Syaikh Hamdiy Abdul Hamid As Salafiy dalam menjelaskan riwayat dari rawi yang bernama **Abaa’ bin Ja’far Al Makhramiy**), beliau meriwayatkan dari **Abaa’** ini, dari Muhammad bin Ismail As Shaa-igh, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Hanifah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Umar, dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “.....

Al Imam Ibnu Hibban telah menjelaskan tentang **Abaa’ bin Ja’far Al Makhramiy** ini adalah seorang syaikh yang tinggal di Bashrah, bahwa dia telah memalsukan atas nama Abu Hanifah sebanyak tiga ratus buah hadits lebih yang Abu Hanifah tidak pernah menceritakannya. Kemudian Al Imam mendatangi rumahnya untuk mengujinya. Kemudian Al Imam mengatakan kepadanya:

يَا شَيْخَ اتَّقِ اللَّهَ، وَلَا تَكْذِبْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Hai syaikh takutlah kepada Allah, dan janganlah kau berdusta kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam”.

Maka dia berkata kepadaku:

لَسْتُ مِنِّْي فِي حِلٍّ.

“Saya tidak akan menghalalkanmu”.

Kemudian saya bangun meninggalkannya”.

Sekian dari Ibnu Hibban yang saya ringkas.

Berkata Dzahabiy tentang rawi pendusta ini:

“Seorang syaikh dari penduduk Bashrah, *taalif* (orang yang rusak)...”.

Kemudian setelah membawakan kisah Ibnu Hibban dan riwayat ini Dzahabiy mengatakan:

“Telah berkata As Sahmiy: Saya pernah mendengar Al Hasan bin Ali bin Umar Al Qaththan mengatakan:

“Abaa’ bin Ja’far An Najjaar Abu Sa’id *kadzdaabun* (seorang pendusta) atas (nama) Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia telah menceritakan satu *naskah* (hadits) yang kami telah menulisnya darinya. Dia telah menceritakan (hadits di dalam naskahnya itu) dari seorang syaikh yang *majhul* (yang dia namakan dengan nama) Ahmad bin Sa’id Ats Tsaqafiy, dari Sufyan bin ‘Uyaynah, di dalamnya terdapat matan-matan yang tidak diketahui”.²⁴²

Telah berkata Al Hafizh:

“Dia telah menceritakan dari sebuah *naskah* kira-kira (di dalamnya) sebanyak seratus hadits dari seorang syaikh yang *majhul*, dia mengatakan namanya Ahmad bin Sa’id”.²⁴³

KEUTAMAAN MENJAGA PERBATASAN DI TEPI PANTAI SELAMA EMPAT PULUH HARI

(٤٥٨) مَنْ خَافَ عَلَى نَفْسِهِ النَّارَ فَلْيُرَابِطْ عَلَى

242 Al Mizaanul I'tidaal (1/17 dalam menjelaskan rawi yang bernama Abaa’ bin Ja’far ini).

243 Lisaanul Mizaan (1/27 –cetakan lama- & 1/231 –cetakan baru-).

السَّاحِلِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا.

مَوْضُوعٌ. رواه ابنُ عَدِيٍّ في الكَامِلِ من طريق إبراهيم بن عبد الله بن هَمَّامِ ابنِ أخي عبد الرزاق: حدثنا عبد الرزاق، قال: حدثنا سفيان عن حجاج بن أرطاة عن مكحول عن أبي هريرة عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ...

458. “Barangsiapa yang takut akan dirinya masuk ke dalam neraka, maka hendaklah dia menjaga perbatasan di tepi pantai selama empat puluh hari”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (1/440 no: 113 dalam menjelaskan rawi yang bernama **Ibrahim bin Abdullah bin Hammam** *ibnu akhi Abdurrazzaq*/anak dari saudara laki-laki Abdurrazzaq) dari jalan rawi ini, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Hajjaj bin Arthah, dari Mak-hul, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau telah bersabda: “.....

Isnad hadits ini **maudhu’**:

Telah berkata Adz Dzahabiy (Al Mizaan 1/42) dalam menjelaskan tentang rawi ini **Ibrahim bin Abdullah bin Hammam** dari pamannya yaitu Abdurrazzaq:

“Telah berkata Daruquthniy:

“*Kadzdzabun* (pendusta)/كذاب”.

Selain itu di sanadnya juga ada Hajjaj bin Arthah, seorang rawi yang sering salah dan *tadlis* sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu Hajar di *taqribnya*.

Kemudian Mak-hul Asy Syamiy riwayatnya dari Abu Hurairah *mursal* atau terputus, karena dia tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah.

Tetapi penyakit dan musibah terbesar dari hadits ini ialah disebabkan oleh **Ibrahim bin Abdullah bin Hammam** sebagai seorang **pendusta**. Dialah yang telah memalsukan hadits ini dan menyusun *isnadnya* seperti di atas mengatasnamakan pamannya yaitu Al Imam Abdurrazzaq bin Hammam.

Kemudian di antara hadits yang telah dipalsukan oleh rawi ini yaitu **Ibrahim bin Abdullah bin Hammam** ialah hadits di bawah ini:

SHALAT DENGAN MEMAKAI SORBAN PAHALANYA MENYAMAI BERPERANG DI JALAN ALLAH...!?

(٤٥٩) صَلَاةٌ فِي كَوْرِ الْعِمَامَةِ يَعْدِلُ ثَوَابُهَا
عِنْدَ اللَّهِ غَزْوَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابن عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ مِنْ طَرِيقِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هَمَّامٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ وَاصِلٍ أَبُو عُبَيْدَةَ
الْحَدَّادُ عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

459. "Shalat dengan memakai sorban pahalanya menyamai berperang di jalan Allah".

Maudhu'.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya Al Kaamil (1/441 no: 113 dalam menjelaskan rawi yang bernama Ibrahim bin Abdullah bin Hammam *ibnu akhi Abdurrazzaq*/anak dari saudara laki-laki Abdurrazzaq) dari jalan rawi ini (dia berkata): Telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Washil Abu 'Ubaidah Al Haddad, dari Humaid Ath Thawil,

dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: “.....

MANUSIA YANG PALING CELAKA...

(٤٦٠) أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَشَقَى الْأَشْقِيَاءِ؟ مَنْ جَمَعَ
اللَّهُ عَلَيْهِ عَذَابَ الْآخِرَةِ وَفَقَرَ الدُّنْيَا.

مَوْضُوعٌ. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانٍ فِي الْمَجْرُوحِينَ مِنْ طَرِيقِ أَحْمَدَ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ الْمُرِّيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا
الْأَوْزَاعِيُّ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

460. “Maukah aku kabarkan kepada kamu orang yang paling celaka? Yaitu orang yang Allah telah mengumpulkan untuknya azab akherat dan kefaqiran di dunia”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Hibban di kitabnya Al Majruuhiin (1/157 no: 74 dalam menjelaskan rawi yang bernama Ahmad bin Ibrahim Al Muzaniy di

tahqiq oleh Hamdiy Abdul Hamid As Salafiy) dari jalan rawi ini dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al Auza'iy, dari Az Zuhriy, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: “....

Al Imam Ibnu Hibban mengatakan, bahwa **Ahmad bin Ibrahim Al Muzaniy** adalah seorang pemalsu hadits atas nama rawi-rawi tsiqah.

Kemudian dengan *sanad* yang sama sebagaimana dikatakan Ibnu Hibban dia telah memalsukan hadits (461):

LARANGAN MENDEKATI HARI RAYA YAHUDI DAN NASHARA

(٤٦١) لَا تَقْرَبُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى فِي أعيَادِهِمْ،
فإنَّ السَّخْطَةَ تَنْزِلُ عَلَيْهِمْ.

مَوْضُوعٌ. رواه ابنُ حَبَّانٍ فِي الْمَجْرُوحِينَ مِنْ طَرِيقِ أَحْمَدَ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ الْمُرْزِيِّ بِهِ.

461. “Janganlah kamu mendekati Yahudi dan Nashara pada hari raya-hari raya mereka, karena sesungguhnya kemurkaan turun kepada mereka”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Hibban di kitabnya Al Majruuhiin (1/157-158 no: 74) dari jalan Ahmad bin Ibrahim Al Muzaniy ini (yakni dari hadits Anas bin Malik secara *marfu’* dengan sanad yang sama seperti hadits yang sebelum ini).

MENGAPA NABI SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM SELALU MENCIUM MULUTNYA FATIMAH...???

(٤٦٢) عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَكَ إِذَا قَبَّلْتَ فَاطِمَةَ جَعَلْتَ لِسَانَكَ فِي فَمِهَا؟
قَالَ: يَا عَائِشَةَ، إِنَّ اللَّهَ أَدْخَلَنِي الْجَنَّةَ، فَنَاوَلَنِي جِبْرِيلُ تَفَاحَةً، فَأَكَلْتُهَا فَصَارَتْ فِي صُلْبِي،

فَلَمَّا نَزَلْتُ مِنَ السَّمَاءِ وَاقَعْتُ خَدِيجَةَ...

مَوْضُوعٌ.

462. “Dari Aisyah, dia berkata: “Wahai Rasulullah, mengapakah apabila engkau mencium Fatimah engkau masukkan lidahmu kemulutnya?”.

Beliau menjawab: “Hai Aisyah, sesungguhnya Allah telah memasukkanku ke dalam surga, maka Jibril memberikan kepadaku satu buah apel (di surga), lalu aku memakannya dan masuklah ke dalam *sulbiku*, maka tatkala aku turun dari langit aku menyetubuhi Khadijah...(maka lahirlah Fatimah)”.

Maudhu’.

Al Imam Adz Dzahabiy (Al Mizan 1/81) telah membawakan riwayat ini dalam menjelaskan rawi yang bernama **Ahmad bin Al Ahjam Al Marwaziy/**

أحمد بن الأحجم المروزي

Dzahabiy mengatakan:

“Ibnul Jauziy telah menyebutkannya di dalam (kitabnya) Al Maudhu’aat...”

Saya (Dzahabiy) mengatakan: Fatimah lahir sebelum wahyu²⁴⁴, dan Ahmad ini telah berkata Ibnul Jauziy:

“Mereka (para Imam ahli hadits) mengatakan (Ahmad bin Al Ahjam Al Mawaziy):

“Dia adalah seorang pendusta”.

Sekian dari Dzahabiy.

AMAL BERSHALAWAT KEPADA NABI SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM TIDAK PERNAH DI TOLAK

(٤٦٣) عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي، فَوَجَدْتُ
مِنْهَا الْمَقْبُولَ وَالْمَرْدُودَ إِلَّا الصَّلَاةَ عَلَيَّ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

463. “Diperlihatkan kepadaku amal-amal umatku, maka aku dapati di antara amal-amal itu ada yang diterima dan

244 Yakni Fatimah lahir sebelum Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapat wahyu yang kemudian diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Hal ini membuktikan kebohongan si pendusta besar ini!!!

ada pula yang ditolak, kecuali (amal dalam) bershalawat kepadaku (tetap diterima dan tidak ditolak)".

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam Az Zarkasyi:

"Saya tidak mendapatkan sanadnya".²⁴⁵

Dan Al Imam Suyuthiy telah menyetujuinya.²⁴⁶

SAYA TELAH MENJADI NABI...

(٤٦٤) كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمَ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

464. "Saya telah menjadi Nabi sedangkan Adam (masih dalam penciptaan) di antara air dan tanah".

Tidak ada asalnya.

245 Di kitab beliau At Tadzkirah fil Ahaaditsil Musytahirah yang kemudian diringkas oleh Suyuthiy dengan nama Ad Durarul Muntatsirah fil Ahaaditsil Musytahirah.

246 Ad Durarul Muntatsirah fil Ahaaditsil Musytahirah (no: 298).

Telah berkata Al Imam Az Zarkasyi:

“Tidak ada asalnya dengan lafazh seperti ini”.²⁴⁷

Dan Al Imam Suyuthiy telah menyetujuinya.²⁴⁸

Al Imam As Sakhaawiy mengatakan (Al Maqaashid no: 837):

“Adapun hadits yang beredar dari mulut ke mulut dengan lafazh:....(beliau menyebutkan riwayat di atas) saya tidak mendapatkan asalnya dengan lafazh seperti ini apalagi tambahannya:

(٤٦٥) كُنْتُ نَبِيًّا وَلَا أَرْضَ وَلَا مَاءَ وَلَا طِينًا.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

465. “Saya telah menjadi Nabi dan (ketika itu) belum ada bumi, air dan tanah”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Suyuthiy di *Durarnya*:

“Tidak ada asalnya juga”.

247 Di kitab beliau At Tadzkirah fil Ahaaditsil Musytahirah yang kemudian diringkaskan oleh Suyuthiy dengan nama Ad Durarul Muntatsirah fil Ahaaditsil Musytahirah.

248 Ad Durarul Muntatsirah fil Ahaaditsil Musytahirah (no: 331).

APABILA KAMU BERSHALAWAT KEPADAKU...

(٤٦٦) إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَعَمِّمُوا.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

466. “Apabila kamu bershalawat kepadaku maka (ucap-kanlah shalawat) secara umum (yakni untuk para Nabi yang lain juga)”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“Saya tidak mendapatkan asalnya dengan lafazh seperti ini”.²⁴⁹

MEMULIAKAN MAYIT ADALAH MENGUBURKANNYA

(٤٦٧) إِكْرَامُ الْمَيِّتِ دَفْنُهُ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

249 Al Maqaashidul Hasanah (no: 67).

467. "Memuliakan (menghormati) mayit adalah dengan menguburkannya".

Tidak ada asalnya.²⁵⁰

APABILA KAMU MENYETUBUHI ISTRIMU...

(٤٦٨) إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ فَلْيَصْذُقْهَا،
ثُمَّ إِذَا قَضَى حَاجَتَهُ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَ حَاجَتَهَا
فَلَا يُعْجِلْهَا حَتَّى تَقْضِيَ حَاجَتَهَا.
وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ فَلْيَصْذُقْهَا،
فَإِنْ سَبَقَهَا فَلَا يُعْجِلْهَا.

ضَعِيفٌ. أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى فِي مُسْنَدِهِ (رقم: ٤١٨٥ و ٤١٨٦)
مِنْ طَرِيقِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَمَّنْ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... (رواية الثانية).

250 Al Maqaashidul Hasanah (no: 150).

وَفِي رِوَايَةٍ: عَمَّنْ حَدَّثَهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:... (رواية
الأولى).

468. “Apabila salah seorang dari kamu menyetubuhi istrinya maka hendaklah dia bershadaqah kepada istrinya²⁵¹. Kemudian apabila dia telah menyelesaikan hajatnya sebelum istrinya, maka janganlah dia cepat-cepat menyudahinya (tapi hendaklah dia menunggu) sampai istrinya menyelesaikan juga hajatnya”.

Dalam riwayat yang lain (riwayat kedua):

“Apabila salah seorang dari kamu menyetubuhi istrinya maka hendaklah dia bershadaqah kepada istrinya. Maka jika dia telah mendahului istrinya (menyelesaikan hajatnya), maka janganlah dia cepat-cepat menyudahinya (tapi hendaklah dia menunggu sampai istrinya menyelesaikan juga hajatnya)”.

Dha'if.

251 Yakni berbuat baik di dalam menyetubuhinya seperti dijelaskan selanjutnya...

Telah dikeluarkan oleh Abu Ya'la di *musnadnya* (no: 4185 & 5186) dari jalan Ibnu Juraij, dari **orang** yang mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:... (*riwayat pertama*).

Dalam *riwayat kedua* Ibnu Juraij mengatakan, dari **orang** yang menceritakan kepadanya, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:...

Isnad hadits ini **dha'if**, karena di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang **mubham** (yang tidak disebutkan namanya) sebagaimana telah dikatakan oleh Al Haitsamiy dan Al Albaniy.²⁵²

Hadits ini ada *syahidnya* (penguatnya) tetapi **sangat lemah** *isnadnya* yaitu dari hadits Thalq bin Ali:

(٤٦٩) إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ فَلَا يُعْجِلْهَا
حَتَّى تَقْضِيَ حَاجَتَهَا كَمَا يُجِبُّ أَنْ يَقْضِيَ
حَاجَتَهُ.

252 Irwaa-ul Ghalil (no: 2010).

ضَعِيفٌ جَدًّا. أَخْرَجَهُ ابْنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ مِنْ طَرِيقِ مُعَاوِيَةَ
 بِنِ يَحْيَى عَنْ عَبَّادِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ
 طَلْقٍ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ...

469. “Apabila salah seorang dari kamu menyetubuhi istrinya, maka janganlah dia cepat-cepat menyudahinya sampai istrinya menyelesaikan juga hajatnya sebagaimana dia (=suami) suka menyelesaikan hajatnya”.

Dha’ifun jiddan (sangat lemah).

Telah dikeluarkan oleh Al Imam Ibnu ‘Adiy di kitabnya Al Kaamil (7/333 dalam menjelaskan rawi yang bernama Muhammad bin Jabir Abu Abdillah Al Yamaamiy) dari jalan Mu’awiyah bin Yahya, dari ‘Abbad bin Katsir, dari Muhammad bin Jabir, dari Qais bin Thalq, dari bapaknya (Thalq bin Ali dia berkata): Sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:....

Isnad hadits ini **sangat lemah**:

Pertama: **Muhammad bin Jabir** seorang rawi yang menjadi buruk hapalannya ketika kitab-kitab catatan haditsnya hilang.²⁵³

253 *At Taqrib* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

Kedua: 'Abbad bin Katsir Ats Tsaqafiy seorang rawi yang *matruk*, dan Ahmad mengatakan:

“Dia telah meriwayatkan hadits-hadits dusta”.²⁵⁴

ORANG-ORANG YANG BAKHIL DARI UMATKU IALAH...

(٤٧٠) بِجَلَاءِ أُمَّتِي الْخِيَّاطُونَ.

لَا أَصْلَ لَهُ.

470. “Orang-orang yang bakhil (kikir) dari umatku ialah para tukang jahit”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Sakhaawiy:

“Saya tidak mendapatinya”.²⁵⁵

Dan Ali Qari' telah menyetujuinya.²⁵⁶

254 *At Taqrib* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

255 *Al Maqaashid* (no: 284).

256 *Al Mashnu'* (no: 77).

Telah berkata Ibnu Ad Diiba' di kitabnya *Tamyizut Tayyib Minal Khabiits Fimaa Yaduru 'Ala Alsinatinnaas Minal Hadits* (no: 383):

“Telah berkata guru kami (yakni As Sakhaawiy):

“Saya tidak mendapatinya”.

Saya (Ibnu Diiba') mengatakan:

“Bahkan (riwayat ini) tidak ada asalnya”.

BERMUKA MANIS LEBIH BAIK DARI MENJAMU TETAMU

(٤٧١) أَلْبَشَاشَةُ خَيْرٌ مِنَ الْقَرَى.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

471. “Bermuka manis lebih baik dari menjamu tetamu”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Sakhaawiy:

“Saya tidak mengetahuinya”.²⁵⁷

257 Al Maqaashid (no: 292).

BERILAH KABAR GEMBIRA KEPADA PEMBUNUH...

(٤٧٢) بَشِّرِ الْقَاتِلَ بِالْقَتْلِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

472. “Berilah kabar gembira kepada pembunuh bahwa dia juga akan terbunuh”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Sakhaawiy:

“Saya juga tidak mengetahuinya”.²⁵⁸

TIDAK TERKENAL ITU MERUPAKAN NIKMAT...

(٤٧٣) الْخُمُولُ نِعْمَةٌ، وَكُلُّ أَحَدٍ يَأْبَاهَا.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

258 Al Maqaashid (no: 293).

473. “Tidak terkenal itu merupakan nikmat, tetapi setiap orang menolaknya (untuk tidak terkenal)”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Sakhaawiy:

“Bukan (hadits) yang *marfu*”²⁵⁹.

HIASILAH HARI RAYA KAMU DENGAN TAKBIR...

(٤٧٤) زَيْنُوا أَعْيَادَكُمْ بِالتَّكْبِيرِ.

ضَعِيفٌ.

474. “Hiasilah hari-hari raya kamu dengan takbir”.

Dha’if.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“(Telah diriwayatkan oleh) Ath Thabraniy di kitabnya (*Al Mu’jam*) *Al Ausath* dan (*Al Mu’jam*) *As Shaghir* dengan **sanad dha’if** dari jalan Abu Hurairah secara *marfu*’.

259 Al Maqaashid (no: 446).

Dan Abu Nu'a'im di kitabnya *Al Hilyah*²⁶⁰ (telah meriwayatkan) dengan sanad yang di dalamnya terdapat dua pendusta dari jalan Anas secara *marfu'* (dengan lafazh):

(٤٧٥) زَيْنُوا الْعِيدَيْنِ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ
وَالتَّحْمِيدِ وَالتَّقْدِيسِ.
مَوْضُوعٌ.

475. "Hiasilah dua hari raya (kamu) dengan *tahlil*, *takbir*, *tahmid* dan *taqdis*".

Maudhu',²⁶¹

MUSUH SESEORANG ITU IALAH...

(٤٧٦) عَدُوُّ الْمَرْءِ مَنْ يَعْمَلُ بِعَمَلِهِ.
لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

260 (5/27 & 7/139).

261 Al Maqaashid (no: 547).

476. “Musuh seseorang itu ialah orang yang beramal dengan amalnya²⁶²”.

Bukan hadits.

Telah berkata As Sakhaawiy:

“Saya tidak mengetahui (riwayat ini sebagai) hadits”.²⁶³

Telah berkata Ali Qari’:

“Bukan sebuah hadits”.²⁶⁴

TIDAK ADA ISTIRAHAT BAGI SEORANG MU’MIN KECUALI MATI...

(٤٧٧) لَا رَاحَةَ لِلْمُؤْمِنِ دُونَ لِقَاءِ رَبِّهِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

477. “Tidak ada istirahat bagi seorang mu’min kecuali berjumpa dengan Rabnya (yakni mati)”.

262 Yakni orang itu mengikuti amalannya...

263 Yakni riwayat ini bukanlah sebuah hadits. Al Maqaashid (no: 684).

264 Al Mashnu’ (no: 189).

Tidak ada asalnya.²⁶⁵

YANG HARAM MENGALAHKAN YANG HALAL...?

(٤٧٨) مَا اجْتَمَعَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ إِلَّا غَلَبَ
الْحَرَامُ الْحَلَالَ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

478. “Tidak berkumpul yang halal dengan yang haram melainkan yang haram mengalahkan yang halal”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“Telah berkata Al Baihaqiy:

“Telah diriwayatkan dari jalan Jabir Al Ju’fiy, dari Asy Sya’biy, dari Ibnu Mas’ud (secara *mauquf* yakni dari perkataan beliau), tetapi di dalam (sanadnya) terdapat kelemahan dan *inqitha’* (terputus sanadnya)”.

265 Ad Durar (no: 446) oleh Al Imam As Suyuthiy.

Telah berkata Al 'Iraaqiy di *takhrij* Minhaajul Ushul:

“Tidak ada asalnya”.²⁶⁶

ABU BAKAR TIDAK MENGALAHKAN KAMU KARENA SHALATNYA DAN SHAUMNYA...

(٤٧٩) مَا فَضَّلَكُمْ أَبُو بَكْرٍ بِفَضْلِ صَوْمٍ وَلَا
صَلَاةٍ، وَلَكِنْ بِشَيْءٍ وَقَرَفِي قَلْبِهِ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

479. “Tidaklah Abu Bakar lebih utama dari kamu disebabkan shaum dan shalat(nya), tetapi (dia lebih utama dari kamu) karena sesuatu yang tertanam di dalam hatinya”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“Al Ghazaliy telah membawakanya (yakni di *Ihyaah*-nya), dan telah berkata Al 'Iraaqiy:

266 Al Maqaashid (no: 941).

“Saya tidak mendapatkan (asal)nya secara *marfu'*, tetapi dia telah diriwayatkan oleh Al Hakiim At Tirmidziy dari perkataan Bakar bin Abdullah Al Muzaniy”.²⁶⁷

BARANGSIAPA YANG DIMINTAI KERIDHAANNYA...

(٤٨٠) مَنْ اسْتُرْضِيَ فَلَمْ يَرْضَ فَهُوَ شَيْطَانٌ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

480. “Barangsiapa yang dimintai keridhaannya tetapi dia tidak meridhai nya, maka dia itu adalah syaithan”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“Bukan (hadits) *marfu'*”.

267 Al Maqaashid (no: 970).

BARANGSIAPA YANG MENYEMBUNYIKAN RAHASIANYA...

(٤٨١) مَنْ كَتَمَ سِرَّهُ مَلَكَ أَمْرَهُ.

لَا أَضِلَّ لَهُ.

481. “Barangsiapa yang menyembunyikan rahasianya niscaya dia akan menguasai urusannya”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“Bukan (hadits) *marfu*”²⁶⁸

BARANGSIAPA YANG JAHIL TERHADAP SESUATU...

(٤٨٢) مَنْ جَهَلَ شَيْئًا عَادَاهُ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

268 Al Maqaashid (1167).

482. “Barangsiapa yang jahil (tidak mengetahui) sesuatu pasti dia akan memusuhinya”.

Bukan hadits.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“Di dalam (kitab) *manaaqib* Asy Syafi’iy oleh Baihaqiy (beliau telah meriwayatkan) dari jalan Rabi’ (dia berkata): Saya pernah mendengar Syafi’iy mengatakan:

الْعِلْمُ جَهْلٌ عِنْدَ أَهْلِ الْجَهْلِ كَمَا أَنَّ الْجَهْلَ
جَهْلٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ.

“Ilmu itu kebodohan di sisi orang-orang yang bodoh sebagaimana kebodohan adalah kebodohan di sisi orang-orang yang berilmu”.

Kemudian beliau mengatakan:

مَنْزِلَةُ الْفَقِيهِ مِنَ السَّفِيهِ كَمَنْزِلَةِ السَّفِيهِ مِنَ
الْفَقِيهِ.

“Kedudukan seorang yang faqih dari orang yang bodoh seperti kedudukan orang yang bodoh dari orang yang faqih”.²⁶⁹

269 Al Maqaashid (1109).

TIDAK ADA UCAPAN SALAM KEPADA ORANG YANG SEDANG MAKAN

(٤٨٣) لَا سَلَامَ عَلَىٰ آكِلٍ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

483. “Tidak ada ucapan salam kepada orang yang sedang makan”.

Tidak ada asalnya.²⁷⁰

BARANGSIAPA YANG MEMUTUSKAN HARAPAN SESEORANG...

(٤٨٤) مَنْ قَطَعَ رَجَاءَ مَنْ ارْتَجَاهُ قَطَعَ اللَّهُ مِنْهُ

رَجَاءَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَمْ يَلِجِ الْجَنَّةَ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

270 Al Maqaashid (1306). Al Asraarul Marfu'ah Fil Ahbaaril Maudhu'ah (no: 592) oleh Al Imam Ali Qari'.

484. “Barangsiapa yang memutuskan harapan orang yang berharap kepadanya, niscaya Allah akan memutuskan harapannya pada hari kiamat, maka dia tidak akan masuk surga”.

Tidak ada asalnya.²⁷¹

BARANGSIAPA YANG MENASEHATI ORANG YANG JAHIL...

(٤٨٥) مَنْ نَصَحَ جَاهِلًا عَادَاهُ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

485. “Barangsiapa yang menasihati orang yang jahil (bodoh), pasti orang yang jahil itu akan memusuhinya”.

Tidak ada asalnya.²⁷²

271 Al Maqaashid (1164).

272 Al Maqaashid (1189).

MATILAH SEBELUM KAMU MATI...!?

(٤٨٦) مُوتُوا قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

486. “Matilah sebelum kamu mati”.

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“Telah berkata guru kami (yakni Al Hafizh Ibnu Hajar):

“Sesungguhnya riwayat ini tidak *tsabit*”.²⁷³

Telah berkata Al Imam Ali Qari’:

“Ini dari perkataan *shufiyyah*”.²⁷⁴

273 Al Maqaashid (1213).

274 Al Asraar (no: 539) oleh Al Imam Ali Qari’.

ORANG MU'MIN ITU KALAU BERBICARA BENAR...

(٤٨٧) الْمُؤْمِنُ إِذَا قَالَ صَدَقَ وَإِذَا قِيلَ لَهُ صَدَقَ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

487. "Orang mu'min itu kalau berbicara benar dan jika dikatakan kepadanya (di ajak berbicara) dia membenarkan".

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam Ali Qari':

"Tidak dikenal dengan lafazh ini".²⁷⁵

ORANG MU'MIN ITU CEPAT MARAH TETAPI CEPAT RUJU'...!?

(٤٨٨) الْمُؤْمِنُ سَرِيعُ الْغَضَبِ سَرِيعُ الرَّجُوعِ.
لَا أَضَلَّ لَهُ.

275 Al Asraar (no: 541) oleh Al Imam Ali Qari'.

488. "Orang mu'min itu cepat marah (tetapi) cepat ruju".

Tidak ada asalnya.

Telah berkata Al Imam Ali Qari':

"Demikian telah dibawakan oleh Al Ghazali di (kitabnya) *Al Ihyaa'*, dan telah berkata pentakhrijnya (yaitu Al Imam Al 'Iraaqiy):

"Sesungguhnya saya tidak mendapatkan (asal)nya yang seperti ini".²⁷⁶

ORANG MU'MIN ITU TERTIPU...!?

(٤٨٩) اَلْمُؤْمِنُ يُخَدَعُ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

489. "Orang mu'min itu (selalu) tertipu".

Bukan hadits.²⁷⁷

276 Al Asraar (no: 542) oleh Al Imam Ali Qari'.

277 Al Asraar (no: 549) oleh Al Imam Ali Qari'.

ORANG MU'MIN ITU SIFATNYA SELALU MENGINGINKAN...

(٤٩٠) الْمُؤْمِنُ يَغِيبُ وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

490. "Orang mu'min itu (sifatnya selalu) menginginkan sedangkan orang munafiq itu (sifatnya) hasad (iri hati)".

Bukan hadits.²⁷⁸

JANGANLAH KAMU MEMBESARKANKU DI DALAM MASJID...!?

(٤٩١) لَا تُعْظِمُونِي فِي الْمَسْجِدِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

491. "Janganlah kamu membesarkanku di dalam masjid".

Tidak ada asalnya.

278 Al Asraar (no: 550) oleh Al Imam Ali Qari'.

Demikian dikatakan oleh Al Imam Ali Qari'.²⁷⁹

ULAR TIDAK MELAHIRKAN KECUALI ULAR JUGA

(٤٩٢) لَا تَلِدُ الْحَيَّةُ إِلَّا الْحَيَّةَ.

لَيْسَ بِحَدِيثٍ.

492. "Ular tidak melahirkan kecuali ular juga".

Bukan hadits.

Demikian dikatakan oleh Al Imam Ali Qari'.²⁸⁰

JANGANLAH KAMU MEMBENCI FITNAH...!?

(٤٩٣) لَا تَكْرَهُوا الْفِتْنَةَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ فَإِنَّهَا

تُبِيرُ - تُهْلِكُ - الْمُنَافِقِينَ.

279 Al Asraar (no: 588) oleh Al Imam Ali Qari'.

280 Al Asraar (no: 589) oleh Al Imam Ali Qari'. Al Maqaashid (no: 1300).

493. “Janganlah kamu membenci fitnah pada akhir zaman, karena sesungguhnya fitnah itu akan membinasakan orang-orang munafiq”.

Batil.

Telah berkata Al Imam As Sakhaawiy:

“(Telah diriwayatkan) oleh Abu Syaikh, dan juga Ad Dailamiy dari jalan Abu Syaikh, (keduanya) dari jalan Ibrahim bin Qutaibah, dari Qais, dari Al Abbas bin Dzuraih, dari Syuraih bin Hani’, dari Ali (bin Abi Thalib) secara *marfu’*’.

Demikian juga telah dikeluarkan (dari jalan ini) oleh Abu Nu’aim, dan (riwayat ini) di dalam sanadnya terdapat kelemahan dan *majhul*. Padahal sesungguhnya telah *tsabit* (telah datang hadits-hadits shahih yang memerintahkan) untuk ber-*isti’adzah* (memohon perlindungan) dari berbagai macam fitnah”.

Guru kami (yakni Al Hafizh Ibnu Hajar) telah menukil di (kitabnya) Fat-hul Baari’ dari jalan Ibnu Wahb yang telah diriwayatkan oleh As Saajiy, maka dia berkata: Saya telah mendengar Rabi’ bin Sulaiman berkata: Saya telah mendengar Ibnu Wahb ketika ditanyakan ke-

padanya: “Sesungguhnya si fulan telah menceritakan kepadamu sampai kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (beliau bersabda): “*Janganlah kamu membenci fitnah, karena sesungguhnya fitnah itu membinasakan orang-orang munafiq*”.

Maka berkatalah Ibnu Wahb:

“Allah akan membutakan orang itu jika dia berbohong”.

Maka berkata Rabi’: Ahmad bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku sesungguhnya orang itu (kemudian) menjadi buta”.

Sekian dari As Sakhaawiy dengan ringkas.²⁸¹

Telah berkata Al Imam Asy Syaukaniy:

“Telah berkata Ibnu Baththaal dan Ibnu Hajar:

“Sesungguhnya riwayat itu batil dan *mardud* (tertolak)”.²⁸²

281 Al Maqaashid (no: 1298).

282 Al Fawaa-dul Majmu’ah Fil Ahaaditsil Maudhu’ah (no: 1420) oleh Al Imam Syaukaniy.

NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM KETIKA ISRA' SHALAT DI KUBUR IBRAHIM DUA RAKA'AT

(٤٩٤) لَمَّا أُسْرِيَ بِي مَرَّ بِي جِبْرِيْلُ عَلَى قَبْرِ
إِبْرَاهِيْمَ، فَقَالَ: اِنزِلْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ.

مَوْضُوعٌ.

494. “Ketika saya di isra’kan Jibril membawaku melewati kubur Ibrahim, maka Jibril berkata: “Turunlah, maka shalatlah dua raka’at”.

Maudhu’.

Telah berkata Al Imam Abul Fadhl Muhammad bin Thahir Al Maqdisiy (wafat pada tahun 507 H) di kitabnya Ma’rifatut Tadzkirah Fil Ahaaditsil Maudhu’ah (no: 621):

“Di dalam (sanad)nya terdapat Zakariya bin Ziyad/
زيد بن زكريا seorang dajjal (pendusta besar) pemalsu
hadits/دَجَّالٌ يَضَعُ الْحَدِيثَ”.

SIFAT LUPA TABI'AT MANUSIA

(٤٩٥) النَّسْيَانُ طَبْعُ الْإِنْسَانِ.

لَا أَضَلَّ لَهُ.

495. "Sifat lupa adalah tabi'at manusia".

Tidak ada asalnya.²⁸³

PERTOLONGAN ALLAH KEPADA HAMBA LEBIH BAIK DARIPADA...

(٤٩٦) نُصْرَةُ اللَّهِ لِلْعَبْدِ خَيْرٌ مِنْ نُصْرَتِهِ لِنَفْسِهِ.

تَيْسَ بِحَدِيثٍ.

496. "Pertolongan Allah kepada hamba lebih baik daripada pertolongan hamba untuk dirinya".

Bukan hadits.²⁸⁴

283 Al Maqaashid (no: 1248). Al Asraar (no: 559).

284 Al Asraar (no: 560).

MELIHAT KEPADA WAJAH YANG CANTIK/ CAKAP ADALAH IBADAH...!?

(٤٩٧) النَّظْرُ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيلِ عِبَادَةٌ.

مَوْضُوعٌ.

497. "Melihat kepada wajah yang cantik/cakap adalah ibadah".

Maudhu'.

Telah berkata Al Imam Ali Qari':

"Telah berkata Ibnul Qayyim:

"Guru kami –yakni Ibnu Taimiyyah- pernah ditanya tentang hadits ini maka beliau menjawab:

"Ini dusta (dan) batil atas (nama) Rasulullah shal-lallahu 'alaihi wa sallam, karena tidak ada seorangpun juga yang meriwayatkannya dengan sanad yang shahih, bahkan hadits ini termasuk dari hadits-hadits maudhu'"²⁸⁵.

285 Al Asraar (no: 561).

MEMANDANG KEPADA WAJAH YANG CANTIK/ CAKAP AKAN MENCEMERLANGKAN MATA...

(٤٩٨) النَّظْرُ إِلَى الْوَجْهِ الْحَسَنِ يَجْلُوا الْبَصَرَ،
وَالنَّظْرُ إِلَى الْوَجْهِ الْقَبِيحِ يُورِثُ الْكَلْحَ.

مَوْضُوعٌ. رَوَاهُ الْخَطِيبُ الْبَغْدَادِيُّ فِي التَّارِيخِ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ
مَرْفُوعًا.

498. “Memandang kepada wajah yang cantik/cakap akan membuat mata menjadi terang, sedangkan memandang kepada wajah yang buruk akan mewariskan kemuraman (pada mata)”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Al Khatib Al Baghdadiy di kitabnya At Tarikh Baghdad (7/282-283) dari hadits Anas secara *marfu’*.

Hadits ini maudhu’ sebagaimana telah dikatakan oleh Al Imam Al Albaniy dan yang selainnya dari para imam ahli hadits seperti Ibnu ‘Adiy, Ibnu Hibban dan Ibnul Jauziy. Karena disanadnya ada seorang rawi yang bernama Al Hasan bin Ali bin Zakariya Al Bashriy seorang pemalsu hadits sehingga Ibnu Hibban mengatakan:

“Barangkali dia telah memalsukan lebih dari seribu hadits maudhu’ atas nama rawi-rawi tsiqah”.²⁸⁶

MEMANDANG KEPADA WANITA YANG CANTIK...

(٤٩٩) النَّظْرُ إِلَى وَجْهِ الْمَرْأَةِ الْحَسَنَاءِ وَالْخُضْرَةَ
يَزِيدَانِ فِي الْبَصْرِ.

مَوْضُوعٌ. رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ مَرْفُوعًا.

499. “Memandang kepada wanita yang cantik dan sesuatu yang hijau akan menambah (kekuatan) pada mata”.

Maudhu’.

Telah diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di kitabnya Al Hilyah (3/201-202) dari hadits Jabir secara *marfu’*.

Hadits ini maudhu’ sebagaimana telah dikatakan oleh Al Imam Al Albaniy dan Al Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya “Al Maudhu’aat” dan telah berkata Al Imam

286 Adh Dha’ifah (no: 132).

Ibnul Qayyim:

“Hadits ini dan yang sepertinya adalah dari buatan kaum zindiq”.²⁸⁷

TIGA PERKARA YANG MENGUATKAN MATA...

(٥٠٠) ثَلَاثَةٌ يَزِدْنَ فِي قُوَّةِ الْبَصَرِ:

النَّظْرُ إِلَى الْخُضْرَةِ

وَالْيَ الْمَاءِ الْجَارِي

وَالْيَ الْوَجْهِ الْحَسَنِ.

مَوْضُوعٌ.

500. “Tiga perkara dapat menambah kekuatan pada mata:

Melihat kepada yang hijau.

Melihat kepada air yang mengalir.

287 Adh Dha’ifah (no: 133).

Melihat kepada wajah yang cantik/cakap”.

Maudhu’.

Hadits ini maudhu’ sebagaimana telah dikatakan oleh Al Imam Al Albaniy, Al Imam Ibnul Jauziy, Al Imam Ibnul Qayyim dan yang selain mereka.²⁸⁸

TAMAT²⁸⁹

**Insyaa Allahu Ta’ala bersambung jilid ketiga (3) di
mulai dengan hadits (no: 501)**



288 Adh Dha’ifah (no: 134).

289 Alhamdulillah, telah selesai saya terjemahkan kitab ini dari bahasa aslinya yang saya tulis dalam bahasa Arab sekalian dengan beberapa indeksnya pada hari ini kamis waktu dhuha bulan Sya’ban 1432 H/ Juli 2011 selama enam bulan dari bulan Muharram 1432 H/Januari 2011.